

repository.ub.ac.id

SEMIOTIKA ARSITEKTUR MASJID JAMIK SUMENEP-MADURA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh:

FEMY ANDROMEDHA ATTHALIBI

NIM. 115060507111022

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2016



UNIVERSITY OF BRASIA
FACULTY OF EDUCATION
DEPARTMENT OF PEDAGOGY



NAME: ...
NPM: ...
CLASS: ...

DATE: ...

SIGNATURE: ...



1. **Introduction**

2. **Methodology**

3. **Results and Discussion**

4. **Conclusion**

The study was conducted in a laboratory setting. The participants were recruited from a local university. The data was collected over a period of six months. The results show a significant correlation between the variables studied. The findings suggest that the proposed model is effective in predicting the outcomes. Further research is needed to validate these results in a real-world context.



RINGKASAN

Femy Andromedha Atthalibi, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, April 2016, Semiotika Arsitektur Masjid Jamik Sumenep-Madura, Dosen Pembimbing Ir. Chairil Budiarto Amiuzza, MSA dan Abraham Mohammad Ridjal, ST.,MT.

Masjid Jamik Sumenep merupakan bangunan prasejarah dengan usia bangunan sudah mencapai 228 tahun dan merupakan wujud produk karya seni arsitektur dengan perpaduan kebudayaan dan kepercayaan. Masjid Jamik Sumenep, gapura dan menara memiliki bentuk yang khas tampilan visual fasad bangunan yang dimana terdapat tanda atau simbol arsitektur dalam bentuk ragam hias maupun elemen arsitektur bangunan yang perlu dikaji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memaparkan obyek studi, data yang didapatkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumen yang kemudian hasil pemaparan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika arsitektur yaitu sintaksis, pragmatik dan semantik untuk menemukan relasi tanda dan makna pada Masjid Jamik Sumenep, gapura dan menara. Langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan menggunakan beberapa pustaka yang terkait dengan obyek studi sebagai perbandingan untuk mengetahui atau mengungkapkan maksud dari tanda-tanda yang terdapat pada obyek studi.

Hasil penelitian ini dapat mengetahui relasi tanda dalam bentuk visual fasad bangunan dan fungsi karya arsitektur dalam membentuk bahasa tanda dan makna yang terdapat pada Masjid Jamik Sumenep, gapura dan menara yang berguna untuk menambah dan memperkaya hasanah dibidang arsitektur yang menyangkut tata bentuk dan ruang yang terdapat pada Masjid Jamik, gapura dan menara.

Kata kunci : semiotika, Masjid Jamik Sumenep, sintaksis, pragmatik, semantik

SUMMARY

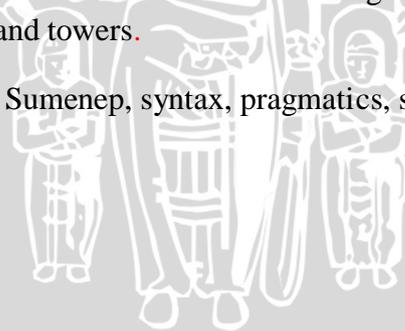
Femy Andromedha Atthalibi, Department of Architecture, Faculty of Engineering University of Brawijaya, April 2016, Semiotics architecture of the Jamik Sumenep-Madura mosque, Academic Supervisor: Ir. Amiuza Budiarto Chairil, MSA and Abraham Mohammad Ridjal, ST, MT.

Jamik Sumenep Mosque is a historic building with the age of the building has reached 228 years and is a form of art which is form products with mix of cultures and beliefs. Jamik Sumenep Mosque, gate and tower has a distinctive shape visual appearance facades of buildings where there are signs or symbols of architecture in the form of decorative and architectural elements of the building that need to be assessed.

This study used a qualitative approach to explore and explain the object of study, the data obtained by observation, interviews and documents which then results of the exposure were analyzed using semiotic architecture is syntax, pragmatics and semantics to find the relation of signs and meanings of Masjid Jamik Sumenep, arches and towers. The next step is to analyze the use of several libraries associated with the object of study as a comparison to determine or express the intent of the signs contained in the object of study.

The results could determine the relation of signs in visual form facades of the building and architectural works function in language of signs in visual facades of the buildings and meanings contained in Jamik Sumenep Mosque, arches and towers that are useful for supplement and enrich knowed field of architecture to concern governance forms and spaces contained in Jamik mosque, arches and towers.

Keywords: semiotics, Masjid Jamik Sumenep, syntax, pragmatics, semantics



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Hidayah dan Ridha-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul “Semiotika Arsitektur Masjid Jamik Sumenep - Madura”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Universitas Brawijaya.

Tugas Akhir ini tidak dapat terwujud tanpa adanya dukungan serta bantuan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA selaku pembimbing 1 yang meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan pengarahan selama pembimbingan hingga Skripsi ini bisa diselesaikan.
2. Bapak Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT selaku pembimbing 2 yang meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan pengarahan selama pembimbingan hingga Skripsi ini bisa diselesaikan.
3. Bapak Dr. Eng. Herry Santosa, ST.,MT selaku dosen penguji 1 yang memberikan pengarahan dan saran dalam penyelesaian Skripsi ini hingga bisa terselesaikan.
4. Ibu Noviani Suryasari, ST., MT selaku dosen penguji 2 yang memberikan pengarahan dan saran dalam penyelesaian Skripsi ini hingga bisa terselesaikan.
5. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan dan menemani dalam survey lapangan.
6. Kepada Om Salam yang telah membantu mengukur dan menemani mencari data.
7. Sahabat tercinta Ajeng, Wenty dan Ayu yang telah memberikan dukungan dan membantu memberikan saran dalam pengerjaan Skripsi ini hingga bisa terselesaikan.

Malang, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT ORISINALITAS SKRIPSI

RINGKASAN

SUMMARY

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR ix

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 6

1.3 Rumusan Masalah 7

1.4 Batasan Masalah 7

1.5 Tujuan 8

1.6 Manfaat atau Kegunaan 8

1.7 Sistematika Pembahasan 9

1.8 Kerangka Pemikiran 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13

2.1 Semiotika Komunikasi dan Lingkupnya 13

2.1.1 Pengertian Semiotika 13

2.1.2 Semiotika dalam Arsitektur 14

2.2 Karakter Arsitektural Bangunan 16

2.2.1 Karakter Spasial 16

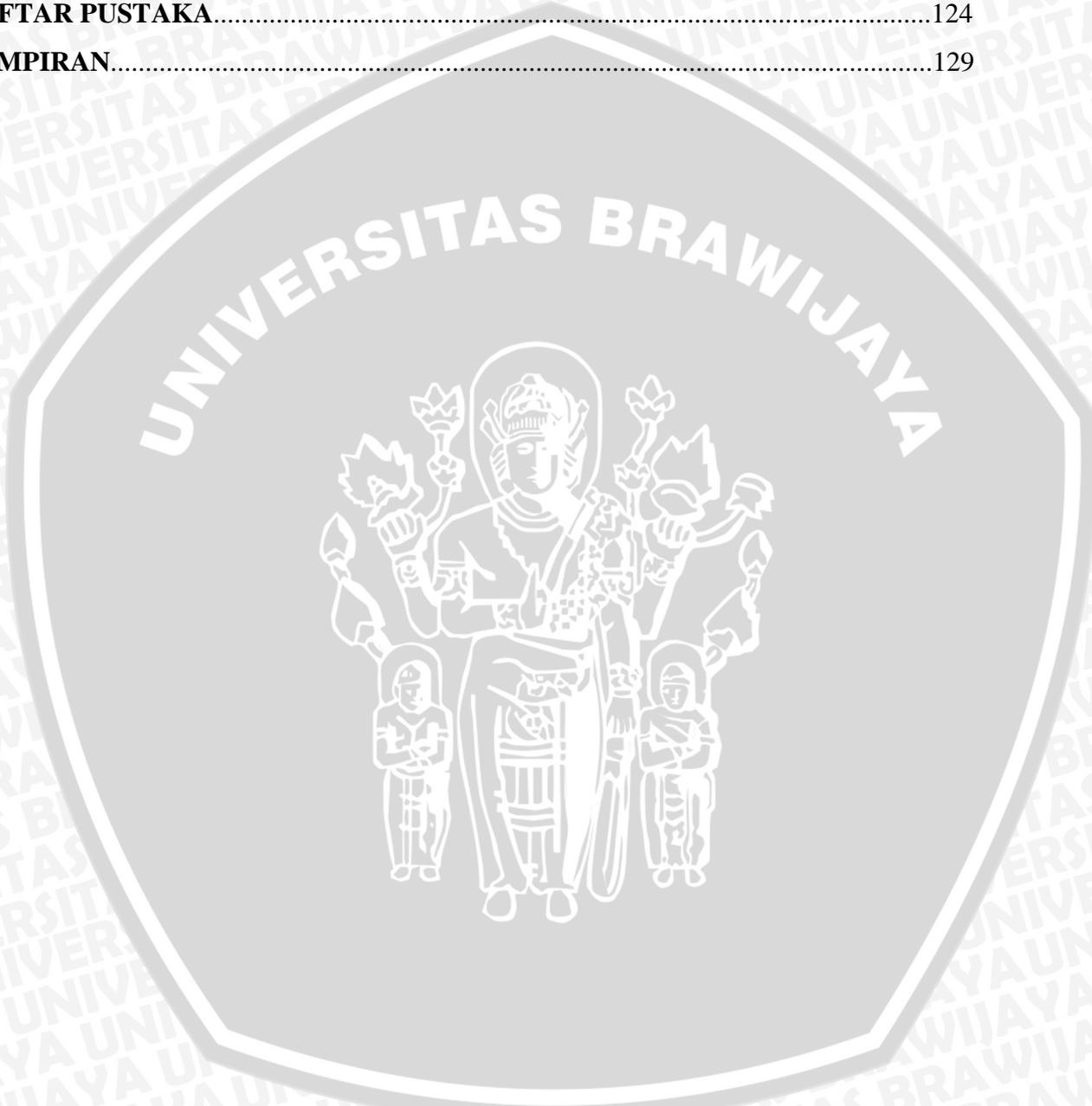
2.2.2 Karakter Visual 17



2.3	Arsitektur Masjid	17
2.3.1	Pengertian Masjid Secara Umum.....	17
2.3.2	Ciri-ciri Masjid.....	18
2.3.3	Gapura	19
2.3.4	Menara Masjid	20
2.4	Studi Arsitektur Masjid di Indonesia Terdahulu	21
2.4.1	Masjid Demak	22
2.4.2	Masjid Cheng Hoo Surabaya	23
2.4.3	Masjid Agung Surakarta	25
2.5	Tinjauan Riset Terdahulu.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		33
3.1	Lokasi Penelitian	33
3.2	Sampel Obyek Studi.....	34
3.3	Kompilasi Data.....	35
3.3.1	Variabel penelitian	35
3.3.2	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4	Analisa dan Pengolahan Data.....	41
3.5	Diagram Alir Penelitian	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		45
4.1	Deskripsi Komplek Masjid Jamik Sumenep	45
4.1.1	Sejarah Singkat Masjid Jamik Sumenep.....	45
4.1.2	Lokasi Studi	47
4.1.3	Tahap Pembangunan	49
4.2	Arsitektur Bangunan Masjid	51
4.2.1	Aspek Fungsional.....	51
4.2.2	Aspek Visual	52
4.3	Analisis Bangunan	52
4.3.1	Identifikasi Spasial Bangunan Komplek Masjid.....	53
4.3.2	Identifikasi Visual Bangunan Komplek Masjid.....	60
4.3.3	Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Elemen Arsitektur	92
4.3.4	Sintesa Elemen Arsitektur.....	103
4.4	Identifikasi Semiotika Pada Elemen Arsitektur	106



4.4.1 Analisa Semiotika.....	106
4.4.2 Sintesa Semiotika Pada Elemen Arsitektur	119
BAB V PENUTUP.....	121
5.1 Kesimpulan.....	121
5.2 Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN.....	129



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Tinjauan Riset Terdahulu.....	28
Tabel 3.1	Variabel Elemen Fisik Pembentuk Bangunan Pada Masjid, Gapura dan Menara	36
Tabel 3.2	Variabel Elemen Non-Fisik Pembentuk Bangunan Pada Masjid, Gapura dan Menara	37
Tabel 3.3	Variabel Spasial Masjid, Gapura dan Menara.....	37
Tabel 3.4	Aspek Semiotika Pada Elemen Arsitektur Bangunan.....	39
Tabel 3.5	Keterkaitan Elemen Fisik, Non-Fisik dan Semiotika Dalam Analisis Elemen Bangunan	40
Tabel 4.1	Bentuk Elemen Fisik Masjid Jamik	63
Tabel 4.2	Bukaan Pada Atap Masjid Jamik	66
Tabel 4.3	Dinding Eksterior Masjid Jamik Sumenep	67
Tabel 4.4	Pilar dan Kolom Pada Masjid Jamik.....	71
Tabel 4.5	Perletakkan Pintu dan Jendela Pada Masjid Jamik	73
Tabel 4.6	Ragam Hias Pada Atap Masjid Jamik.....	76
Tabel 4.7	Ragam Hias Pada Badan Bangunan Masjid Jamik	77
Tabel 4.8	Ragam Hias Pada Bagian Kaki Masjid Jamik.....	77
Tabel 4.9	Ragam Hias Pada Pintu Masjid Jamik	78
Tabel 4.10	Ragam Hias Pada Mimbar, Mihrab dan Maksurah.....	79
Tabel 4.11	Pintu Gapura Masjid Jamik Sumenep	85
Tabel 4.12	Bentuk Ornamen Pada Gapura Masjid Jamik Sumenep	86
Tabel 4.13	Bentuk Pintu dan Jendela Pada Menara Masjid Jamik	91
Tabel 4.14	Bentuk Ornamen Pada Menara Masjid Jamik Sumenep.....	92
Tabel 4.15	Analisa Faktor Mempengaruhi Elemen Arsitektur Masjid	93
Tabel 4.16	Kesimpulan Faktor yang Mempengaruhi Elemen.....	103

Tabel 4.17 Analisa Masjid Jamik Sumenep 106
Tabel 4.18 Sintesa Masjid Jamik Sumenep 119

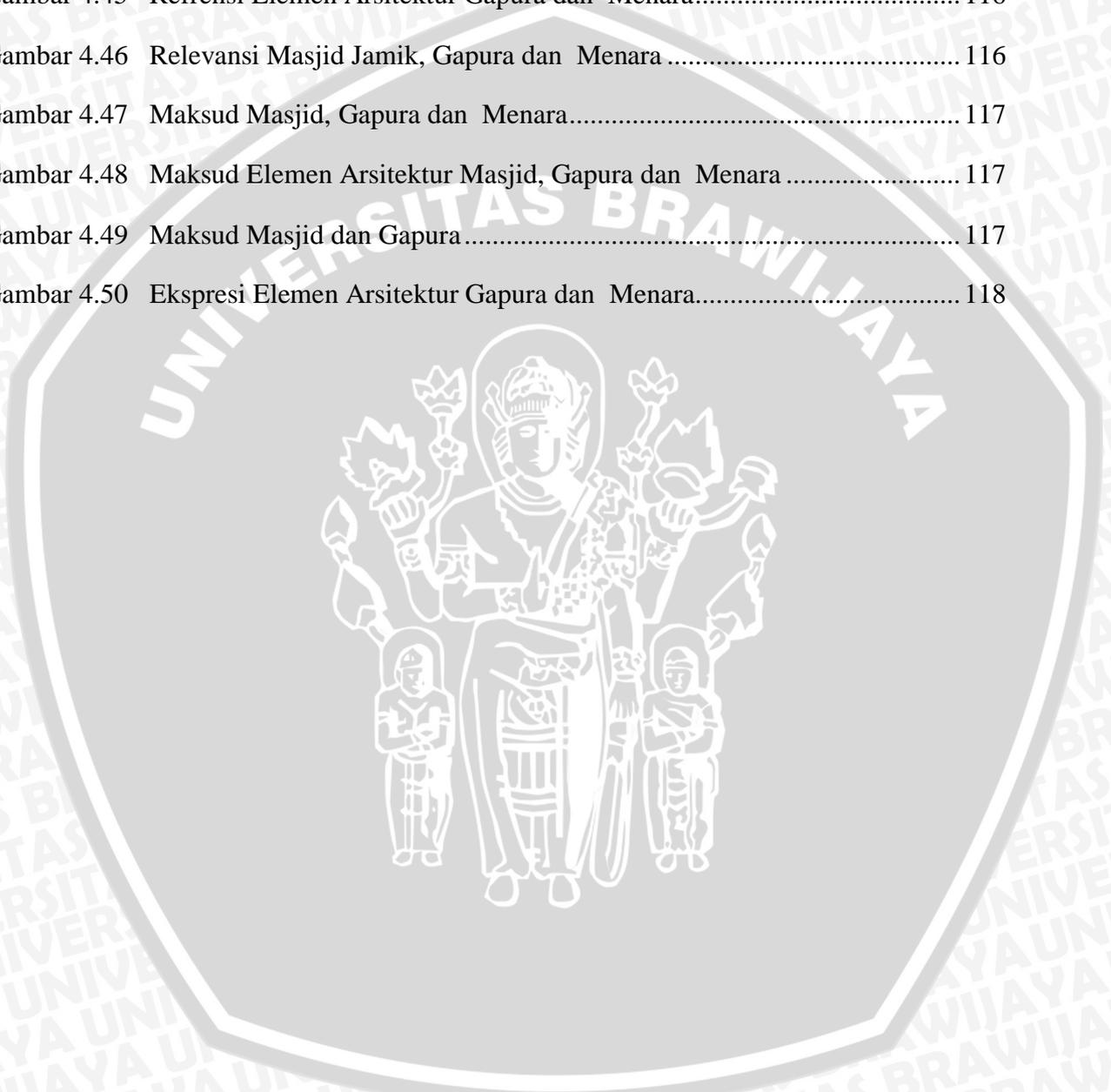


DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran	11
Gambar 2.1	Gapura Masjid Kudus dan Cheng Ho	19
Gambar 2.2	Tampilan Fasad Bangunan Masjid Demak.....	22
Gambar 2.3	Tampilan Fasad Bangunan Masjid Cheng Ho	23
Gambar 2.4	Tampilan Fasad Bangunan Masjid Agung Surakarta	25
Gambar 2.5	Diagram Langkah Pengerjaan Masjid Cheng Ho dan Masjid Demak.....	26
Gambar 2.6	Diagram Langkah Pengerjaan Masjid Agung Surakarta	26
Gambar 2.7	Diagram Kesimpulan Langkah Pengerjaan	27
Gambar 3.1	Kawasan Masjid Jamik Sumenep.....	33
Gambar 3.2	Perspektif Komplek Masjid	34
Gambar 3.3	Diagram Alir Penelitian.....	43
Gambar 4.1	Peta Persil Kawasan Masjid Jamik	47
Gambar 4.2	Kompleks Masjid Jamik Sumenep.	49
Gambar 4.3	Gapura Masjid Jamik Dari Tahun 1890 hingga 2015.....	49
Gambar 4.4	Perubahan Denah Masjid Jamik Dari Tahun 1767 Hingga 2015	50
Gambar 4.5	Orientasi Bangunan Masjid Jamik Sumenep.....	54
Gambar 4.6	Pola Ruang Masjid, Gapura dan menara	55
Gambar 4.7	Pengelompokkan Fungsi Ruang Masjid, Gapura dan menara.....	56
Gambar 4.8	Penerapan Tatanan Massa Bangunan Konsep Jin dan Lu	57
Gambar 4.9	Penerapan Konsep Jin dan Lu Pada Masjid dan Gapura	57
Gambar 4.10	Alur Sirkulasi Masjid, Gapura dan Menara	58
Gambar 4.11	Orientasi Ruang Masjid, Gapura dan menara.....	59
Gambar 4.12	Tampak Depan Masjid Jamik Sumenep	60
Gambar 4.13	Konsep Bumi dan Langit	61

Gambar 4 14	Konsep Bumi dan Langit Masjid Jamik.....	61
Gambar 4 15	Isometri Masjid Jamik.....	62
Gambar 4 16	Ukuran Atap Serambi dan Bangunan Utama Masjid Jamik	64
Gambar 4.17	Bentuk Atap Bangunan Utama Masjid Jamik.....	64
Gambar 4.18	Tampak Depan Masjid Jamik.....	65
Gambar 4.19	Ornamen Atap Masjid Jamik	65
Gambar 4.20	Tampak Atas dan Tampak Depan Masjid Jamik	65
Gambar 4.21	Detil Pagar Tembok Sebelah Barat.....	69
Gambar 4.22	Perletakkan Pilar Pada Masjid Jamik.....	70
Gambar 4.23	Mimbar, Maksudah dan Mihrab Pada Ruang Utama Masjid Jamik.....	74
Gambar 4.24	Tampak Depan Mimbar, Mihrab dan Maksudah.....	75
Gambar 4.25	Tampak Depan Masjid Jamik.....	75
Gambar 4.26	Ragam Hias Bentuk Kaligrafi	78
Gambar 4.27	Tampak Depan dan Belakang Gapura.....	80
Gambar 4.28	Denah Gapura Masjid Jamik.....	80
Gambar 4.29	Bentuk Atap Gapura.....	81
Gambar 4.30	Bentuk Mustaka Gapura.....	81
Gambar 4.31	Tung Cauw Pagoda dan Candi Gedong Songo.....	82
Gambar 4.32	Bentuk Bubungan Atap Arsitektur China	82
Gambar 4.33	Bentuk Bubungan Atap Arsitektur China	83
Gambar 4.34	Detil Pagar Pembatas Gapura.....	84
Gambar 4.35	Detil Pilaster Gapura	84
Gambar 4.36	Menara Masjid Jamik Sumenep.....	87
Gambar 4.37	Perletakkan Menara Dalam Kompleks Masjid	88
Gambar 4.38	Site Plan Kompleks Masjid dan Denah Menara Masjid Jamik.....	88
Gambar 4.39	Bentuk Atap Menara Masjid Jamik.....	89
Gambar 4.40	Pagoda Kai Youen dan Menara Masjid Jamik.....	89

Gambar 4.41	Dinding Eksterior Menara Masjid Jamik.....	90
Gambar 4.42	Refrensi Pola Penataan Pusat Kota Sumenep.....	114
Gambar 4.43	Refrensi Ornamen dan Elemen Arsitektur	115
Gambar 4.44	Refrensi Gapura dan Menara	115
Gambar 4.45	Refrensi Elemen Arsitektur Gapura dan Menara.....	116
Gambar 4.46	Relevansi Masjid Jamik, Gapura dan Menara	116
Gambar 4.47	Maksud Masjid, Gapura dan Menara.....	117
Gambar 4.48	Maksud Elemen Arsitektur Masjid, Gapura dan Menara	117
Gambar 4.49	Maksud Masjid dan Gapura.....	117
Gambar 4.50	Ekspresi Elemen Arsitektur Gapura dan Menara.....	118



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran 1	Peta Persil Kabupaten Sumenep	129
Lampiran 2	Layout Plan Komplek Masjid Jamik	130
Lampiran 3	Komplek Masjid Jamik 1767	131
Lampiran 4	Denah Masjid Jamik	132
Lampiran 5	Denah Masjid Jamik 1767	133
Lampiran 6	Denah Masjid Jamik 1962	134
Lampiran 7	Potongan A-A' Masjid Jamik	135
Lampiran 8	Potongan B-B' Masjid Jamik	136
Lampiran 9	Tampak Masjid Jamik Sebelah Barat	137
Lampiran 10	Tampak Masjid Jamik Sebelah Selatan	138
Lampiran 11	Tampak Masjid Jamik Sebelah Utara	139
Lampiran 12	Tampak Selatan Bangunan Utama Masjid Jamik	140
Lampiran 13	Detil Atap Serambi dan Bangunan Utama	141
Lampiran 14	Detil Mihrab, Maksurah dan Mimbar	142
Lampiran 15	Denah Gapura	143
Lampiran 16	Denah Menara	144
Lampiran 17	Detil Pintu dan Jendela	145
Lampiran 18	Detil Pilar	146
Lampiran 19	Tampak depan, samping, belakang dan perspektif gapura	147
Lampiran 20	Perspektif Masjid Jamik Sumenep Tahun 2000	148
Lampiran 21	Tampak Atas dan Perspektif Masjid Jamik Sumenep	149
Lampiran 22	Tampak Depan dan Tampak Samping Komplek Masjid Jamik	150
Lampiran 23	Isometri Masjid Jamik	151

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumenep atau nama lainnya *Songenneb* merupakan bagian dari Madura yang secara geografis terletak pada bagian ujung timur Madura. Kabupaten Sumenep merupakan pusatnya kebudayaan di Madura dengan kekayaan karya seni budaya yang berkembang di lingkungan keraton maupun bangunan arsitektur tradisional yang sarat akan makna (Zulkarnain, 2003; 65). Budaya yang terdapat pada Madura merupakan ekor dari budaya Jawa yang dilihat dari sejarahnya pada tahun 600-1500 M Madura dikuasai kerajaan – kerajaan Hidhu di Jawa, selain itu adanya persamaan yang mendasar seperti upacara atau tradisi yang dilakukan di masyarakat. Namun, Madura memiliki karakter tersendiri yang tidak dimiliki oleh budaya Jawa, misalnya dari segi gaya bahasa, bentuk hunian dan ornamen arsitektur tradisionalnya (Tjahjono dalam Ratnasari, 2002). Arsitektur tradisional di Sumenep berkiblat pada gaya arsitektur keraton sebagai pusat pemerintahan dan perkembangan yang kemudian dikembangkan kembali menurut kemampuan intelektual (Ratnasari, 2002).

Kabupaten Sumenep selain sebagai pusat kebudayaan, merupakan salah satu kawasan yang terpenting dalam sejarah Madura karena banyak sekali ditemukan situs-situs kebudayaan dan prasejarah yang masih tetap terjaga hingga saat ini. Sebagai bukti, terdapat tiga situs bangunan bersejarah yang terdapat di tengah kota (pusat kota) yaitu Keraton, Masjid Jamik dan Asta Tinggi (Ma'arif, 2015:28). Masjid Jamik merupakan bangunan peninggalan keraton Sumenep dan merupakan salah satu bangunan situs bersejarah yang merupakan jejak perkembangan Islam di Sumenep. Bangunan Masjid Jamik Sumenep masih tetap terjaga keasliannya dibandingkan dengan masjid yang berada di Madura, seperti Masjid Jamik Bangkalan, Masjid Jamik Sampang dan Masjid Jamik Pamekasan yang sekarang sudah berubah menjadi masjid bergaya modern. Jika dilihat dari sejarahnya, Kabupaten Sumenep bukan hanya sebagai pusat kebudayaan dan terdapatnya peninggalan

prasejarah tetapi gaya arsitektur yang tumbuh dilingkungan keraton Sumenep, kemudian diadopsi oleh arsitektur di Sampang, Bangkalan dan Pamekasan. Misalnya seperti perletakan pusat kota yang mengacu pada Jawa dan gaya arsitektur tradisional Masjid Jamik atau Masjid Agungnya yang menggunakan atap bertajug dan denah berbentuk persegi dengan konsep bangunan terbuka dan tertutup. Maka dari itu bisa dikatakan arsitektur di Madura tidak lepas dari peran Jawa dan keraton sebagai pusat penyebaran gaya arsitektur dan kebudayaan di Madura.

Masuknya agama Islam ke Madura pada tahun 1500 M yang ditandai dengan terdapatnya bangunan masjid sebagai tempat peribadatan orang muslim. Masjid merupakan suatu identitas dari tempat peribadatan agama Islam sekaligus sebagai penanda telah masuknya agama Islam pada suatu kawasan tersebut. Masjid merupakan suatu produk karya seni dan budaya yang dituangkan dalam bidang arsitektur. Menurut Koentjaraningrat dalam (Yunianti, 2015) wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga meliputi: (1) ide atau gagasan maupun nilai dan norma, (2) aktivitas dan tindakan yang berpola dari masyarakat dan (3) benda hasil karya. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu pemikiran manusia berupa ide atau gagasan yang dituangkan ke dalam suatu produk karya seni berdasarkan pengalaman yang dilakukan secara terus menerus pada zamannya. Berkaitan dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa masjid merupakan suatu produk karya seni bangunan yang merupakan hasil cipta manusia yang bertujuan sebagai tempat untuk mendekatkan diri dengan yang Maha Kuasa sama dengan halnya Masjid Jamik Sumenep merupakan suatu produk karya seni dengan mengkomposisikan kebudayaan dan kepercayaan yang dituangkan ke dalam bangunan sehingga menjadi sebuah karya seni yang menarik.

Masjid Jamik Sumenep merupakan salah satu masjid terkuno di Indonesia yang usia bangunannya sudah mencapai 228 tahun lebih. Hadirnya bentuk arsitektural Masjid Jamik di Sumenep merupakan wujud perpaduan antara etnis dan kepercayaan (baik agama maupun kepercayaan yang dianut oleh masyarakat) (Zulkarnain, 2003; 66). Perpaduan etnis pada bangunan Masjid Jamik Sumenep memperlihatkan terdapatnya pengaruh oleh budaya China (Tionghoa), Eropa (Belanda), Jawa dan Arab (Persia) yang terwujud pada elemen pembentuk bangunan dan ornamen yang terdapat pada Masjid Jamik. Masjid Jamik Sumenep dirancang oleh seorang keturunan China yaitu Law Ben Hoen yang kemudian dilanjutkan pembangunannya oleh putranya yaitu Law Pia Ngoo. Masjid Jamik Sumenep

berdiri di lahan seluas 1,2 Ha dengan perletakkan kota yang mengacu pada kota-kota di pulau Jawa yaitu berdekatan dengan alun-alun, keraton dan berada di pusat kota (Mukkaram, 2001;13). Masjid Jamik Sumenep dan gapura merupakan satu kesatuan dari kompleks Masjid Jamik tersebut yang direncanakan pembangunannya setelah pembangunan keraton sewaktu pertama kali Pangeran Natakusuma memerintah Kabupaten Sumenep. Sedangkan pembangunan menara dilaksanakan oleh cucu Pangeran Natakusuma yaitu Pangeran Ario Prataningkusumo pada tahun 1901 (Mukkaram, 2001; 14).

Gapura merupakan bagian dari arsitektur tradisional karena mengandung nilai historis, selain itu merupakan corak yang menunjukkan identitas dari suatu kota atau wilayah tersebut begitu juga dengan Gapura Masjid Jamik Sumenep yang merupakan massa bangunan bagian dari tempat peribadatan yang menunjukkan nilai historis dan identitas dari Kabupaten Sumenep yang merupakan bagian dari kekuasaan keraton, selain itu penggunaan warna kuning pada gapura Masjid Jamik ditujukan sebagai persembahan untuk mengingat Putri Koneng (Ratu Ayu Tirto Negoro) yang merupakan seorang permaisuri Keraton Sumenep. Gapura terbagi menjadi dua bagian yaitu gapura bagian dari bangunan yang dipasang pada tempat suci atau keraton dan gapura berdiri sendiri yaitu gapura masuk ke daerah atau wilayah tertentu. Gapura merupakan massa bangunan yang terpenting pada zaman dahulu karena bangunan gapura merupakan jalur pemeriksaan guna menjaga keselamatan dan keamanan negara atau kerajaan sedangkan pada bangunan peribadatan gapura merupakan sebagai jalur masuk atau penanda bangunan peribadatan selain itu berfungsi untuk mensucikan diri dan merupakan cerminan hati nurani manusia. Maka dari itu bangunan gapura tidak terpisahkan dengan bangunan tradisional zaman dahulu khususnya bangunan tempat peribadatan yang terdapat di pusat kota, karena dilihat dari fungsi gapura tersebut selain sebagai gerbang pintu masuk dan merupakan identitas bangunan bagian dari kompleks keraton.

Pada zaman sekarang menara merupakan elemen tambahan yang wajib hadir pada bangunan peribadatan khususnya masjid. Padahal, menara sebenarnya bukan massa bangunan pendamping bangunan masjid sesungguhnya. Dilihat dari Masjid Quba yang merupakan masjid pertama yang dibangun oleh baginda Rasulullah, tidak memiliki menara tetapi terdapat ruang kecil pada puncak teras masjid sebagai tempat untuk mengumandangkan suara adzan (Sutrisno, 2013). Sedangkan pada bangunan masjid tradisional di Indonesia hanya beberapa masjid tradisional yang menggunakan menara

menjadi bangunan pendamping pada masjid tetapi pada sekitar tahun 1500 keatas dimulai membangun menara sebagai pendamping masjid. Dalam sejarah pembangunan menara, menurut Khalifah Al-Walid dalam (Sutrisno, 2013) dari Bani Umayyah merupakan seorang khalifah pertama yang memasukkan unsur massa menara sebagai pendamping bangunan masjid dan saat itu dimulai tradisi membangun menara menjadi satu kesatuan dengan bangunan masjid serta menjadi ciri khas bangunan masjid. Pada zaman dahulu, menara memiliki fungsi yang penting selain digunakan untuk menyerukan suara adzan, juga dipergunakan sebagai zikir dan bentuk menara yang tinggi menjulang digunakan sebagai pengintai musuh. Menara tidak dapat dipisahkan dari bangunan masjid pada zaman dahulu sehingga disebut sebagai simbol peradaban islam begitu juga dengan bangunan masjid saat ini, menara sudah menjadi penanda dari sebuah bangunan masjid tidak terdapatnya menara pada bangunan masjid terasa ada yang kurang.

Gapura dan menara merupakan bangunan yang terpenting pada bangunan masjid tradisional terutama pada bangunan masjid yang merupakan bagian dari kompleks keraton meskipun gapura saat ini bukan menjadi massa bangunan terpenting pada bangunan masjid pada umumnya. Gapura dan menara pada suatu daerah memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari bentuk maupun seni bangunannya dan penggunaan corak yang digunakan yang disesuaikan dengan ciri khas lokal yang terdapat pada daerah yang dibangun tersebut. Seperti gapura dan menara Masjid Jamik yang memiliki perbedaan dengan bentuk gapura dan menara pada bangunan masjid tradisional lainnya yang dapat dilihat dari bentuk visual tampilan fasada bangunan, warna, material dan penggunaan corak yang digunakan. Pada umumnya menara memiliki bentuk tinggi menjulang melebihi bangunan masjid tetapi pada menara Masjid Jamik malah sebaliknya yaitu lebih rendah dari bangunan masjid dan bentuk gapura yang menyerupai tembok besar Tionghoa dan terdapat corak yang menghiasi gapura tersebut. Hal tersebut yang membuat gapura dan menara Masjid Jamik memiliki keunikan dibandingkan dengan gapura dan menara pada bangunan masjid tradisional lainnya.

Masjid Jamik Sumenep, menara dan gapura memiliki sesuatu keunikan yang terdapat pada bentuk tampilan fasad bangunan tersebut yang bisa dilihat dari bentuk (sintak), fungsi (pragmatik) dan makna (semantik) yang dapat dilihat dari aspek tanda visual pada masjid, gapura dan menara tersebut. Aspek tanda visual yang terdapat pada Masjid Jamik tersebut, nampaknya memiliki bahasa visual yang khas dibandingkan dengan masjid pada

umumnya. Perkembangan Masjid saat ini di Nusantara tidak memperhatikan aspek-aspek lokalitas yang terdapat di Nusantara sehingga seakan bangunan masjid tersebut berdiri sendiri dan tidak menyatu dengan lingkungan sekitar berbeda sekali dengan masjid kuno yang memiliki gaya arsitektur tradisional yang menyatu dengan lingkungan sekitar dibangunnya masjid tersebut.

Kegiatan yang menghasilkan sebuah karya seni sudah dilakukan dari zaman prasejarah hingga modern yang bertujuan sebagai alat komunikasi yang berguna untuk mengekspresikan jiwa pada zamannya (Sachari, 2003; 64). Karya seni yang dihasilkan baik berupa barang pakai, teknologi dan bangunan arsitektur. Dalam menilai atau mengkaji sebuah peradaban pada karya arsitektur terutama sebuah karya arsitektur peninggalan prasejarah perlu menggunakan suatu metode yang dapat menyingkap bahasa tanda yang ditemukan dalam karya arsitektur yang diciptakan pada zaman prasejarah tersebut. Maka dari itu semiotika berperan dalam menyingkap bahasa tanda tersebut meskipun hubungan antara semiotika dan arsitektural tidak berhubungan langsung karena peran semiotika yang menggunakan bahasa untuk menterjemahkan teorinya kedalam bentuk arsitektural (Zahnd, 2009:24). Penggunaan semiotika dalam arsitektur adalah untuk mengkaji atau menterjemahkan sebuah bahasa tanda dan simbol yang terkandung didalam bahasa visual suatu karya arsitektur.

Dalam sebuah karya arsitektur pasti memiliki sebuah tanda yang dimana sebuah tanda tersebut memiliki suatu ciri khas yang membuat hasil karya tersebut berbeda antara karya arsitektur satu dengan lainnya. Bentuk karya arsitektur merupakan wujud ekspresi jiwa perancang pastinya memiliki perbedaan dengan perancang lainnya. Begitu juga dengan Masjid Jamik yang merupakan sebuah obyek karya arsitektur zaman prasejarah dan wujud ekspresi perancang Lauw Piango hasil rancangan yang dibuatnya pastinya memiliki perbedaan dengan bangunan masjid lainnya karena dalam suatu produk karya arsitektur bukan hanya ekspresi perancang tetapi ada ciri khas yang disesuaikan dengan iklim maupun arsitektur lokal setempat. Maka dari itu perlu diulas bahasa tanda yang terdapat pada Masjid Jamik untuk menambah dan memperkaya hasanah dibidang arsitektur yang menyangkut tata bentuk dan ruang yang terdapat pada Masjid Jamik.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kabupaten Sumenep merupakan pusatnya kebudayaan di Madura dengan kekayaan karya seni budaya maupun arsitektur yang berkembang di lingkungan keraton. Arsitektur di Kabupaten Sumenep berpatok pada arsitektur yang tumbuh di lingkungan keraton Sumenep yang dimana gaya arsitektur yang berkembang di keraton merupakan pengaruh dari gaya arsitektur dan kebudayaan Jawa.
2. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kawasan yang terpenting dalam sejarah Madura, karena banyak ditemukan situs kebudayaan dan prasejarah yang masih tetap terjaga. Salah satunya Masjid Jamik yang merupakan bangunan peninggalan keraton Sumenep dan merupakan salah satu bangunan yang merupakan jejak perkembangan islam di Sumenep maupun di lingkungan keraton.
3. Masjid merupakan suatu identitas dari tempat peribadatan agama islam sekaligus sebagai penanda telah masuknya agama islam pada suatu kawasan tersebut. Masjid merupakan hasil karya cipta manusia yang merupakan perpaduan antara kepercayaan dan kebudayaan sehingga menghasilkan bangunan yang menarik
4. Hadirnya bentuk arsitektural Masjid Jamik di Sumenep merupakan wujud perpaduan antara etnis dan kepercayaan (baik agama maupun kepercayaan yang dianut oleh masyarakat). Perpaduan etnis pada bangunan Masjid Jamik Sumenep memperlihatkan terdapatnya pengaruh oleh budaya China (Tionghoa), Eropa (Belanda), Jawa dan Arab (Persia) yang terwujud pada elemen pembentuk bangunan dan ornamen yang terdapat pada Masjid Jamik.
5. Masjid Jamik Sumenep, menara dan gapura memiliki sesuatu keunikan yang terdapat pada tampilan fasad bangunan yang bisa dilihat dari bentuk, fungsi dan makna. Tanda visual tersebut memiliki suatu kekhasan yang tidak dimiliki masjid pada umumnya.
6. Kegiatan yang menghasilkan sebuah karya seni sudah dilakukan dari zaman prasejarah hingga modern yang bertujuan sebagai alat komunikasi yang berguna untuk mengekspresikan jiwa pada zamannya. Dalam menilai atau mengkaji sebuah peradaban pada karya arsitektur terutama sebuah karya arsitektur peninggalan prasejarah perlu menggunakan suatu metode yang dapat menyingkap bahasa tanda yang ditemukan dalam karya arsitektur yang diciptakan pada zaman prasejarah tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya pada identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang muncul, yakni :

Bagaimana bahasa tanda arsitektural sintak, semantik dan pragmatik dari elemen arsitektur Masjid Jamik Sumenep ?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar dalam proses pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas. Berikut permasalahan yang akan diuraikan, yaitu :

1. Obyek yang menjadi fokus penelitian adalah bangunan Masjid Jamik serta massa bangunan tambahan yaitu gapura dan menara. Lebih difokuskan pada bangunan Masjid Jamik, gapura dan menara karena ketiga massa bangunan tersebut memiliki usia bangunan yang lama dengan usia bangunan lebih dari 100 tahun, selain itu menara dan gapura merupakan massa bangunan yang tidak terpisahkan dari bangunan masjid kuno. Walaupun fungsi menara tidak selalu hadir pada bangunan masjid kuno, tetapi saat ini fungsi menara selalu menjadi massa bangunan yang hadir sebagai bangunan satu kesatuan dengan bangunan masjid.

2. Semiotika arsitektur bangunan Masjid Jamik, Gapura dan Menara.

Penelitian ini menerapkan semiotika arsitektur dengan menekankan pada bahasa tanda yang terdapat pada bentuk visual elemen arsitektural Gapura, menara dan Masjid Jamik Sumenep dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sander Peirce yakni pragmatik, sintak dan semantik. Bentuk visual elemen fasad meliputi atap, dinding eksterior, pintu, jendela, kolom, pagar koridor dan hiasan puncak atap.

Elemen pembentuk fasad bangunan Gapura, menara dan Masjid Jamik memiliki bentuk bangunan yang khas yang berbeda dengan bangunan masjid pada umumnya yang dapat dilihat dari bentuk bangunan masjid yang monumental dengan bentuk atap khas tradisional yaitu atap tajug tumpuk tiga, kolom-kolom penyangga yang memiliki bentuk yang memiliki diameter cukup besar sebagai penyangga dan memiliki ukuran yang cukup tinggi, bentuk gapura yang megah yang dihiasi dengan pilar-pilar pilaster dan berbagai macam ornamen dengan perpaduan warna kuning dan hijau sedangkan bentuk menara yang memiliki ukuran yang lebih rendah dibandingkan dengan bangunan Masjid Jamik dan

bentuk atap menara perpaduan bentuk persegi enam dan bentuk kubah. Peran semiotika adalah untuk menilai atau mengkaji nilai keindahan pada suatu karya arsitektur dengan menggunakan sintak (bentuk), pragmatik (fungsi) dan semantik (makna) yang berfungsi untuk mengungkapkan bahasa tanda yang terdapat pada hasil karya arsitektur tersebut.

1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian Masjid Jamik tersebut adalah:

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk visual, fungsi dan makna pada bangunan Menara, Gapura dan Masjid Jamik Sumenep.

1.6 Manfaat atau Kegunaan

1. Manfaat Dari Keilmuan Arsitektur :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur, khususnya dalam ilmu semiotika.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi perancang agar dalam merancang bangunan bukan hanya dilihat dari segi aspek fungsi dan tampilan fasad saja tetapi ada makna dibalik itu semua.
- c. Dapat menambah pengetahuan mengenai salah satu masjid kuno di Indonesia yaitu Masjid Jamik Sumenep.

2. Manfaat untuk Pemerintah :

Penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai usulan pemerintah Kabupaten Sumenep untuk melestarikan Masjid Jamik yang merupakan salah satu Masjid terkuno di Kabupaten Sumenep yang telah menjadi *landmark* dari Kabupaten Sumenep.

3. Manfaat untuk Masyarakat Umum :

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat menjaga dan melestarikan bangunan bersejarah karena bangunan bersejarah dibangun bukan hanya asal dibangun tetapi sarat akan makna didalamnya salah satunya bangunan peribadatan kaum muslim yaitu masjid. Terdapatnya bangunan masjid pada suatu negara tersebut merupakan suatu tanda telah

masuknya peradaban islam pada wilayah atau negara tersebut. Selain itu bangunan sejarah merupakan aset yang dimiliki negara akan sejarah masa lalu.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran dan lebih sistematis dalam penyusunan penelitian, maka susunannya dibagi menjadi lima bab, terdiri dari bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil pembahasan dan bab penutup. Berikut akan dijelaskan mengenai isi dalam pembagian bab pada sistematika penulisan skripsi ini :

Bab Pertama : Pendahuluan

Dalam bab pertama melingkupi latar belakang permasalahan mengenai obyek studi yaitu bangunan Masjid, Gapura dan menara, sehingga dari latar belakang akan timbul permasalahan-permasalahan yang terdapat pada obyek studi, lalu selanjutnya akan ditemukan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan yang bertujuan agar penulisan penelitian tersebut lebih sistematis dan mendapatkan pokok permasalahan yang menjadi inti dari penelitian yang akan dikaji.

Bab Kedua : Tinjauan Pustaka

Bab kedua membahas pustaka yang mendukung penulisan penelitian skripsi, pustaka tersebut berupa tinjauan umum mengenai pengertian semiotika, teori semiotika pierce, ciri gaya arsitektur asing serta fungsi Masjid secara umum yang berfungsi sebagai dasar acuan atau untuk menguatkan argumen. Selain itu digunakan pustaka yang berasal dari hasil penelitian orang lain yang membahas semiotika dan komparasi studi bangunan masjid Indonesia terdahulu yang dianalisis menggunakan teori semiotika yang berfungsi sebagai data pendukung pada kesimpulan akhir, hasil penelitian orang lain digunakan sebagai acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dijabarkan dalam landasan teori.

Bab Ketiga : Metode Penelitian

Pada bab tiga ini menguraikan tentang lokasi obyek studi, metode yang digunakan, jenis data yang dipakai, terbagi menjadi dua bagian yaitu primer (Data lapangan dan dokumentasi) dan sekunder (studi literatur dan pustaka). Metode yang digunakan menggunakan pendekatan

deskriptif kualitatif untuk menggali dan memaparkan bentuk visual obyek studi dalam kompleks Masjid Jamik Sumenep setelah itu menganalisis dari bentuk yang sudah dipaparkan dengan identifikasi semiotika arsitektur yang dikemukakan oleh Pierce dalam mengetahui relasi tanda dengan arsitektur yakni sintak, pragmatik dan semantik. Setelah semuanya dianalisis menggunakan metode studi pustaka sebagai perbandingan untuk mengetahui atau mengungkapkan maksud dari tanda-tanda yang terdapat pada obyek studi.

Bab Keempat : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi uraian mengenai karakter bentuk visual Masjid Jamik Sumenep yang berfungsi untuk menjabarkan karakter bentuk visual yang terdapat pada Masjid Jamik, kemudian uraian tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Pierce dengan pendekatan pragmatik, sintaksis dan semantik. Pada bagian ini akan diketahui bentuk akulturasi karakteristik arsitektur yang terdapat di Masjid Jamik dan makna yang terisat pada ragam hias bentuk tampilan visual yang terdapat pada bangunan Masjid Jamik dan dapat juga dianalisis alasan terjadinya akulturasi tersebut pada Masjid Jamik.

Bab Kelima : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan, juga berisi tentang saran kedepannya serta rekomendasi untuk peneliti lanjutan yang dapat dilakukan pada daerah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka berisi mengenai literatur data yang telah digunakan sebagai bahan acuan dalam mengerjakan penelitian tersebut.

Lampiran

Lampiran berisi dokumen atau data maupun berupa foto yang berfungsi untuk melengkapi dan menguatkan pembahasan yang telah dilakukan.

1.8 Kerangka Pemikiran

Latar belakang permasalahan dan isu yang akan diangkat pada penelitian ini dapat disusun dalam bentuk kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran dibuat untuk menjelaskan

proses tahap-tahapan yang menghasilkan sebuah judul dan permasalahan yang nantinya akan dianalisis untuk menghasilkan sebuah jawaban.

- Sumenep merupakan pusat pemerintahan pertama yang diperintah oleh adipati dengan terdapatnya sebuah keraton sebagai pusat pemerintahan di Madura. Sehingga tidak dipungkiri Sumenep disebut sebagai pusat kebudayaan Madura akan karya seni, budaya dan arsitektur yang berkembang dilingkungan keraton.
- Kebudayaan dan gaya arsitektur yang berkembang di lingkungan keraton Sumenep merupakan pengaruh dari Jawa yang dimana kebudayaan Jawa sangat kental akan unsur kepercayaan dan tradisi yang juga tercermin dari seni arsitektur tradisional yang sarat akan makna
- Sumenep merupakan kawasan terpenting di Madura karena ditemukan situs bersejarah yaitu keraton, Masjid Jamik dan Asta tinggi.



- Masjid Jamik Sumenep merupakan bangunan tempat peribadatan yang diperuntukkan untuk kaum bangsawan dan masyarakat umum
- Masjid Jamik Sumenep merupakan bukti masuknya agama islam di lingkungan keraton selain itu masjid merupakan simbol agama islam.
- Gapura dan menara merupakan massa bangunan penunjang yang tidak dapat terpisahkan pada bangunan masjid tradisional. Gapura, menara dan masjid memiliki suatu ciri khas pada fasad bangunan.



Sebuah karya seni merupakan alat komunikasi yang mengekspresikan jiwa pada zamannya. Begitu juga dengan Masjid Jamik yang merupakan sebuah karya seni prasejarah yang menyimpan suatu bahasa tanda didalamnya.



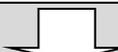
Perlunya menyingkap bahasa tanda yang terdapat pada bangunan Masjid Jamik sebagai bangunan prasejarah peninggalan keraton Sumenep.



Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah pada pokok bahasan, maka rumusan masalah yang muncul yaitu :

Bagaimana bahasa tanda sintak, semantik dan pragmatik dari elemen arsitektur Masjid Jamik Sumenep ?



Untuk mengetahui bahasa tanda arsitektural Sintak (bentuk), pragmatik (fungsi) dan semantik (makna) pada elemen arsitektur Masjid Jamik Sumenep

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Semiotika Komunikasi dan Lingkupnya

2.1.1 Pengertian Semiotika

Secara istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan atau diartikan sebagai suatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dan dapat juga mengartikannya, Misalkan asap menandai adanya kebakaran. Hal tersebut membuktikan bahwa suatu tanda dapat mewakili dan mengartikan sesuatu yang telah menjadi pakem atau kesepakatan dari suatu tanda tersebut. Dalam perkembangan menurut Aart van Zoest (dalam Dariwu, 2012; 2) terdapat tiga aliran dalam semiotika yaitu:

a. Aliran Semiotika Komunikatif

Tanda sebagai bagian dari proses komunikasi. Tanda dipakai oleh pengirim dan diterima oleh penerima dengan arti yang sama (kesamaan pengertian). Tanda memiliki arti atau makna yang dapat ditangkap secara Denotatif dan Konotatif. Denotatif adalah makna langsung dari tanda yang disepakati bersama atau sudah menjadi pengertian yang sama sedangkan konotatif adalah makna yang tersirat diluar arti tanda tersebut.

b. Aliran Semiotika Konotatif

Aliran yang mempelajari arti atau makna tanda yang konotatif. Semiotika konotatif banyak diterapkan pada bidang kesusastraan dan arsitektur.

c. Aliran Semiotika Ekspansif

Aliran ini merupakan pengembangan dari aliran konotatif. Dalam semiotika ekspansif arti atau makna tanda diambil sepenuhnya oleh pengertian yang diberikan.

2.1.2 Semiotika dalam Arsitektur

Dalam semiotika, arsitektur dapat dibaca sebagai teks atau bahasa yang memiliki relasi. Menurut Masrkus Zahnd (2009; 10-14) konsep Penerapan semiotika pada arsitektur lebih menekankan pada bahasa yang kemudian diadopsi dalam perancangan arsitektur *Sintaksis, Semantik dan Pragmatik*.

- a. Sintaksis menunjukkan hubungan antara elemen-elemen arsitektural dalam hal ini struktur menjadi padu. Dalam bahasa relevan dengan hubungan-hubungan antar kata sehingga membentuk suatu sistem.
- b. Semantik dalam arsitektur menunjukkan arti dari pada citra sebuah bangunan dihubungkan dengan semantik dalam ilmu bahasa yang substansi pemahamannya sama yaitu arti sebuah kata atau kalimat.
- c. Pragmatik dalam arsitektur menguraikan dampak suatu bangunan terhadap perilaku pengguna bangunan dikaitkan dengan bahasa dimana arti penting sistem bahasa berpengaruh terhadap penuturan komunitas bahasa.

Hubungan antara semiotika dan arsitektural tidak terdapat hubungan langsung, karena semiotika menggunakan bahasa untuk mentransformasikan teorinya ke dalam arsitektural. Tetapi hal tersebut bukan membuat “bahasa” menjadi berperan utama dalam konsep perancangan. Semiotika memiliki peran juga dalam rencana dan rancangan arsitektural lewat analogi. Proses ini berlangsung dalam kajian Semiotika Komunikasi yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Pierce. Pierce mengklasifikasikan relasi antara satu tanda dengan tanda lainnya yang meliputi tiga kelompok utama yaitu (Zahnd, 2009; 10-14):

1. Pendekatan Semiotika Sintaksis

Pembentukan elemen arsitektur berkaitan dengan penataan yang juga mengikuti pola yang ada dalam sintaksis arsitektur yaitu sintaksis rupa melibatkan morfologi dari empat aspek secara langsung sebagai berikut:

- a. Sintaksis bentuk, memperhatikan kombinasi semua elemen rupa yang berkaitan dengan bentuk.

- b. Sintaksis material, memperhatikan kombinasi semua elemen rupa yang bersifat material atau berkaitan dengan bahan.
 - c. Sintaksis fungsi, memperhatikan kombinasi semua elemen arsitektur yang bersifat atau berkaitan dengan fungsi.
 - d. Sintaksis struktur, memperhatikan kombinasi semua elemen rupa yang bersifat atau berkaitan dengan struktur
2. Pendekatan Semiotika Semantik

Menurut Zahnd (2009) terdapat empat aspek semantik dalam satu objek arsitektur :

- a. Referensi: sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan kode tertentu yang dikenal umum
- b. Relevansi: sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan hierarki tertentu yang dikenal umum
- c. Maksud: sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan fungsi tertentu yang dikenal umum
- d. Ekspresi: sebuah objek arsitektur memiliki ciri-ciri yang dapat dihubungkan dengan nilai tertentu yang dikenal umum

Sedangkan dalam aspek Semantik mencakup lima variabel sebagai berikut :

- a. Bentuk/Wujud
- b. Ukuran/Skala
- c. Bahan/Konstruksi
- d. Letak/Posisi

3. Pendekatan Semiotika Pragmatik

Aspek pragmatik sering menjadi kriteria dalam realitas desain. Kenyataan tersebut menentukan karya rupa bermanfaat atau tidak (Zahnd, 2009; 14). Aspek pragmatik dalam arsitektur mencakup sub-variabel yang terbagi menjadi dua bagian yaitu konteks waktu atau manusia dan konstruksi:

a. Konteks waktu atau manusia :

- Siapa yang membuat/ perancang
- Pemakai

- Fungsi/guna
- Waktu/lama dibuat

b. Konstruksi atau arsitektural

- Lokasi
- Teknik membuat
- Teknik pembuatan
- Pihak yang terlibat
- Sarana dan prasarana

2.2 Karakter Arsitektural Bangunan

Karakter arsitektur menurut Smardon (dalam Handoko,2015) merupakan susunan dan keberagaman ciri khas sebuah obyek yang dapat dibedakan dengan obyek yang lain. Karakter arsitektur adalah karakter obyek arsitektur yang digali dari sudut pandang arsitektural atau berdasarkan kaidah-kaidah arsitektural yang berlaku sehingga memunculkan ciri khas yang dapat dibedakan dengan wujud arsitektural yang lain. Karakter arsitektur terbagi menjadi dua yaitu fisik dan non fisik (Sudarwani,2010) dan (Iskandar, 2004).

a. Karakter fisik :

karakter visual lebih ditujukan pada tampilan bangunan yang terdiri atap, bukaan-bukaan (pintu dan jendela), pilar atau kolom

karakter spasial dibentuk dari pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang dan bangunan.

b. Karakter non fisik : Dibentuk oleh sejarah dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentuk fisik bangunan.

2.2.1 Karakter Spasial

Karakter spasial pada bangunan berkaitan erat pada bangunan yang terdiri dari pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang dan bangunan (Sukarno, 2014). Pola ruang yang dibentuk melalui bentuk ruang dan elemen dasar pembatasnya (Krier,2001). Alur sirkulasi adalah jalur pergerakan untuk mencapai ruang dalam bangunan yang dipengaruhi dari pola ruang yang terdapat pada bangunan. Orientasi ruang berkaitan dengan hubungan antar ruang yang terbentuk pada bangunan, sedangkan orientasi bangunan terkait hubungan arah hadap antar bangunan dan lingkungan bangunan.

2.2.2 Karakter Visual

Karakter visual fisik merupakan elemen yang terdapat pada bangunan yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Fasad bangunan merupakan aspek yang terpenting dalam menggambarkan karakter bangunan untuk menentukan fungsi dan makna yang terdapat pada sebuah bangunan (Sukarno, 2014). Karakter penyusun elemen fasad bangunan terdiri dari bukaan (pintu dan jendela), ornamen, kolom dan atap (Sudarwani, 2010) sedangkan menurut Sukarno (2014) karakter visual penyusun elemen fasad bangunan terdiri dari atap, pintu, jendela, dinding eksterior, hiasan puncak atap, balustrade dan kolom.

2.3 Arsitektur Masjid

2.3.1 Pengertian Masjid Secara Umum

Masjid adalah bangunan suci agama islam dan disebut juga sebagai Baitullah (rumah Allah SWT). Masjid didirikan dan dikembangkan beriringan dengan meluasnya ajaran islam di wilayah yang menjadi tempat tersiarnya agama islam di dunia. Masjid memiliki peran yang sangat berarti bagi umat muslim karena masjid merupakan pusat kehidupan islam dan masyarakat muslim, bisa dikatakan masjid adalah jiwa kehidupan islam, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Masjid merupakan tempat yang memelihara, mengendalikan dan memimpin jiwa islam di antara umat. (Tugiyono, 2001; 12).

Masjid adalah tempat ibadah umat muslim, selain sebagai tempat ibadah masjid dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan, musyawarah, syiar agama dan kegiatan militer (Isyam, 1991; 12). Selain sebagai tempat untuk ibadah dan kegiatan keagamaan, masjid sebagai tempat untuk berkumpul untuk menjalin silaturahmi antar umat muslim. Pada masa perkembangan islam hubungan antara masjid dengan pusat pemerintahan (kerajaan) dan militer menyatu atau berdekatan yang bertujuan untuk mengontrol tindakan pemerintah yang sewenang-wenang dan sebagai pengingat pemerintah ke arah yang benar untuk mendapat ridho dari Allah SWT (KS, 2001; 13). Maka dari itu masjid dianggap sebagai kelengkapan kerajaan atau pemerintahan.

2.3.2 Ciri-ciri Masjid

Masjid di Indonesia memiliki corak yang berbeda dengan negara lain. Jawa merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan corak masjid. Sehingga masyarakat menyebutnya sebagai masjid bercorak Jawa (Damadi, 1988; 74). Perkembangan masjid di Indonesia masjid terbagi menjadi dua yaitu masjid kuno dengan gaya arsitektur tradisional dan modern. Perbedaan dari kedua masjid tersebut dilihat dari fungsinya meskipun kedua fungsi dari masjid tersebut sebagai tempat ibadah tetapi masjid kuno memiliki fungsi lain sebagai tempat beribadah yaitu merencanakan strategi militer dan dilihat dari gaya arsitekturnya masjid kuno atau tradisional sesuai dengan iklim yang terdapat di Indonesia. Berdasarkan beberapa pendapat Masjid bergaya Jawa atau masjid tradisional pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Damadi, 1988; 74) dan (KS, 2001; 15-24) :

- a. Mempunyai bentuk denah persegi
- b. Memiliki bentuk atap yang runcing yang biasanya bertumpuk dua, tiga atau lima dan mengecil ke atas. Pada puncak atapnya dilengkapi dengan mustoko.
- c. Berdiri di atas pondasi padat yang agak tinggi
- d. Terdapatnya menara yang berfungsi sebagai penanda dan pelengkap dari bangunan masjid selain itu fungsi menara sebagai tempat adzan.
- e. Disisi pada bagian barat laut pada ruang sholat terdapat bangunan yang menonjol yaitu mihrab.
- f. Masjid yang memiliki bentuk yang besar dan megah biasanya memiliki letak yang berdekatan dengan alun-alun dan istana atau berada di pusat kota
- g. Pada bagian serambi kadang-kadang ada serambi yang terbuka maupun tertutup
- h. Terdapatnya ruang sholat yang dibagi menjadi ruang sholat untuk wanita dan pria. Masjid kuno biasanya hanya terdapat ruang sholat untuk pria karena masjid merupakan tempat yang wajib untuk pria dan wanita tidak diwajibkan tetapi dengan perkembangan zaman terdapat penambahan ruang sholat untuk wanita.
- i. Lantai ruangan batur biasanya terdiri dari marmer atau tegel.

- j. Halaman sekitar masjid dikelilingi oleh tembok batu dan dua atau satu pintu gerbang
- k. Terdapatnya pintu gerbang yang berfungsi sebagai pintu masuk menuju masjid dan biasanya gerbang tersebut dihiasi oleh ornamen.
- l. Terdapatnya kolam yang berfungsi sebagai tempat wudhu tetapi berdasarkan perkembangan zaman kolam dijadikan sebagai estetika.

2.3.3 Gapura

Gapura disebut juga sebagai pintu gerbang atau *regol*. Gapura terbagi menjadi dua macam yaitu gapura yang menjadi satu kesatuan dengan bangunan intinya dan gapura yang berdiri sendiri yang tidak menyatu dengan bangunan intinya. Jenis gapura yang menyatu dengan bangunan intinya adalah gapura belah bentar, gapura praduraksa, gapura semar tinandu dan gapura keraton. Sedangkan gapura yang tidak menyatu dengan bangunan intinya seperti gapura kodya (Suwarna, 1987).

Gapura merupakan bagian dari arsitektur tradisional dan jika dilihat dalam perencanaan pusat kota yang memiliki sistem pemerintahan dalam bentuk kerajaan, masjid, gapura dan keraton merupakan bangunan elemen utama sebagai penyusun pusat pemerintahan yang berada di pusat kota. Gapura merupakan elemen yang menjadi satu kesatuan dengan masjid atau tempat peribadatan (Suwarna, 1987).



Gambar 2.1 Gapura Masjid Kudus dan Cheng Ho

Sumber : <http://helloworldpalembang.com>

Gapura memiliki fungsi penanda arah masuk ke bangunan tempat suci atau ke kawasan tertentu selain itu gapura juga memiliki pengertian sebagai cerminan hati nurani manusia, sehingga tidak lepas dari keadaan sosial, ekonomi, budaya setempat. Istilah gapura berasal dari bahasa sansekerta yaitu “Go” berarti lembu dan “pura” berarti depan yang berarti arca lembu yang dipasang di depan kraton atau tempat suci agama hindhu.

Tetapi makna gapura dari bahasa Arab “Ghafuru” yang memiliki arti pengampunan. Arti pengampunan adalah barang siapa yang memasuki gapura berarti telah diberi izin untuk menghadap oleh penjaga bangunan atau penjaga wilayah tertentu.

Gapura merupakan jalur pemeriksaan untuk meneliti para pengunjung yang berguna untuk menjaga keselamatan negara atau kerajaan. Sedangkan fungsi gapura pada tempat peribadatan Tionghoa memiliki arti yang hampir sama sebagai tempat masuk ke bangunan suci yang ditandai dengan ornamen khusus yang berfungsi untuk mensucikan dari roh halus.

2.3.4 Menara Masjid

Menara berasal dari bahasa arab yaitu “*nar*” yang artinya “api” (api di atas menara yang dapat terlihat dari kejauhan. Menara masjid merupakan elemen tambahan pada bangunan masjid. Menara bukan merupakan elemen bangunan utama pada masjid jika melihat masjid Quba yang merupakan masjid pertama yang didirikan oleh baginda Rasulullah yang tidak terdapat menara. Tradisi membangun menara sebagai elemen tambahan pada masjid pertama kali dilakukan oleh khalifah Al-Walid ketika memugar basilica Sano John menjadi Masjid Agung Damaskus. Menara bukan hanya berguna sebagai tempat untuk mengumandangkan suara adzan tetapi juga digunakan sebagai tempat untuk melihat bulan dan sebagai menara pengintai (Sutrisno, 2013).

Biasannya menara masjid dibangun dengan memiliki ketinggian yang cukup tinggi dari bangunan masjid yang berguna agar suara adzan yang dikumandangkan dapat terdengar jauh selain itu sebagai penanda bahwa terdapat bangunan masjid. Saat ini menara dan masjid tidak dapat dipisahkan dan sudah menjadi satu kesatuan. Menurut Anjar dan rachmat (2013) dalam (Sutrisno, 2013), tipe ciri-ciri menara yang ada di Indonesia antara lain:

- a. Menara dengan gaya menarakulkul Bali
- b. Menara yang mendapat pengaruh dari portugis
- c. Menara yang mendapat pengaruh dari Belanda
- d. Menara yang mendapat pengaruh gaya Hadramaut (Arab)

e. Menara yang mendapat pengaruh India

Masjid Agung Demak, Masjid Kudus, Masjid Agung Banten dan Masjid Agung Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat memiliki menara yang berada di depan masjid atau berdekatan dengan pintu masuk masjid. Perletakkan menara pada bangunan masjid di Indonesia ada yang terdapat di depan bangunan Masjid yaitu dekat dengan pintu masuk, menyatu dengan bangunan dan disamping bangunan. Jumlah menara yang terdapat pada bangunan masjid terdiri dari satu hingga empat menara.

2.4 Studi Arsitektur Masjid Indonesia Terdahulu

Arsitektur Masjid yang digunakan sebagai komparasi adalah Masjid Agung Demak, Masjid Agung Surakarta dan Masjid Cheng-Ho Surabaya. Ketiga massa bangunan tersebut akan dianalisis bentuk, fungsi dan Makna pada elemen arsitektur. Ketiga komparasi tersebut berfungsi sebagai data pendukung. Ketiga bangunan tersebut merupakan bangunan baru dan lama. Alasan pengambilan ketiga bangunan tersebut menjadi komparasi yang pertama adalah Masjid Demak merupakan contoh dari masjid tradisional Jawa yang dimana tidak menggunakan kubah dan bangunan Masjid Demak dicontoh oleh beberapa masjid seperti Masjid Agung Yogyakarta, Surakarta dan Masjid Kyai Gedhe. Alasan pengambilan contoh Masjid Demak sebagai contoh masjid demak karena ada pengaruh dari pertukangan demak dan *wali sanga*, karena *wali sanga* dalam menyebarkan agama islam memang tidak mengubah pranata yang sudah ada baik dalam bentuk seni bangunan (KS, 2001:59). Selain itu Masjid Demak merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia dan merupakan monumen penyebaran islam di Indonesia (Machrus, 2008:3). Pengambilan komparasi Masjid Agung Surakarta karena sudah pernah diteliti sebelumnya dengan menggunakan teori Charles Sander Pierce dan Roland Barthes melalui pendekatan konotasi dan denotasi. Selain itu Masjid Agung Surakarta merupakan masjid bagian dari keraton dan bukti masuknya agama islam dilingkungan keraton Surakarta.

Sedangkan pengambilan Masjid Cheng Ho Surabaya karena Masjid Cheng Ho merupakan adopsi dari bangunan *Niu Jie* di Beijing (Istanto, 2003). Masjid Niu Jie sangat terkenal pada bangunan di Indonesia terbukti terdapatnya beberapa bangunan kelenteng dan Masjid Cheng Ho di Surabaya dan pandangan walaupun kedua bangunan Masjid Cheng Ho tersebut masih tergolong baru. Masjid Cheng Ho tersebut merupakan gambaran dari

masjid yang bergaya arsitektur tionghoa di Indonesia. Masjid Demak, Masjid Surakarta dan Masjid Cheng Ho dianalisis yang diperuntukkan untuk mengetahui karakteristik ciri khas yang terdapat pada ketiga massa bangunan tersebut.

2.4.1 Masjid Demak

Masjid Demak berada di desa Kauman, Jawa Tengah. Masjid Demak merupakan pusat kerajaan islam pertama yang didirikan oleh Raden Fatah yang merupakan sultan pertama setelah runtuhnya kerajaan Hindhu-Jawa pada tahun 1520 M memberikan peluang kepada penguasa islam di pesisir untuk membangun pusat kekuasaan independen dan berdirinya kerajaan islam-Jawa yang berpusat di Demak. Masjid Demak merupakan masjid yang didirikan oleh para *wali songo*. Masjid Demak merupakan masjid tertua dibandingkan Masjid Kudus tetapi memiliki kesamaan yaitu terdiri atas bangunan masjid dan makam. Sudah menjadi tradisi rupanya di islam membangun masjid-masjid kenangan, terutama yang berhubungan dengan orang besar, ulama besar dan orang “keramat”. Sehingga tidak dipungkiri terdapat masjid tradisional di Indonesia yang berdekatan dengan makam maupun pusat pemerintahan (Tugiyono, 2001: 17). Masjid Demak merupakan masjid yang mendapatkan pengaruh dari pertukangan China. Sistem konstruksi kayu pada Masjid Demak dikerjakan oleh tukang-tukang China dari galangan kapal di Semarang, maka sistem kontruksi tersebut diadopsi oleh masyarakat setempat (Handinoto, 2007). Bangunan masjid tersebut menghadap ke timur. Didepan Masjid Agung Demak terdapat gapura sebagai akses pintu masuk utama menuju kompleks Masjid Agung Demak, tetapi saat ini gapura tersebut tidak ada lagi.



Gambar 22 Tampilan Fasad Bangunan Masjid Demak
Sumber: Handinoto, 2007

2.4.2 Masjid Cheng Hoo Surabaya

Masjid Cheng Hoo berlokasi di Kompleks Gedung Serbaguna PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Jawa Timur tepatnya di Jalan Gading Nomor 2 Surabaya. Masjid Cheng Hoo berdiri pada 10 Maret 2002 dan diresmikan pada tanggal 13 Oktober 2002. Masjid Cheng Hoo didirikan atas prakarsa sespuh, penasehat PITI dan pengurus yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia Jawa Timur dan masyarakat Tionghoa Surabaya. Dengan penggunaan warna bangunan yang didominasi warna merah, kuning dan hijau dengan detil ornamen yang kental nuansa Tiongkok. Hal tersebut yang membuat Masjid Cheng Ho secara sepintas terlihat seperti bangunan umat Tri Dharma dengan tampilan bangunan seperti klinteng. Masjid Cheng Hoo mengadopsi dari bentukan Masjid Niu Jie di Beijing yang kemudian disesuaikan dengan gaya arsitektur Tiongkok di Indonesia (Istanto, 2003). Masjid Cheng Hoo dibangun dengan tujuan untuk mengenang dan sebagai bentuk penghormatan kepada Laksamana Cheng Hoo yang merupakan utusan Kaisar Chu-Li dari Tiongkok untuk melakukan perjalanan yang dimana dalam perjalanannya ke Asia guna menjalin hubungan persaudaraan untuk berdagang dan juga menyebarkan agama islam. Maka dari itu sebagai bentuk penghormatan dibangun Masjid Cheng Hoo dengan gaya arsitektur Tiongkok.



Gambar 2.3 Tampilan Fasad Bangunan Masjid Cheng Ho

Sumber: duniamasjid.islamic-center.or.id

Tiongkok adalah sebuah negara yang besar dan melahirkan filosofi besar dan ahli-ahli filsafat dan menjunjung tinggi kebudayaan dan hal tersebut tercemin dari gaya arsitektur bangunan Tionghoa yang dibangun berdasarkan filosofi dan kepercayaan spiritual. Bagi orang Tiongkok arsitektur bukan hanya bentuk fisik, fungsi dan keindahan saja tetapi lebih kepada kebutuhan kepuasan spiritual (Istanto, 2003). Arsitektur Tiongkok biasanya ditandai dengan beberapa ciri seperti organisasi spasial yang menghadirkan *Jian* (*Jian*

adalah unit yang sederhana dengan menghadirkan bentukan persegi atau ruang yang dibatasi dengan dinding atau kolom), Orientasi bangunan dan tata kota yang menggunakan feng shui dan bangunan yang menggunakan konstruksi kayu (Istanto, 2003). Orientasi bangunan Tiongkok dihadapkan ke Selatan atau sedikit menghadap Timur yang diperuntukkan agar angin dan pencayahayaannya bisa masuk ke dalam bangunan tanpa mengganggu aktivitas didalamnya tetapi orientasi pada bangunan Masjid Cheng Ho dihadapkan ke arah timur.

Bangunan bergaya Arsitektur Tiongkok menggunakan kayu sebagai bahan dasar konstruksinya. Selain penggunaan kayu bangunan Tiongkok menggunakan material batu bata yang diekspose. Didepan bangunan bergaya Arsitektur Tiongkok terdapat podium yang fungsi dari podium tersebut mencegah bangunan dari kelembaban terutama pada kolom yang menggunakan konstruksi kayu. Ciri lain dari bangunan Tiongkok dapat dilihat dari penggunaan warna dan ragam hias yang digunakan pada bangunan yang dapat dilihat pada bagian atap. Motif ragam hias China banyak digunakan oleh para pengrajin Islam seperti motif bentuk floral (bunga) seperti bunga peoni dan teratai (Titisari, 2015). Gaya Arsitektur Tiongkok merupakan gabungan dari arsitektur buddha dan kekaisaran China. Hal tersebut dapat terlihat pada bentuk denah bangunan Tiongkok yang menggunakan denah bentuk persegi dan terdapatnya pagoda. Penggunaan ciri khas tersebut terdapat pada Masjid Cheng Hoo yang menghadirkan bangunan berorak Tionghoa.



2.4.3 Masjid Agung Surakarta

Masjid Agung Surakarta berada di pusat kota tepatnya disebelah barat alun-alun yang berdekatan dengan pasar klewer dan pusat pemerintahan (keraton). Masjid Agung Surakarta bukan hanya dijadikan sebagai tempat beribadah kaum bangsawan serta sebagai sarana dakwah islam di Surakarta. Masjid Agung Surakarta dibangun pada tahun 1763 dan selesai pada tahun 1768 oleh Sunan Paku Buwana III. Masjid Agung Surakarta merupakan bangunan masjid bagian dari kompleks keraton dengan bentuk bangunan yang merupakan paduan unsur budaya Jawa, Eropa dan Timur Tengah. Jawa memiliki kesamaan dengan Tionghoa yang dimana bangunan dibangun berdasarkan filosofi, pemahaman maupun kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa sejak zaman nenek moyang. Masjid Agung Surakarta dibangun di lahan seluas 19.180 m² dengan dikelilingi pagar tembok dengan tinggi 3,25 m sebagai pembatas antara lingkungan masjid dan diluar masjid.

Masjid Agung Surakarta memiliki bentuk bangunan masjid menyerupai bentuk bangunan Masjid Demak yaitu menggunakan atap tajug tumpuk tiga dan serambi pada bagian depan masjid. Masjid Agung Surakarta dikerjakan oleh tukang China, Eropa dan tukang dari Demak. Pada bagian didalam bangunan Masjid Surakarta terdapat empat tiang utama sebagai penopang yang disebut saka guru dan dua belas tiang yang disebut saka rawa. Pada bagian interior bangunan masjid terdapat mihrab, mimbar dan maksurah sebagai pelengkap interior masjid.

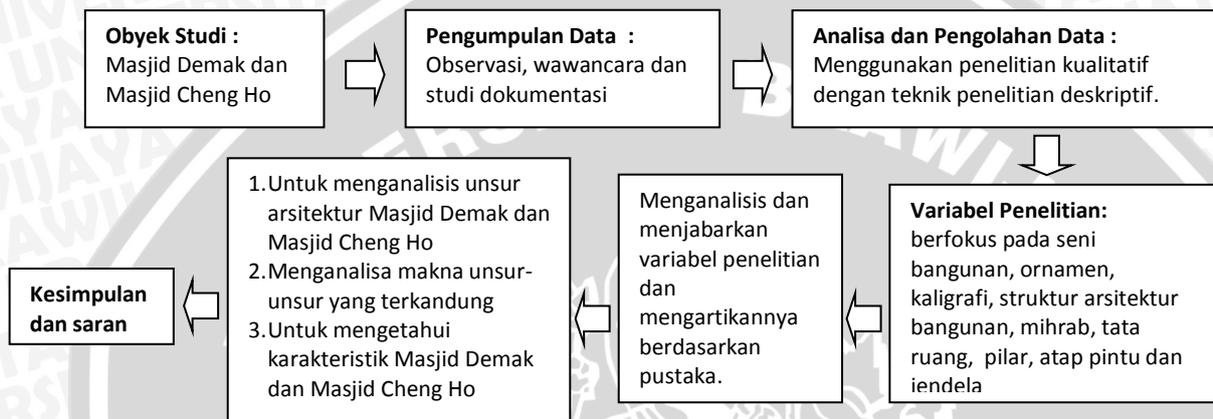


Gambar 2.4 Tampilan Fasad Bangunan Masjid Agung Surakarta, Menara dan Gapura

Sumber: duniamasjid.islamic-center.or.id

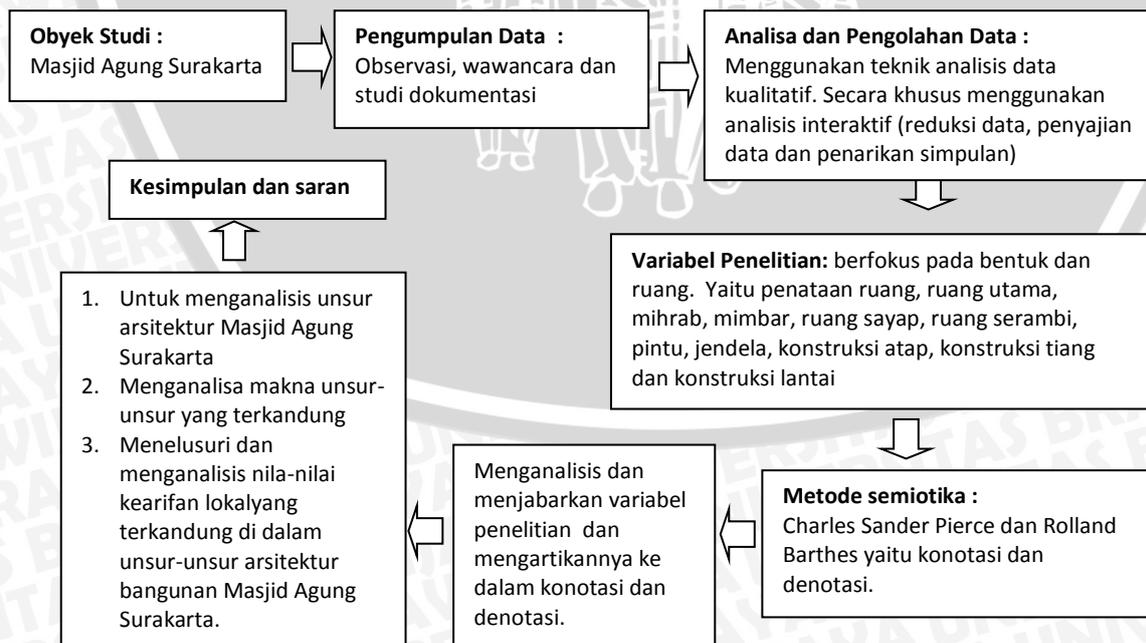
Masjid Agung Surakarta, Masjid Cheng Ho dan Masjid Demak pernah dilakukan penelitian sebelumnya, yang dijabarkan sebagai berikut langkah-langkah atau tahapan yang telah dilakukan :

Masjid Cheng Ho dan Masjid Demak menggunakan metode yang sama yaitu deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menjabarkan mengenai elemen struktur, ragam hias dan makna yang terdapat pada bangunan Masjid Cheng Ho dan Masjid Demak yang dijabarkan sebagai berikut :



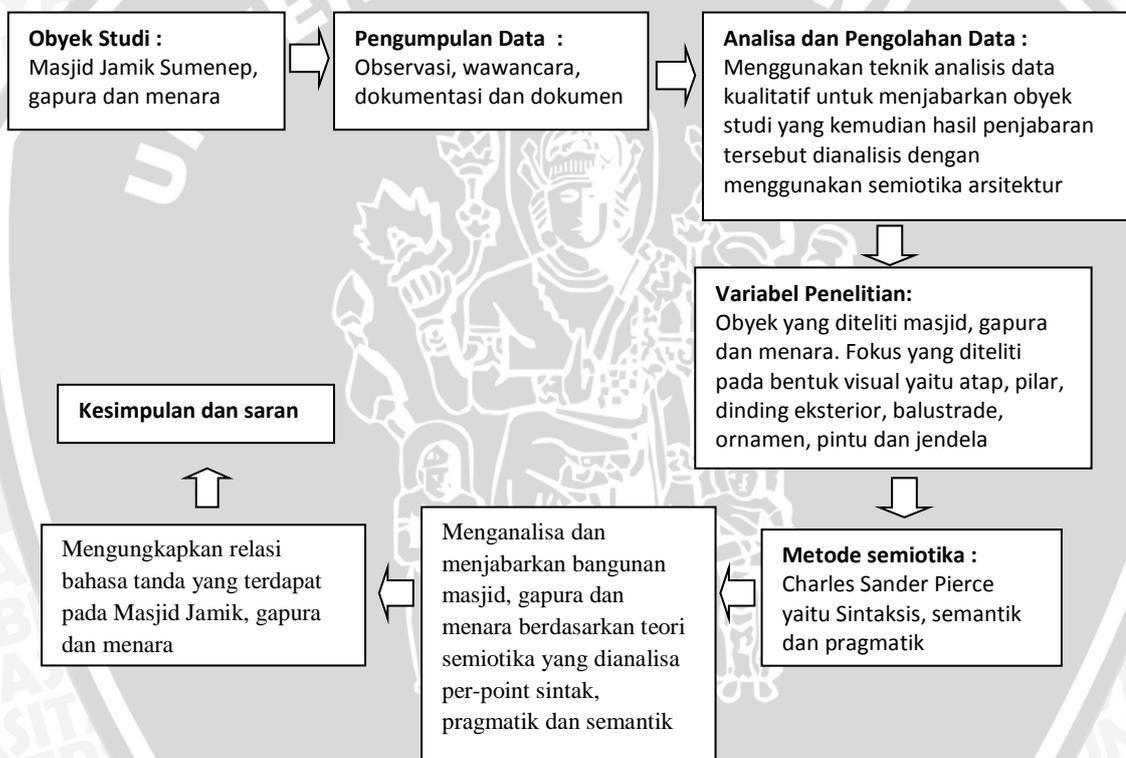
Gambar 2.5 Diagram Langkah Pengerjaan Masjid Cheng Ho dan Masjid Demak

Masjid Agung Surakarta menggunakan metode semiotika dengan menggabungkan teori Charles Sander Pierce dan Rolland Barthes dengan langkah-langkah yang dijabarkan sebagai berikut :



Gambar 2.6 Diagram Langkah Pengerjaan Masjid Agung Surakarta

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menerapkan pada Masjid Agung Surakarta, Masjid Cheng Ho dan Masjid Demak. Maka dapat ditarik kesimpulan untuk menganalisis obyek yang akan diteliti yaitu Masjid Jamik, gapura dan menara menggunakan langkah-langkah yang hampir sama tetapi dengan metode dan hasil yang berbeda dibandingkan dengan peneliti sebelumnya. Metode yang digunakan pada Masjid Jamik menggunakan teori relasi tanda Charles Sander Pierce yaitu sintaksis, pragmatik dan semantik dengan tujuan untuk mengetahui relasi bahasa tanda dalam bentuk visual fasad bangunan dan makna yang terkandung yang terdapat pada Masjid Jamik Sumenep, gapura dan menara.



Gambar 2.7 Diagram Kesimpulan Langkah Pengerjaan Masjid

2.5 Tinjauan Riset Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
1	Estetika Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta (Esterica Yunianti, 2015)	Bertujuan untuk menemukan pesan melalui tanda yang didapat pada unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melalui kajian semiotika dengan menggunakan teori Charles Sander Pierce dan Roland Barthes	<ul style="list-style-type: none"> Estetika unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta dimulai dari melihat bentuk dan struktur unsur bangunan Masjid Agung Surakarta Menganalisis unsur-unsur Arsitektur Masjid Surakarta. Unsur yang dianalisis penataan ruang, ruang utama, mihrab, mimbar, ruang sayap, ruang serambi, pintu, jendela, konstruksi atap, tiang dan lantai Analisis unsur-unsur arsitektur Masjid Surakarta yang dianalisis berdasarkan teori Charles Sander Pierce dan Rolland Barthes yaitu denotasi dan konotasi 	Bisa mengetahui tahap-tahapan dalam mengkaji sebuah karya arsitektur bangunan Masjid dengan melihat bentuk dan kemudian elemen penyusun serta penggunaan warna yang kemudian dimaknai.	Metode yang digunakan menggunakan semiotika bukan hanya Charles Sander Pierce saja tetapi Roland Barthes yang dimana dianalisis berdasarkan konotasi dan denotasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika arsitektur Charles Sander Pierce yang diinterpretasikan melalui sintaksis, semantik dan pragmatik
2	Sintak Arsitektur Kampung Pengrajin Batik Gedok (Studi Kasus Dusun Ngluwek, Kec. Kerek, Tuban). (Chairil Budiarto Amiuza, 2013)	Bertujuan untuk mengetahui konfigurasi visual dan hubungan diantaranya dari skala lingkungan kampung, rumah tinggal dan ragam hias muka bangunan yang	Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali obyek elemen visual yang kemudian hasil penggalian obyek tersebut dianalisis dan diinterpretasi melalui sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> Menggali bentuk visual kampung pengrajin batik Gedok kemudian dijabarkan mulai dari permukiman, rumah tinggal dan ragam hias yang kemudian dianalisis melalui sintaksis Semiotika sintaksis terdiri dari sintaksis massa, ruang, fungsi dan konstruksi. semiotika sintaksis dimulai dari 	Bisa mengetahui cara atau tahapan dalam menganalisis kajian semiotika arsitektur dengan menggunakan semiotika sintaksis	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada obyek penelitian yang berbeda dan pada penelitian Kampung batik Gedok hanya berfokus mengkaji dari segi semiotika sintaksis dan untuk segi pragmatik dan semantik tidak dibahas.

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahulu

		mewakili kampung pengrajin batik Gedok		menganalisis permukiman kampung Gedok kemudian bentuk rumah tinggal yang berada di Kampung Gedok serta ruang rumah tinggal dan konstruksi (pondasi, kolom dan dinding).		
3	Masjid Keraton Sumenep-Madura (Studi Cultural). (Moh.Isyam, 1991)	Bertujuan untuk mengungkapkan keberadaan Masjid peninggalan keraton dan mengungkapkan kondisi serta situasi sosial maupun politik sehingga menghasilkan bangunan masjid.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan interpretatif	<ul style="list-style-type: none"> Masjid Keraton memiliki bentuk fungsi sebagai mana mestinya dan tidak berubah dari bentuk aslinya. Sehingga Masjid Keraton merupakan masjid peninggalan purbakala. Menganalisis bentuk visual bangunan pada gapura, menara dan bangunan masjid. Bentuk visual meliputi pintu atau jendela, tiang atau pilar, atap dan lantai. Tetapi analisis tersebut hanya berupa penjabaran tanpa detil konstruksi dan kurang terperinci. Penampilan Masjid Keraton Sumenep merupakan perpaduan dari beberapa budaya asing yaitu Belanda, Jawa dan Cina. 	Bisa mengetahui sejarah pembangunan Masjid Jamik Sumenep dan pengaruh tampilan bangunan Masjid Keraton yang sekarang disebut dengan Masjid Jamik Sumenep.	Perbedaan penelitian terdapat pada pembahasan yang akan dibahas. Pada penelitian “Masjid Keraton Sumenep-Madura (Studi Cultural)” hanya membahas seputar sejarah dan minim membahas detil elemen arsitektur pada bangunan masjid, gapura dan menara dan juga makna dari ornamen yang terdapat pada tampilan fasad elemen arsitektur.
4	Masjid Jamik Sumenep dan Aktivasnya pada tahun 1980-1990. (Moh.Faisal, 1980)	Bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang terjadi di Masjid Jamik dalam rentan waktu 1980 hingga 1990	Menggunakan deskriptif kualitatif, historiografi dan interpretatif	<ul style="list-style-type: none"> Masjid Jamik merupakan masjid yang didirikan oleh Panembangan Sumolo yang kemudian pembangunanya diserahkan kepada Lauw Piango yang dibantu oleh ahli bangunan Belanda, Arab dan Inggris. Aktivitas yang terjadi pada Masjid Jamik Sumenep dari tahun 1980-1990 ada dua yaitu bidang keagamaan dan sosial. 	Bisa mengetahui sejarah pembangunan dan aktivitas yang dilakukan di Masjid Jamik Sumenep pada tahun 1980 hingga 1990	Persamaan hanya pada obyek tetapi perbedaannya pada pembahasan yang akan dibahas. Pada penelitian Masjid Jamik Sumenep dan Aktivasnya pada tahun 1980-1990 hanya membahas seputar sejarah dan aktivitasnya yang terdapat pada Masjid Jamik Sumenep sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjabarkan bentuk

					visual masjid, gapura dan menara yang kemudian dianalisis menggunakan semiotika.	
5	Percampuran Budaya pada Arsitektur Masjid Jamik Sumenep (Moh.Sholeh Tamam Huri, 2015)	Bertujuan untuk mengetahui percampuran budaya yang terjadi pada Masjid Jamik serta tata letak ruangan dan interiornya	Menggunakan deskriptif kualitatif dan verifikasi (kritik data)	<ul style="list-style-type: none"> Masjid Jamik merupakan masjid yang didirikan oleh Panembangan Sumolo. Berfungsi untuk menggantikan Masjid Laju yang sudah tidak muat untuk menampung para jema'ah. Masjid Jamik merupakan wujud akulturasi diantaranya Islam, Hindhu, Cina dan Eropa. 	Bisa mengetahui wujud akulturasi yang terdapat pada masjid jamik	Perbedaan penelitian terdapat pada pembahasan yang akan dibahas, dalam penelitian tersebut menjelaskan wujud akulturasi pada bangunan masjid tetapi tidak membahasnya dalam lingkup semiotika yang dilihat dari segi bentuk, fungsi dan makna.
6	Semantik Arsitektur Pada Pasar Seni Kabupaten Sidoarjo (Alifian Kharisma,2015)	Bertujuan untuk membuat suatu bangunan pasar seni yang merupakan salah satu ikon dan aset sosio-kultural kota Sidoarjo dengan memasukan unsur lokal ke dalam wujud pasar tersebut.	Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali tanda visual Pasar Seni dan karakter lokal yang menjadi perwujudan arsitektur Pasar Seni Sidoarjo. Kemudian menggunakan studipreseden dengan pendekatan semiotika untuk menentukan kriteria perancangan pasar	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi dan menganalisis elemen semiotika dari wujud Pasar Beringharjo dan Pasar Seni Gabusan yang diuraikan dalam sintaksis (massa, fungsi, ruang dan konstruksi), pragmatik (aktivitas/fungsi, lokasi dan konstruksi) dan semantik (pola, konstruksi, bentuk, skala/bentuk dan posisi). Tahap kedua menganalisis motif batik sidoarjo yang kemudian dianalisis menggunakan bahasa rupa yang terdiri ikon/bentuk (sintaksis), indeks/peranan (pragmatik) dan simbol/makna (semantik). penggunaan bahasa rupa tersebut untuk menganalisis bentuk corak/skala dan warna pada batik. 	Bisa mengetahui cara menganalisis satu bentuk visual bangunan pasar dengan menggunakan teori semiotika arsitektur.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan hanya dilakukan sampai tahap menganalisis dengan semiotika tidak sampai menghasilkan sebuah rekomendasi desain. Selain itu hanya berfokus pada semiotika arsitektur yaitu teori Charles Sander Peirce yaitu Sintaksis, pragmatik dan semantik dan tidak menggunakan teori Hjelmslev.

Lanjutan Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahulu

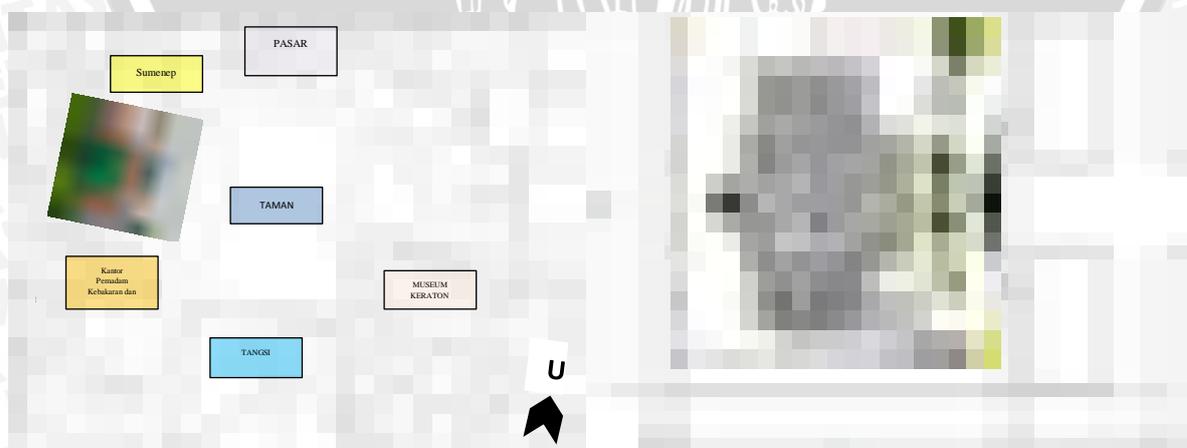
				<ul style="list-style-type: none"> Tahap ketiga menganalisis bahasa rupa batik jetis dengan teori Hjelmslev dan kemudian mentransformasikan kedalam sebuah desain pasar 		
7	<p>Karakter Visual Fasad Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun</p> <p>(Pipiet Gayatri S,2014)</p>	<p>Bertujuan untuk mengetahui karakter visual dari fasad bangunan kolonial Belanda rumah dinas Bakorwil Kota Madiun.</p>	<p>Menggunakan metode analisis deskriptif elemen visual bangunan</p>	<p>Karakter visual fasad bangunan meliputi elemen fasad antara lain atap, dinding, pintu, jendela, balustrade dan kolom bangunan.</p>	<p>Guna untuk mengetahui karakter visual pada bangunan</p>	<p>Penelitian ini memiliki judul dan obyek bangunan yang berbeda. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang sudah dilakukan yaitu mengkaji karakter visual elemen penyusun bangunan, tetapi penelitian yang akan dilakukan tidak hanya berhenti sampai mengkaji karakter visual tetapi hasil kajian tersebut dianalisis dengan menggunakan semiotika arsitektur.</p>



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Obyek yang diteliti adalah Masjid peninggalan keraton Sumenep yaitu Masjid Agung dan sekarang dikenal dengan sebutan Masjid Jamik Sumenep. Masjid Jamik terdapat pada Kabupaten Sumenep yang terletak di pusat kota yang berdekatan dengan pusat pemerintahan dan militer. Kabupaten Sumenep merupakan pusat pemerintahan atau tempat kedudukan seorang adipati sehingga Masjid didirikan dekat dengan istana atau keraton. Maksud didirikan masjid, alun-alun dan keraton dalam perencanaan tata kota, keraton yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai tempat bertemunya rakyat dan raja meskipun tidak bertemu secara langsung sedangkan masjid adalah tempat bersatu rakyat dan raja sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Konsep perencanaan pusat kota ini menggunakan konsep *Hablum Minallah wa Hablum Minanas* yang memiliki arti berhubungan dengan Allah sebagai sang pencipta dan berhubungan dengan manusia (Mukarram, 2001: 14). Masjid Jamik yang merupakan peninggalan keraton atau bangunan bersejarah yang usianya lebih dari 200 tahun. Kondisi Masjid Jamik saat ini masih terawat dan masih terjaga. Masjid Jamik terbangun di luas tanah 1,2 Ha yang dilengkapi dengan fasilitas bangunan tambahan seperti bangunan sekretariat, bangunan pesanggrahan kiri dan kanan, bangunan toilet dan tempat wudhu serta tempat parkir.



Gambar 3.1 Kawasan Masjid Jamik Sumenep

Masjid Jamik memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : Sumenep Shopping Center

Sebelah selatan : Kantor Pemadam Kebakaran dan Kantor Pos Polisi

Sebelah Barat : Jalan Mahakam

Sebelah Timur : Taman Adipura (Alun-alun Sumenep)

Masjid Jamik pernah mengalami perencanaan perbaikan dan penambahan bangunan empat menara pada tahun 2000 dengan gambar perspektif sebagai berikut :



Gambar 3. 2 Perspektif Kompleks Masjid

Sumber: Majelis Takmir Sumenep

Rencana perbaikan Masjid Jamik sudah berjalan sesuai pada gambar diatas tetapi masih terdapat beberapa bangunan yang masih belum terlaksana yaitu empat menara yang terdapat pada tiap ujung bangunan, taman didepan masjid dan pembatas antara area masjid dan diluar masjid.

3.2 Sampel Obyek Studi

Pemilihan Gapura, Menara dan Masjid Jamik sebagai obyek fokus penelitian ini disebabkan beberapa alasan, alasan pertama Gapura, menara dan Masjid Jamik memiliki suatu keunikan yang dapat dilihat dari bentuk tampilan fasad bangunan yang merupakan perpaduan antara budaya dan kepercayaan yang tersirat pada bentuk maupun ragam hias yang menghiasi pada tampilan fasad bangunan sehingga menjadi daya tarik dari kompleks

masjid tersebut, selain itu Gapura, menara dan Masjid Jamik merupakan bangunan satu kesatuan dan merupakan bangunan bersejarah yang bangunannya tersebut masih asli meskipun ada perubahan itu pun hanya sebatas pemeliharaan masjid saja.

Bila dilihat dari sejarahnya Masjid Jamik dan gapura merupakan langkah awal yang dilakukan Pangeran Natakusumo sewaktu memerintah Kabupaten Sumenep yang kemudian dilanjutkan pembangunan menara oleh cucu Pangeran Natakusuma. Perpaduan budaya asing dan budaya Jawa yang terdapat pada Masjid Jamik tersebut saling menyatu satu sama yang lain sehingga membentuk suatu bangunan yang indah.

3.3 Kompilasi Data

Dalam penelitian tersebut menggunakan dua metode yakni metode pengumpulan data dan mengkaji data menggunakan teknik semiotika. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data yang diinginkan sesuai obyek yang diteliti sedangkan teknik kajian digunakan dalam meneliti model yang membentuk atas tanda. Model ini memusatkan perhatian pada tanda-tanda yang terdapat pada bangunan Masjid Jamik, menara dan Gapura yang dimana tanda tersebut terdapat pada bangunan dan membentuk suatu makna yang ditafsirkan dalam bentuk symbol atau tanda.

3.3.1 Variabel penelitian

Menurut Hatch, 1981 variabel adalah sesuatu yang bervariasi dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga menghasilkan sebuah informasi, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Variabel tersebut digunakan sebagai indikator yang telah ditetapkan dan diolah menjadi lebih terarah sehingga dalam pengamatan langsung ke lapangan tidak lepas dari indikator yang telah ditetapkan tersebut. Variabel tersebut disesuaikan guna mencari karakter visual pada elemen pembentuk bangunan dan makna yang terdapat pada elemen pembentuk bangunan.

Terdapat dua macam karakter arsitektur yaitu karakter visual fisik dan non fisik. Karakter visual fisik lebih ditujukan kepada tampilan dan wujud benda atau bangunan sedangkan karakter non fisik dibentuk oleh jalinan massa dan waktu (sejarah) dan merupakan karakter sosial dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentukan

fisik (Sudarwani, 2010). Karakter visual fisik bangunan meliputi Karakter visual fisik dan non fisik tersebut sebagai berikut :

A. Karakter Visual Elemen Fisik Bangunan

Elemen fisik bangunan merupakan elemen yang terdapat pada bangunan yang membentuk karakter tampilan pada bangunan yang dapat dilihat oleh indera penglihatan dan dapat ditafsirkan dan dapat dikenali obyek yang dilihat tersebut. Menurut Berry dalam (Sudarwani, 2010) karakter visual elemen penyusun fasad bangunan meliputi bukaan pada bangunan (pintu dan jendela), ornamen, kolom dan atap. Sedangkan menurut Sukarno (2014) karakter visual elemen penyusun fasad bangunan memiliki indikator yang meliputi bentuk atap, pintu, jendela, dinding eksterior, hiasan puncak atap, balustrade dan kolom. Sehingga indikator pemilihan untuk karakter visual elemen fisik bangunan meliputi atap, pintu, jendela, kolom, dinding eksterior, balustrade dan ornamen.

Karakter visual elemen fisik yang akan dianalisis pada bangunan masjid, menara dan gapura adalah bentuk atap, ornamen, pilar/kolom, dinding eksterior, balustrade, pintu /jendela dan elemen tambahan mimbar, maksiarah dan mihrab pada masjid.

Tabel 3.1 Variabel Elemen Fisik Pembentuk Bangunan Pada Masjid, Gapura dan Menara

No	Obyek Yang Diamati	Variabel	Aspek Elemen Bangunan Yang Dianalisis
Karakter Visual Bangunan			
1.	Masjid	Atap	Elemen yang terdapat pada atap mulai dari bentuk , material, warna dan proporsi
		Kolom atau pilar	
		Dinding Ekterior	
		Balustrade	
		Mimbar, maksiarah dan mihrab	
2.	Gapura	Pintu dan jendela	
		Atap	
		Kolom atau pilar	
		Pintu atau jendela	
		Dinding Ekterior	
		Balustrade	

Bersambung.....

Lanjutan Tabel 3.1 Variabel Elemen Fisik Pembentuk Bangunan Pada Masjid, Gapura dan Menara

3.	Menara	Atap Pintu atau jendela Dinding Ekterior
Bentuk motif ornamen : Bentuk ornamen yang terdapat pada elemen arsitektural bangunan masjid (atap, pintu, jendela, kolom, pilar, mimbar, maksurah dan mihrab), gapura (atap, kolom dan pintu) dan menara (atap dan pintu)		

B. Karakter Non-Fisik Elemen Bangunan

Elemen non-fisik yang berpengaruh pada bangunan yang tidak kasat mata tetapi elemen non-fisik tersebut ikut berpengaruh dalam membentuk karakter pada bangunan.

Tabel 3.2 Variabel Elemen Non-Fisik Pembentuk Bangunan Pada Masjid, Gapura dan Menara

No	Elemen Non-Fisik	Aspek yang dianalisis
1	Sejarah dan pengaruh budaya asing pada elemen arsitektur	Pengaruh arsitektur pada bangunan yang ditinjau dari sejarah mengenai obyek yang diamati

Aspek sejarah sangat berpengaruh dalam proses pembentuk karakter visual fisik bangunan karena karakter non-fisik merupakan latar belakang sosial dan budaya masyarakat pada kawasan tersebut.

C. Karakter Spasial Bangunan

Karakter spasial adalah suatu karakter yang terdapat pada suatu bangunan yang berkaitan erat dengan ruang yang terdapat pada suatu bangunan.

Tabel 3.3 Variabel spasial Masjid, Gapura dan Menara

No	Obyek Yang Diamati	Variabel	Aspek yang dianalisa
Karakter Spasial			
1.	Masjid	a. Orientasi Bangunan	Pola ruang, orientasi bangunan, pola sirkulasi dan orientasi ruang yang terdapat pada bangunan Masjid Jamik, gapura dan menara.
2.	Gapura	b. Pola Ruang	
3.	Menara	c. Alur Sirkulasi d. Orientasi Ruang	

D. Aspek Semiotika Arsitektur

Semiotika dalam arsitektur menekankan ke dalam bentuk bahasa atau makna yang terkandung pada obyek bangunan tersebut. Selain itu semiotika arsitektur memiliki peran dalam rancangan arsitektur dalam menilai bentuk, fungsi dan makna pada bangunan tersebut apakah sudah sesuai dengan fungsi bangunan tersebut. Selain itu semiotika berperan dalam menangkap sebuah tanda yang terdapat pada karya arsitektur dan peradaban yang berlaku pada saat itu. Dalam teori Charles Sander Peirce semiotika arsitektur terbagi menjadi tiga yaitu sintaksis, pragmatik dan semantik. semiotika sintaksis, pragmatik dan semantik tersebut terdiri dari sub-sub sebagai berikut.

1. Sintaksis :

- Massa
- Ruang
- Fungsi
- Konstruksi

2. Pragmatik :

- Lokasi
- Perancang dan pembuatnya
- Tahun berdiri
- Berapa lama dibangun
- Tujuan
- Aktivitas/ fungsi
- Konstruksi

3. Semantik :

- Pola/ susunan
- Bentuk/ wujud
- Ukuran/skala
- Letak / posisi
- Bahan/ konstruksi



Aspek semiotika yang dianalisis berdasarkan teori Charles Sander Pierce pada obyek yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Aspek Semiotika Pada Elemen Arsitektur Bangunan

No	Obyek Yang Diamati	Elemen Fisik Pembentuk Bangunan	Aspek Semiotika Pada Elemen Bangunan Yang Dianalisis
Karakter Visual Bangunan			
1.	Masjid	Atap Kolom dan pilar Mimbar, maksurah dan mihrab Dinding Eksterior Balustrade Pintu dan jendela	Dilihat dari bentukan mulai dari pola, skala, fungsi, maksud, refrensi, relevansi, ekspresi dan sebagainya dan lebih menekankan maksud dan makna dari bentukkan elemen tersebut
2.	Gapura	Atap Kolom Pintu Dinding Eksterior Balustrade	
3.	Menara	Atap Pintu Dinding Eksterior	
Karakter Spasial Bangunan			
	Masjid	a. Orientasi Bangunan	Dilihat dari bentukan mulai dari massa, ruang, fungsi dan konstruksi.
	Gapura	b. Pola Ruang	
	Menara	c. Alur Sirkulasi d. Orientasi Ruang	
Bentuk motif ornamen : Bentuk ornamen dan makna yang terkandung dari ornamen yang terdapat pada elemen arsitektural bangunan masjid (atap, pintu, jendela, kolom, pilar, mimbar, maksurah dan mihrab), gapura (atap, kolom dan pintu) dan menara (atap dan pintu)			

Berdasarkan penjabaran diatas karakter visual elemen fisik, non-fisik dan semiotika saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Karakter visual fisik dipengaruhi dengan karakter visual non-fisik sehingga dalam meneliti obyek yang diamati tersebut membutuhkan pustaka dan data pendukung yang berguna untuk menguatkan analisis. Dalam karakter visual terdapat sejarah yang dimana sejarah terdapat budaya yang memiliki

filosofi dan makna yang terkandung. Maka dari itu menggunakan semiotika untuk menganalisa makna yang terkandung tersebut.

Tabel 3.5 Keterkaitan Elemen Fisik, Non-Fisik dan Semiotika Dalam Analisis Elemen Bangunan

No	Karakter visual elemen fisik bangunan	Karakter visual elemen non-fisik bangunan	Semiotika Arsitektur	Hasil yang didapatkan
1	Masjid Elemen penyusun bangunan yaitu atap, kolom/ pilar, pintu, jendela, mimbar, dinding eksterior, balustrade, maksiurah dan mihrab	Pengaruh gaya arsitektur dan budaya asing yang mempengaruhi pada obyek bangunan fokus studi yang ditinjau berdasarkan sejarah di lokasi obyek penelitian dan ciri khas gaya arsitektur asing tersebut.	Mengkaji makna atau tanda bahasa pada ornamen yang terdapat pada elemen arsitektural pada masjid, gapura dan menara.	Dengan membandingkan karakter visual elemen fisik dan non-fisik dapat diketahui bahwa bangunan yang diteliti tersebut terpengaruh dari arsitektur budaya asing apa saja dan budaya asing apa yang menonjol pada bangunan yang diteliti tersebut. Selain itu dengan semiotika arsitektur dapat mengetahui makna dibalik ornamen yang terdapat pada elemen arsitektur bangunan dan hal tersebut apakah sudah sesuai dengan fungsi bangunan yang diteliti.
2.	Gapura Elemen penyusun bangunan yaitu atap, kolom / pilar, dinding eksterior, balustrade dan pintu/jendela			
3	Menara Elemen penyusun bangunan yaitu atap, dinding eksterior dan pintu			

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data untuk penyusunan skripsi ini dilakukan teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan sekunder sebagai berikut :

1. Data Primer:

Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan mengenai kondisi obyek yang akan diteliti yaitu Gapura, Menara dan Masjid Jamik. Untuk teknik pengumpulan data hanya sebatas dokumentasi dan wawancara. Hasil dari dokumentasi tersebut berupa foto kondisi *eksisting* Masjid Jamik, menara dan Gapura dan fungsi wawancara untuk mengetahui sejarah pembangunan kompleks Masjid Jamik yang dimana hasil foto dan wawancara tersebut digunakan sebagai bahan analisis di pembahasan.

2. Data Sekunder :

Data sekunder adalah data yang didapatkan dengan cara studi literatur, dan komparasi. Untuk studi literatur atau tinjauan pustaka digunakan untuk mencari atau mengambil data yang berupa buku sejarah, transkrip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Gapura, Menara dan Masjid Jamik Sumenep. sedangkan komparasi dipergunakan sebagai perbandingan dengan studi terdahulu yang sebelumnya sudah pernah diteliti.

3.4 Analisis dan Pengolahan Data

1. Pengolahan Data : Data yang didapatkan kemudian dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan obyek yang dibahas.

2. Analisa Data : Data yang terkumpul meliputi data-data (dokumen-dokumen, literatur, survey lapangan dan sebagainya) yang kemudian dianalisis. Untuk analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji atau menggambarkan karakter visual Masjid Jamik, gapura dan menara yang kemudian hasil penjabaran tersebut dianalisa dengan menggunakan semiotika arsitektur Charles Sander Pierce yaitu sintaksis (bentuk), pragmatik (fungsi) dan semantik (makna). Analisis semiotika sintaksis digunakan untuk mengetahui elemen atau unsur dari bangunan Gapura, Menara dan Masjid Jamik, analisis pragmatik untuk mengetahui unsur arsitektur sebagai tanda berupa bentuk yang memiliki arti bagi pemakainnya dan semantik diperuntukkan untuk mencari makna pada bahasa tanda yang terdapat pada obyek kajian. Penggunaan semiotika untuk mengungkap bahasa tanda dan makna dibalik dari sebuah tanda visual yang terdapat pada

Masjid Jamik, menara dan gapura. Pemaknaan semiotika dalam menganalisis sebuah data dikelompokkan dalam tiga tahap yaitu:

a. Intertekstualitas

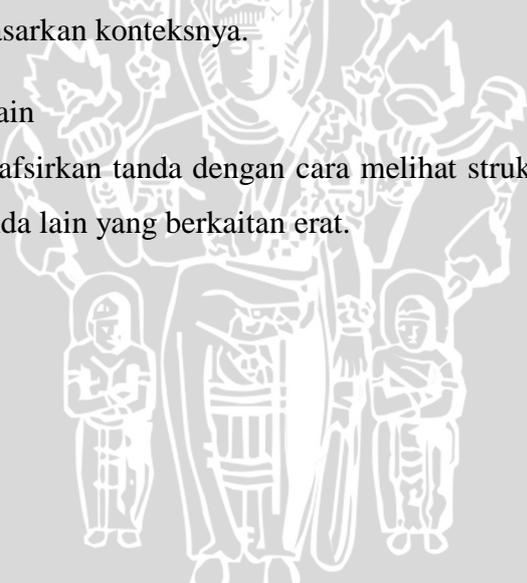
Intertekstualitas berfungsi untuk memperkuat tafsiran dan argumen dengan membandingkan fungsi tanda pada teks lain atau sebuah pustaka. Hal ini bertujuan untuk menafsirkan secara mendalam sebuah tanda dengan yang digunakan oleh komunikator atau perancang yang diterapkan pada suatu hasil karya dengan cara mencari sumber yang memiliki sebuah tanda yang sama dengan yang digunakan oleh perancang.

b. intersubjektivitas

Intersubjektivitas dalam semiotika adalah memberi tafsiran dari sebuah tanda dengan buku-buku yang relevan dan data pendukung yang merupakan pandangan dari beberapa ahli, biasanya memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda maka peneliti mengambil sikap atas makna tanda itu berdasarkan konteksnya.

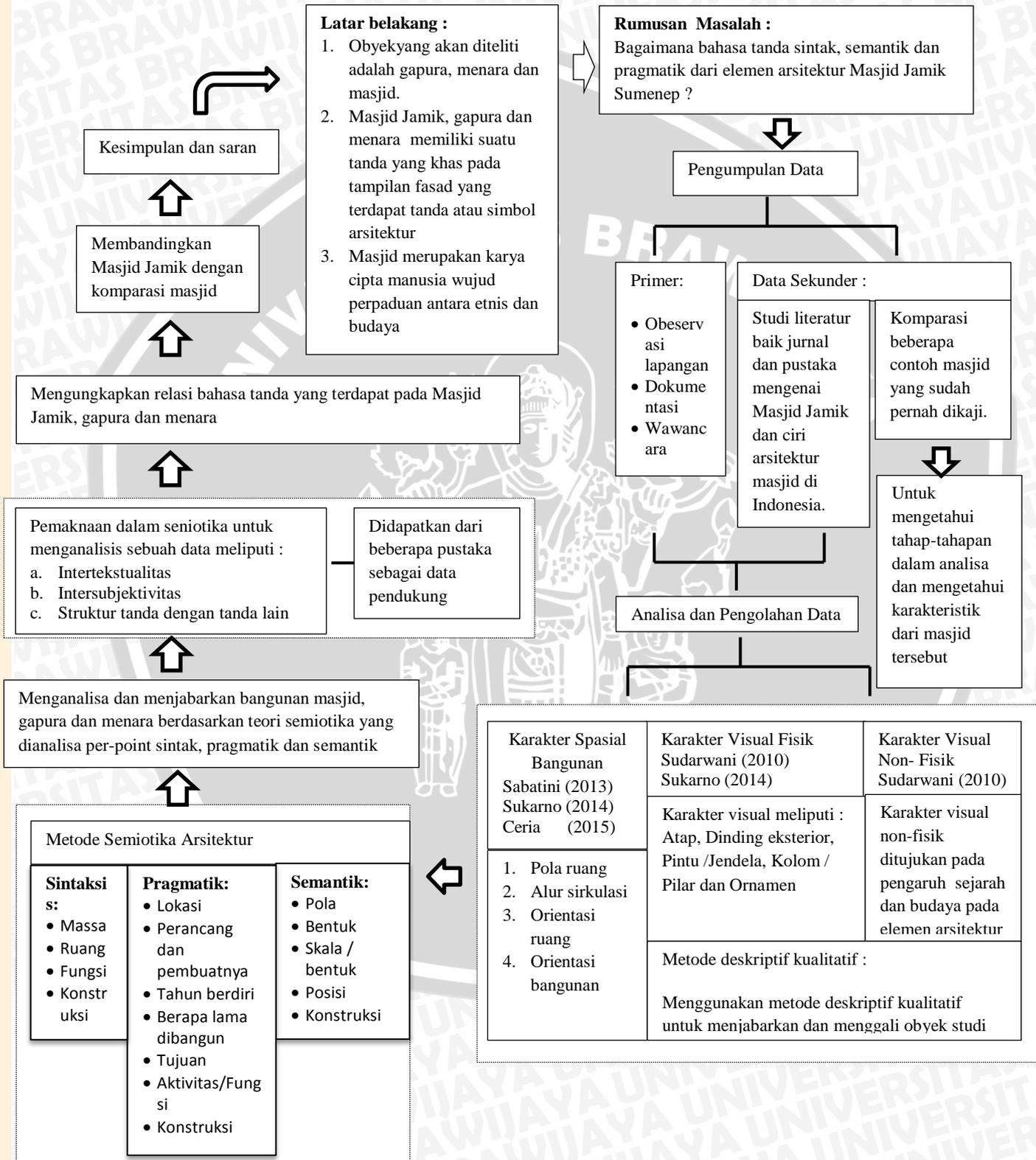
c. struktur tanda dengan tanda lain

Semiotika komunikasi menafsirkan tanda dengan cara melihat struktur tanda tersebut dan menghubungkan dengan tanda lain yang berkaitan erat.



3.5 Diagram Alir Penelitian

Mengenai Diagram alir penelitian digunakan untuk mengetahui tahapan pengerjaan dalam penelitian tersebut:



Gambar 3.3 Diagram Alir Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Komplek Masjid Jamik Sumenep

4.1.1 Sejarah Singkat Masjid Jamik Sumenep

Kabupaten Sumenep dipengaruhi oleh budaya asing seperti budaya yang dibawa bangsa Arab dan Cina pada awal penyebaran agama Islam di Kabupaten Sumenep. Budaya-budaya Islam baik Jawa maupun Sumenep masih cukup kuat. Pengaruh tersebut dapat terlihat pada keraton, Masjid dan kereta kerajaan. Perlu diketahui bahwa di Sumenep (Songenep) merupakan pusat pemerintahannya adalah keraton yang dipimpin oleh Raden Arya Wiraraja pada tahun (1269-1292 M). Masjid Jamik Sumenep adalah bangunan peninggalan keraton dan merupakan bagian dalam kompleks keraton, sebelumnya Masjid Jamik dikenal dengan sebutan Masjid Keraton.

Masjid Jamik Sumenep merupakan masjid tertua di Kabupaten Sumenep setelah Masjid Laju. Masjid Laju merupakan masjid yang pertama yang dibangun pada masa pemerintahan Pangeran Anggadipa. Masjid laju (Masjid Al-Mukmin) dibangun pada tahun 1757 yaitu 150 tahun lebih awal dibandingkan dengan Masjid Jamik. Karena Masjid Laju tidak cukup untuk menampung para Jemaah maka dibuatnya Masjid Jamik.

Masjid Jamik dan keraton merupakan tanah wakaf dari Pangeran Natakusuma alias Penembangan Sumolo. Pangeran Natakusuma (Penembangan Sumolo) merupakan anak pertama dari Bindara Saod dan Ratu Tirtonegoro yang merupakan raja ke empat yang memimpin Sumenep. Pangeran Natakusuma memimpin Sumenep selama 38 tahun (1763-1811 M). Pada masa pemerintahan Pangeran Natakusuma membangun masjid jamik dan keraton sumenep pada tahun 1763 M. Pertama yang dibangun oleh oleh Pangeran Natakusuma adalah keraton kemudian gapura mesjid jamik dan terakhir masjid jamik tersebut (*History of Madura*, 2015:59-60).

Pelaksanaan pembangunan Masjid Jamik awalnya dilakukan oleh seorang keturunan China bernama Law Ben Hoen. Law Ben Hoen merupakan orang yang dipercayakan oleh Pangeran Natakusuma untuk membangun keraton dan Masjid Jamik. Proses perancangan Masjid Jamik bukan hanya dilakukan oleh Law Ben Hoen tetapi di bantu oleh dua putranya yaitu Lauw Piango dan Law Kian Hoen. Law Ben Hoen yang sudah lanjut usia, maka pembangunan Masjid Jamik dilanjutkan oleh putranya bernama Lauw Piango.

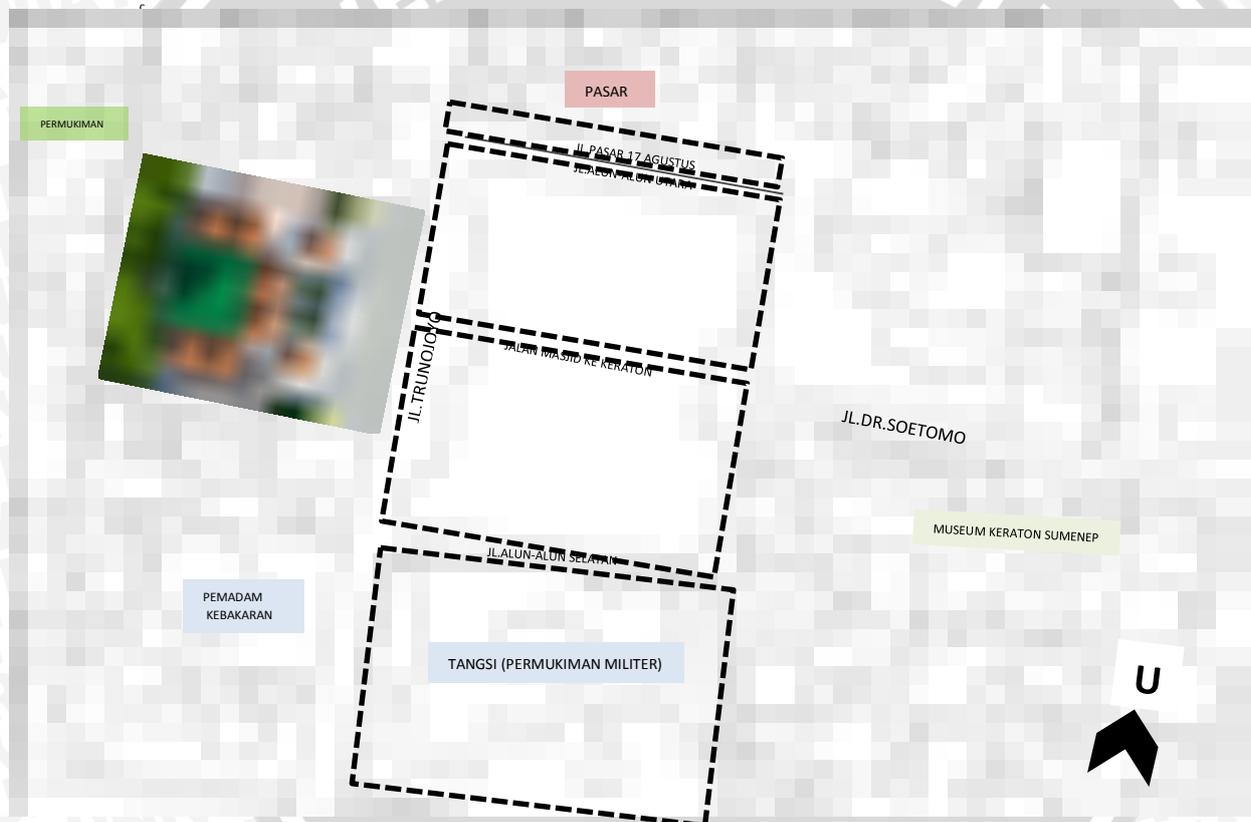
Lauw Piango merupakan bangsa China dan cucu dari Lauw Khun Thing yang merupakan salah satu dari enam orang China yang pindah ke Madura karena terjadi ‘Huru-Hara Tionghwa’ di Jawa pada tahun 1740 M (Zulkarnain, 2003:128). Proses pembangunan masjid dimulai tahun 1198 H (1779M) dan selesai pada tahun 1206 H (1787M). Proses pembangunan Masjid Jamik memakan waktu 8 tahun lamanya dan memiliki selang waktu satu tahun setelah pembangunan keraton. Lauw Piango memiliki pengalaman asitektur yang didapatkan dari negerinya dan kakeknya Lauw Khun Thing, sehingga bangunan yang dirancangnya terdapat pengaruh gaya arsitektur China. Pembangunan Masjid Jamik difungsikan sebagai tempat beribadah masyarakat dan kaum bangsawan.

Setelah masa pemerintahan Panembangan Sumolo berakhir pada tahun 1854- 1879 kemudian digantikan dengan putrannya yang bernama Abdurrakhman Paku Nataningrat yang merupakan bupati pertama yang menjabat pada tahun 1879 – 1901 (Mukarram, 2001;14). Pemerintahan keraton berakhir pada masa pemerintahan Panembangan Sumolo yang kemudian berganti menjadi kabupaten. Kabupaten Sumenep dibawah pemerintahan langsung *Nederland Indische Regening*, sehingga Sumenep lebih dikenal dengan sebutan *regent*. Bupati yang diangkat pada saat itu oleh pemerintah Hindia Belanda harus berasal dari keturunan bangsawan.

Kompleks Masjid Jamik pernah mengalami beberapa perbaikan dan penambahan bangunan. Perbaikan yang pertama kali dilakukan adalah pergantian pagar tembok yang membatasi Masjid dengan ketinggian 2,5 m yang diganti dengan pagar besi kemudian penambahan bangunan serambi didepan masjid dan pengecatan pada Masjid dan Gapura yang berfungsi untuk mempertegas warna sebelumnya selain itu kompleks Masjid Jamik masih memiliki bentuk asli (Mukarram, 2001;16).

4.1.2 Lokasi Studi

Masjid Keraton atau yang pada saat ini disebut dengan Masjid Jamik terletak di Kelurahan Bangselok tepatnya berada di pusat kota yaitu di Jl.Sumenep-Pamekasan yang kemudian diubah menjadi Jl.Trunojo. Letak Masjid Keraton berada di sebelah barat alun-alun kota (Taman Adipura). Bangunan Masjid menghadap ke timur dan terdapat jalan yang memisahkan alun-alun yang berada didepan masjid menuju ke keraton sehingga membentuk lafaz Allah SWT. Dilihat dari lokasinya saat ini Masjid Jamik termasuk kedalam kawasan perdagangan dan perkantoran hal tersebut diperkuat RDTR Kabupaten Sumenep tahun 2014-2032 yang menyebutkan Masjid Jamik termasuk kedalam kawasan pelayanan umum, pekantoran dan perdagangan.



Gambar 4.1 Peta Persil Kawasan Masjid Jamik

Menurut Mukarram (2001) Jalan-jalan yang membatasi alun-alun membentuk huruf Arab (lafaz Allah SWT), yang diuraikan sebagai berikut :

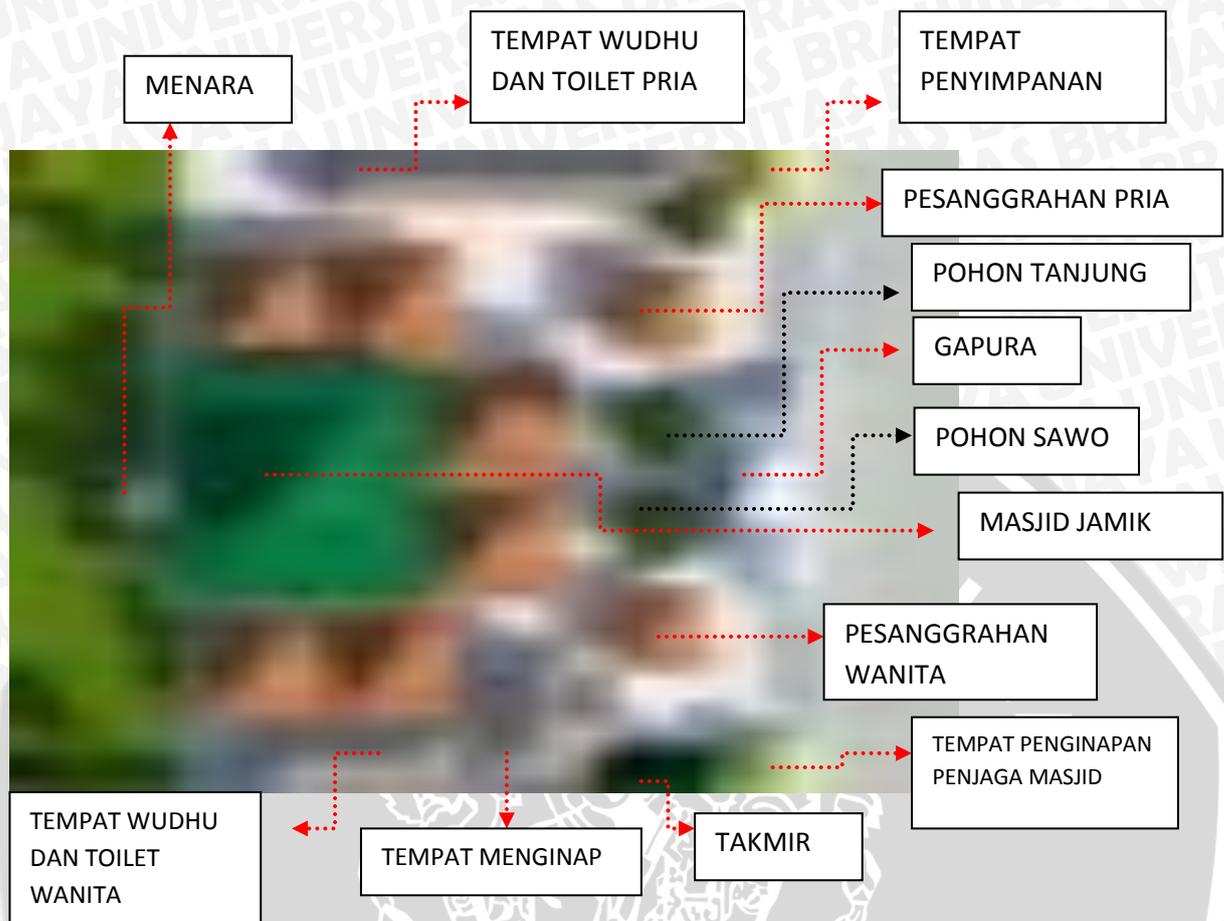
- Huruf Alif pertama adalah Jalan Pasar 17 Agustus
- Huruf Lam pertama adalah Jalan alun-alun sebelah utara

- Huruf Lam kedua adalah Jalan alun-alun sebelah selatan
- Huruf Ha' adalah Tangsi

Pola penataan pusat kota di Sumenep ditata dengan konsep “ *Hablumminallah wa hablumminannas.*” Maksudnya dari alun-alun sebagai center menghadap ke arah barat (Masjid) menandakan hubungan dengan Allah SWT, sedangkan menghadap ke arah timur (Keraton) adalah hubungan dengan manusia. Jalan yang menghubungkan keraton menuju masjid yang melintas membentuk lafaz Allah SWT (huruf lam dengan lam), memiliki arti agar dalam melakukan sesuatu jangan terburu-buru dan melakukan sesuatu hal karena Allah SWT bukan karena nafsu semata. Perletakkan Masjid yang didirikan dekat dengan keraton dan alun-alun yang sesuai dengan konsep “ *Hablumminallah wa hablumminannas.*” dimaksudkan adalah keraton sebagai tempat pemerintahan dan alun-alun sebagai tempat bertemu secara tidak langsung seorang Raja dan rakyatnya sedangkan masjid sebagai tempat bersatunya raja dan rakyat sebagai sesama makhluk Tuhan tanpa memikirkan tinggi dan rendahnya sebuah kedudukan (Mukarram, 2001).

Kompleks Masjid Keraton atau Masjid Jamik berdiri di tanah seluas 12.000 m² yang dibatasi dengan pagar tembok yang tingginya 2,5 m tetapi pagar tembok tersebut telah diganti di masa pemerintahan KRT Ario Prabuwinoto. Untuk masuk kedalam kompleks masjid harus melewati pintu gerbang utama (gapura) yang amat megah. Gapura tersebut memiliki bentuk bangunan yang terlihat seperti tembok raksasa China, selain gapura yang merupakan akses masuk ke dalam kompleks masjid tetapi terdapat pintu masuk sebelah utara dan selatan yang terletak pada pagar pembatas Masjid Jamik. Kedua pintu tersebut digunakan agar tidak terjadi kepadatan di gerbang pintu masuk utama. Gapura tersebut memiliki loteng yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bedug, untuk mencapai ke loteng gapura tersebut terdapat anak tangga sebelah utara dan selatan.

Pada kompleks Masjid Jamik terdapat bangunan pendukung seperti bangunan pendopo atau pesanggrahan sebagai tempat istirahat. Pesanggrahan dibedakan menjadi dua bangunan yaitu pesanggrahan untuk wanita sebelah selatan dan pria sebelah utara, kemudian terdapat tempat wudhu atau toilet pria dan wanita, kantor majelis takmir, tempat penginapan wistawan, tempat penginapan penjaga Masjid, menara dan tempat penyimpanan barang. Adapun pola penataan didalam kopleks Masjid Jamik seperti pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Kompleks Masjid Jamik Sumenep.

4.1.3 Tahap Pembangunan

Pembangunan bangunan di area Kompleks Masjid Jamik sumenep dilakukan dengan cara bertahap oleh pemerintahan yang berkuasa. Pada awalnya sebelum membangun masjid terlebih dahulu pemerintah Kabupaten Sumenep yaitu Pangeran Natakusuma II (Panembangan Sumolo) memerintahkan untuk membangun Gapura dan Masjid Agung yang sekarang lebih dikenal dengan Masjid Jamik. Pembangunan menara dilakukan oleh cucu Pangeran Natakusuma II yaitu Pangeran Ario Prataningkusumo (Mukarram, 2001).



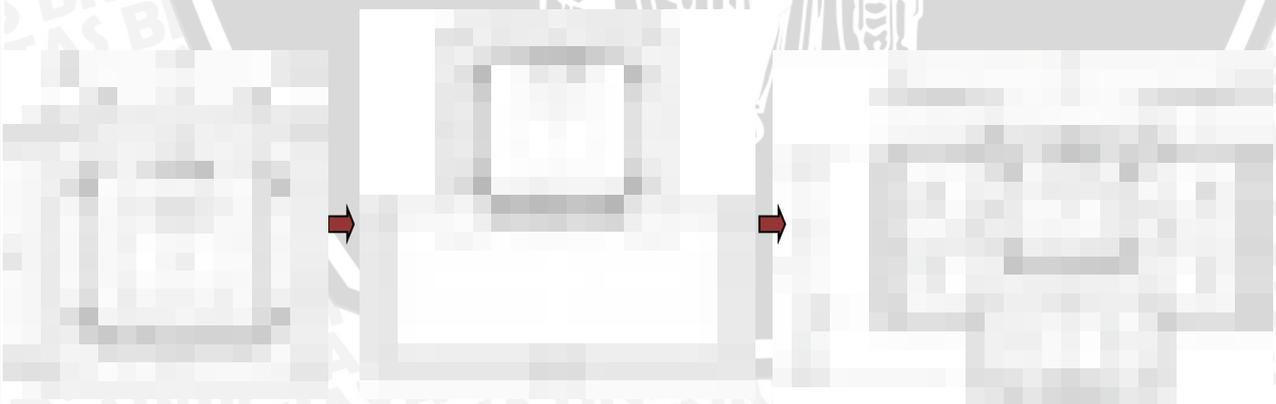
Gambar 4.3 Gapura Masjid Jamik Dari Tahun 1890 hingga 2015

Sumber : www.tripadvisor.co.id dan gambarmadura.wordpress.com

Area kompleks masjid pernah beberapa kali mengalami perubahan yang bersifat pemeliharaan dan penambahan. Hal tersebut terjadi pada Gapura Masjid Jamik, Gapura Masjid Jamik dibangun pada tahun 1211 H (1778 M). Gapura Masjid Jamik mengalami perubahan hanya sebatas pergantian pagar tembok yang diganti dengan pagar besi yang dilakukan oleh Bupati Sumenep KRT Ario Prabuwinoto pada tanggal 8 Juni 1927 dan pengecatan bangunan Gapura untuk memperjelas warna sebelumnya pada bangunan. Selanjutnya penambahan serambi dibagian depan masjid pada tahun 1962 pada masa pemerintahan Kyai Abdoellah Mangun Siswo. Sebelumnya kondisi bangunan Gapura Masjid Jamik masih asli hingga saat ini. Bangunan yang baru yang terdapat pada kompleks masjid hanya tempat wudhu pria dan wanita.

Bangunan Masjid Jamik tidak mengalami perubahan dari pada waktu dibangun hingga saat ini jika terdapatnya perubahan hanya pemugaran kecil untuk memperjelas warna asli bangunan yaitu hijau tua dan kuning, kemudian pada atapnya yang pada mulanya terbuat dari kayu diganti dengan seng plat dan penambahan serambi pada bagian depan, samping sebelah utara dan selatan dari bangunan asli (bangunan inti) Masjid Jamik.

Setelah pembangunan Gapura hal yang kedua dilakukan adalah membangun Masjid Jamik yang dilakukan pada tahun 1767 sampai dengan 1811. Pada awalnya Masjid Jamik memiliki bentuk yang sederhana dengan ukuran 31,5 m x 31,5 m dan ruang inti sholat berukuran 22,5 m x 22,5 m.



Gambar 4.4 Perubahan Denah Masjid Jamik Dari Tahun 1767 Hingga 2015

Sumber : Majelis Takmir

Tidak dirobokkannya Masjid Jamik dan mempertahankan bangunan asli didasarkan pada wasiat kedua Pangeran Natakusumo sebagaimana yang tertulis pada Gapura Masjid Jamik yang bertuliskan:

“.....Masjid ini adalah Baitullah, bersabda Pangeran Natakusuma penguasa wilayah Sumenep, sesungguhnya wasiatku kepada Wali/Raja–Raja/Penguasa-Penguasa dan kepada orang yang mau menegakkan kebajikan, jika terdapat pada masjid ini sesudahku pencemaran, maka luruskanlah, karena sesungguhnya masjid ini wakaf, tidak diwariskan, tidak dijual dan jangan dirusak.

Berdasarkan wasiat tersebut bentuk fasad pada Masjid Jamik, gapura dan menara dijaga keaslian bangunannya hingga saat ini.

4.2 Arsitektur Bangunan Masjid

Bangunan yang menjadi fokus kajian dalam kompleks masjid adalah gapura, masjid dan menara. Ketiga bangunan tersebut akan ditelaah untuk mencari karakter visual dan ornamen yang dimiliki oleh ketiga bangunan tersebut. Pembahasan karakter visual yang akan dilakukan pada obyek yang diteliti akan berfokus pada beberapa elemen bangunan seperti atap, kolom atau pilar, pintu dan jendela. Ornamen merupakan bagian dari arsitektur yang perlu dibahas makna dari ornamen tersebut.

4.2.1 Aspek Fungsional

Dalam membuat suatu karya seni perlu mempertimbangkan dari segi fungsional artinya karya seni tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan fungsinya. Misalnya dalam membuat suatu wadah bangunan arsitektur harus memikirkan fungsi yang akan ditampung dalam wadah bangunan arsitektur yang akan dibuat selain itu perlu juga memikirkan bahan atau penggunaan material yang digunakan agar tidak menghambat dalam proses pembuatan bangunan arsitektur tersebut. Selain aspek fungsi dan bahan perlu juga penciptaan suatu karya seni tidak meninggalkan nilai estetika dan budaya.

Bentuk aspek fungsional bangunan peribadatan, yang dimana bentuk dan fungsi bangunan peribadatan berbeda dengan bangunan tempat tinggal atau bangunan lainnya. Dari segi fungsional yang dipikirkan dalam membuat suatu karya seni berupa tempat tinggal pasti memikirkan dari segi nyaman dan aman tetapi berbeda dengan membuat suatu

karya seni tempat peribadatan karena bukan hanya dilihat dari segi aman, nyaman tetapi terdapat segi religiusnya karena bangunan peribadatan bukan hanya tempat yang dipergunakan sebagai tempat untuk beribadah saja tetapi bangunan peribadatan merupakan rumah Tuhan Yang Maha Esa jadi terdapat unsur-unsur kepercayaan didalam bangunan peribadatan tersebut.

4.2.2 Aspek Visual

Aspek visual merupakan konseptual yang berubah menjadi suatu karya visual yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Bentuk aspek visual pada suatu bangunan satu dengan bangunan lainnya pasti memiliki perbedaan, baik itu ciri khas maupun bentuk tampilan bangunan. Perbedaan hal tersebut yang menjadikan suatu bangunan memiliki gaya tersendiri. Maka dari itu perlu membahas karakter visual pada bangunan, karena bangunan setiap negara maupun kota memiliki perbedaan yang dimana bentuk tampilan bangunan disesuaikan dengan kondisi iklim maupun ciri khas dari kota atau negara tersebut. Dalam aspek visual terdapat tiga elemen didalamnya yaitu struktur visual, komposisi dan gaya pribadi. Setelah itu ketiga pokok tersebut dituangkan kedalam bentuk suatu hasil karya seni. Bentuk aspek visual yang tertuang pada suatu hasil karya seni merupakan wujud komunikasi kreator untuk menyampaikan maksud tertentu dalam hasil karya seninya kepada orang lain (Sachari, 2003).

Dalam menganalisa sebuah karya arsitektur yang memuat aspek visual dan fungsional suatu bangunan. Maka dalam menganalisa karya arsitektur tersebut terdapat peran semiotika yang berfungsi menilai karya arsitektur yang di analisa berdasarkan bentuk, fungsi dan makna karya arsitektur tersebut terutama pada bangunan peninggalan prasejarah dengan tujuan untuk mencari bahasa “tanda” yang terdapat pada karya arsitektur tersebut.

4.3 Analisis Bangunan

Bangunan yang menjadi fokus kaji pada kompleks Masjid Jamik adalah Gapura, Masjid Jamik dan Menara. Ketiga bangunan tersebut adalah bangunan penyusun utama yang terdapat pada kompleks masjid. Ketiga bangunan tersebut dianalisis untuk mencari tahu karakter visual bangunan, ornamen yang terdapat pada fasad bangunan yang dimana dari ketiga yang dikaji tersebut sudah terdapat analisis semiotika dalam pembahasan tersebut.

Karakter visual yang terdapat pada Masjid Jamik dengan membahas elemen-elemen penyusun bangunan, dengan fokus kaji pada bentuk atap, kolom, mimbar dan pintu maupun jendela. Indikator bentuk yang akan dianalisis termasuk pada material yang digunakan, warna, ukuran, pola atau susunan, letak atau posisi dan ornamen. Menurut Sudarwani (2010) Karakter visual terbagi menjadi dua yaitu karakter visual fisik dan non-fisik. Karakter visual fisik lebih ditujukan kepada tampilan dan wujud benda sedangkan karakter non-fisik dibentuk oleh jalinan sejarah dan karakter sosial yang melatarbelakangi pembentuk fisik bangunan.

Ornamen atau bahas latinnya *ornare* yang berarti menghiasi. Menurut Gustami (1978) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat dengan tujuan sebagai hiasan pada bangunan. Penambahan ornamen pada bangunan pada umumnya untuk memperindah dan mempercantik sebuah bangunan tetapi dibalik itu semua ornamen merupakan bagian dari arsitektur yang mencakup sebuah seni, filosofi, adat istiadat atau budaya dan sebagainya. Ornamen bukan hanya sebatas untuk memperindah tetapi ada pesan dan makna dibalik pembuatan ornamen tersebut. Maka dari itu perlu diketahui pengaruh apa saja yang terdapat pada bangunan Masjid Jamik, Gapura dan Menara.

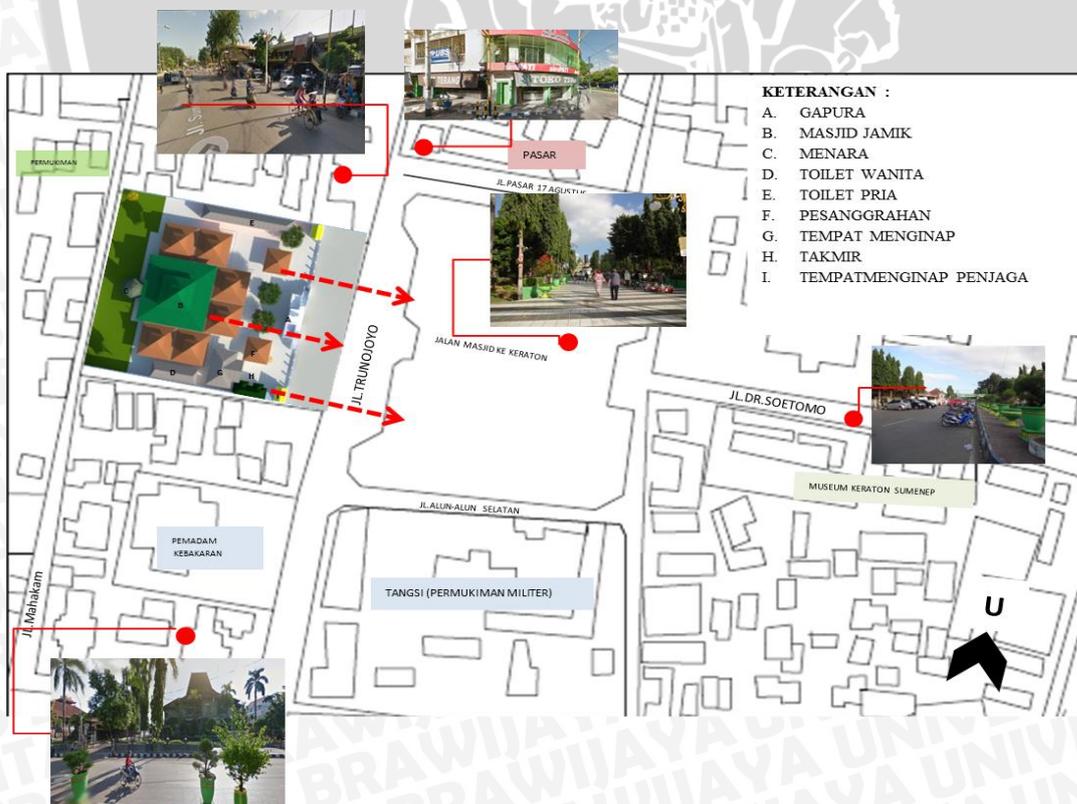
4.3.1 Identifikasi Spasial Bangunan Komplek Masjid

Karakter spasial pada bangunan meliputi orientasi ruang, orientasi bangunan, alur sirkulasi dan pola ruang. Pada kompleks Masjid Jamik terdapat beberapa massa bangunan penunjang masjid, tetapi terdapat dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dan sudah menjadi satu kesatuan dari bangunan masjid tradisional yaitu gapura dan menara. Bangunan Masjid, gapura dan menara dibangun pada massa kolonial. Bangunan utama masjid tidak mengalami perubahan pada bangunan utama, perubahan terjadi diluar bangunan utama masjid yaitu penambahan bangunan serambi pada bagian sisi utara, timur dan selatan. Bangunan gapura tidak mengalami perubahan, jika terjadi perubahan hanya pada pergantian tembok yang berganti dengan pagar besi pada bagian samping bangunan gapura. Sedangkan bangunan menara tidak mengalami perubahan. Maka dari itu bangunan Masjid Jamik Sumenep, gapura dan menara masih mempertahankan bentuk aslinya meskipun terdapat perubahan pada bangunan masjid jamik dengan terdapatnya penambahan ruang serambi.

Bangunan utama Masjid Jamik memiliki bentuk yang simetri tetapi dengan penambahan serambi bangunan Masjid Jamik tersebut simetri tetapi ada penonjolan ruang gudang peralatan masjid pada bagian barat.

A. Orientasi Bangunan

Orientasi kompleks masjid menghadap ke barat-timur mengakibatkan sinar matahari dapat masuk secara berlebih pada Masjid Jamik, tetapi bentuk bangunan masjid yang berbentuk persegi dan bentuk atap yang lebih dominan dan menutup badan bangunan sehingga cahaya matahari tidak mengganggu aktivitas didalam masjid. Kompleks Masjid Jamik menghadap ke arah alun-alun (Taman Adipura). Kompleks Masjid Jamik berada di pusat kota dan merupakan bangunan bagian dari keraton Sumenep. Bangunan masjid, gapura dan menara berjajar lurus sehingga membentuk sumbu simetri. Bangunan gapura terletak pada bagian depan bangunan masjid dengan orientasi bangunan menghadap ke arah taman adipura dan bangunan masjid berada dibelakang gapura dengan orientasi bangunan menghadap ke arah timur. Sedangkan bangunan menara terletak dibelakang bangunan Masjid Jamik. Bangunan masjid tidak dapat terlihat dari depan tetapi dapat terlihat pada Jalan Mahakam.

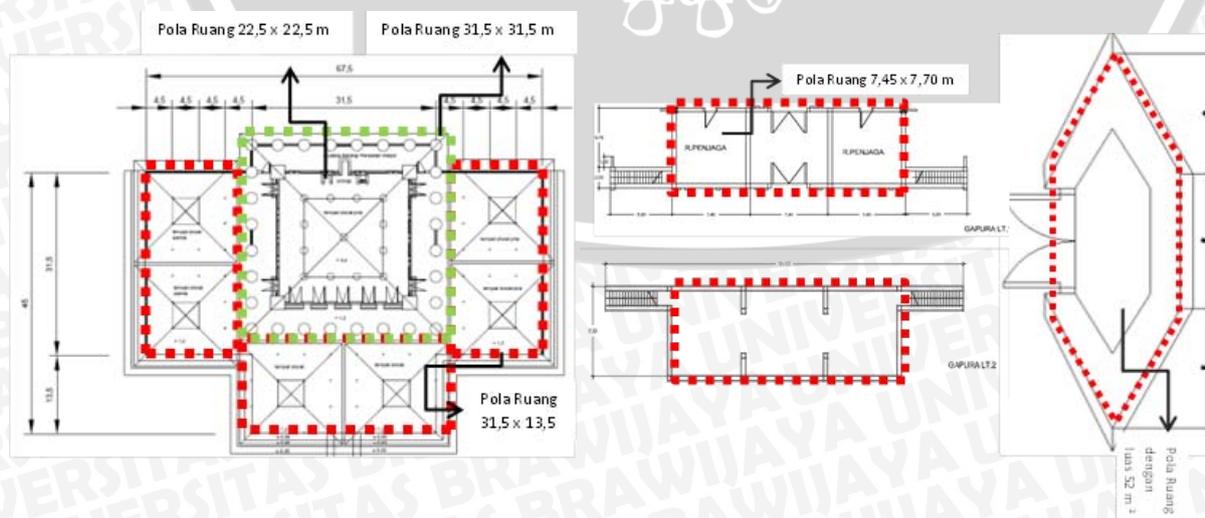


Gambar 4.5 Orientasi Bangunan Masjid Jamik Sumenep.

Arah orientasi gapura, menara dan bangunan masjid menghadap ke barat-timur. Orientasi gapura dan menara tidak mengalami perubahan sejak dibangun. Bupati Abdoellah Mangoensiswo mengadakan koreksi terhadap arah kiblat Masjid Jamik karena menurut beliau arah kiblat Masjid Jamik Sumenep bukan mengarah ke kabah tetapi mengarah ke afrika. Pengoreksian arah kiblat dari arah barat menjadi serong ke utara tersebut menjadi pertentangan dikalangan masyarakat dan para ulama sehingga Departemen Agama terjun untuk mengatasi permasalahan dan mengembalikan arah kiblat Masjid Jamik Sumenep kembali ke semula.

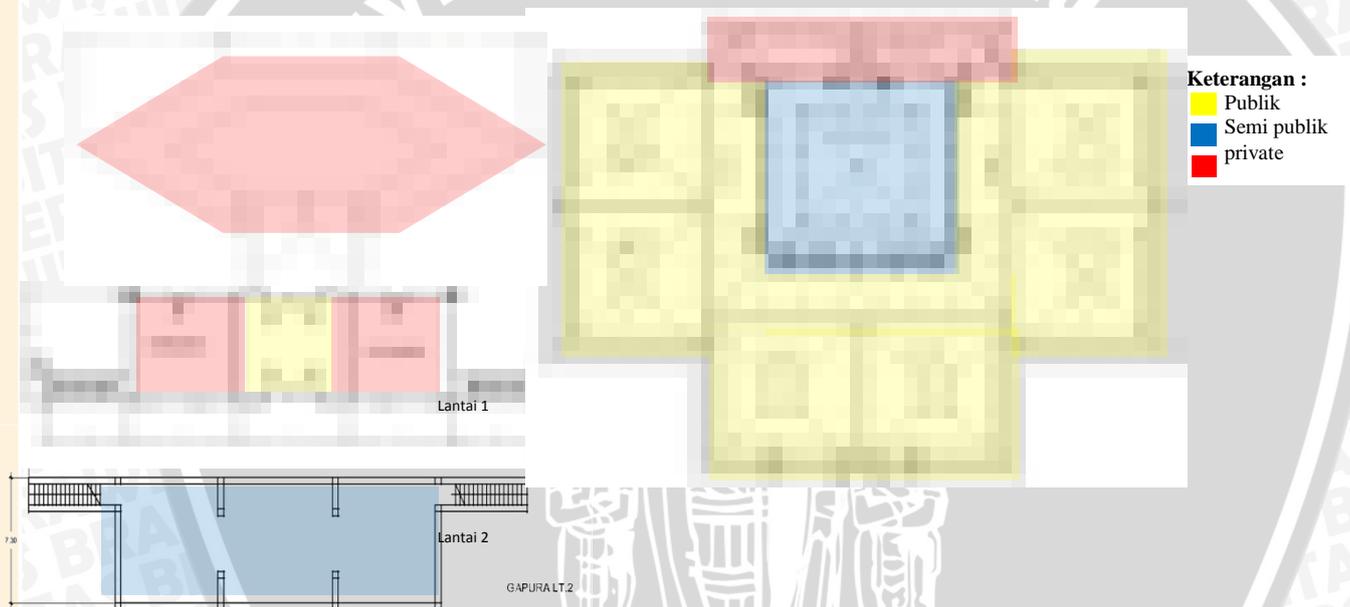
B. Pola Ruang

Pola ruang Masjid Jamik memiliki bentuk persegi dan persegi panjang dengan ukuran yang berbeda. Bentuk persegi yang paling besar berada ditengah sedangkan bangunan penunjang (serambi masjid) mengelilingi bangunan utama. Bangunan masjid utama memiliki ukuran 31,5 x 31,5 m dan bangunan penunjang (serambi) memiliki ukuran 13,5 x 31,5 m. Pada bangunan utama masjid terdapat penambahan fungsi ruang pada bagian barat yaitu sebagai tempat penyimpanan barang masjid yang bersifat privat. Pola ruang gapura Masjid Jamik memiliki tiga ruang dengan bentuk persegi yang tersusun secara horizontal dengan ukuran 7,45 x 7,70 m. Gapura Masjid Jamik terdiri dari dua lantai, pada lantai dua dipergunakan sebagai loteng tempat menyimpan bedug. Ruang gapura dilantai satu memiliki fungsi sebagai ruang penjaga pada bagian ruang sebelah utara dan selatan. Pola ruang menara membentuk segi enam dengan luas bangunan 52 m². Pada awalnya ruang pada bangunan menara memiliki sifat semipublik tetapi saat ini karena bangunan menara tersebut tidak dipergunakan kembali maka menara tersebut dikunci.



Gambar 4.6 Pola Ruang Masjid, Gapura dan Menara

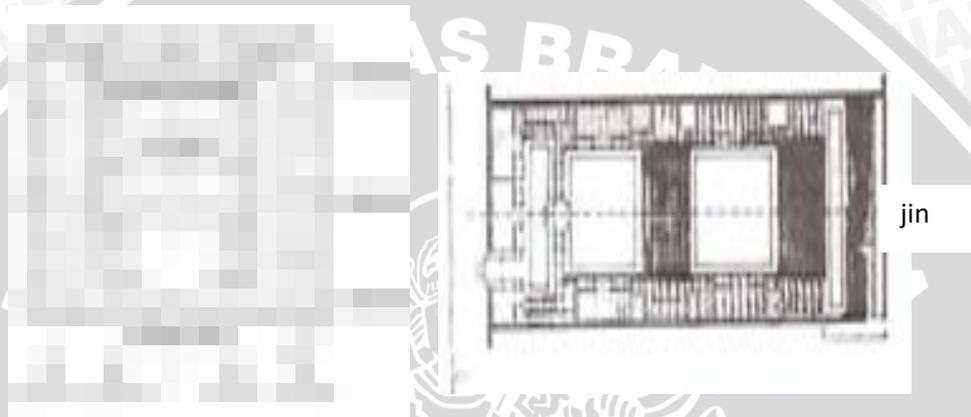
Bangunan penunjang masjid (serambi) disusun secara linear dan mengelilingi ruang masjid utama (bangunan masjid dahulu) yang disusun sehingga menghasilkan organisasi terpusat tetapi dengan terdapatnya ruang sholat yang berukuran 22,5 x 22,5 m pada bangunan utama berukuran 31,5 x 31,5 m sehingga menciptakan pola hubungan ruang didalam ruang. Bangunan utama Masjid Jamik Sumenep lebih dominan dibandingkan dengan bangunan serambi baik dalam ukuran ruang maupun ketinggian monumental dengan ketinggian dari permukaan lantai 25 m. Ketinggian bangunan utama dibandingkan dengan bangunan gapura dan menara sehingga bangunan utama tersebut dapat terlihat dari keraton yang jarak antara keraton dari Masjid Jamik sekitar 40 m. bangunan menara, gapura dan bangunan Masjid Jamik memiliki bentuk bangunan yang monumental dengan ketinggian bangunan 20 m lebih.



Gambar 4 7 Pengelompokkan Fungsi Ruang Masjid, Gapura dan Menara

Pada awalnya Masjid Jamik memiliki bentuk bangunan persegi yang kemudian terdapat penambahan serambi pada bagian depan dan sisi kiri dan kanan bangunan sehingga berpengaruh pada pola ruang didalam bangunan. Bangunan asli Masjid Jamik yang masih dipertahankan yang dikelilingi bangunan serambi sehingga membuat bangunan utama menonjol dan memberikan kesan ruang dalam ruang. Pada bangunan Masjid Jamik terjadi perulangan bentuk persegi dan persegi panjang sedangkan pada bangunan gapura terjadi perulangan bentuk persegi.

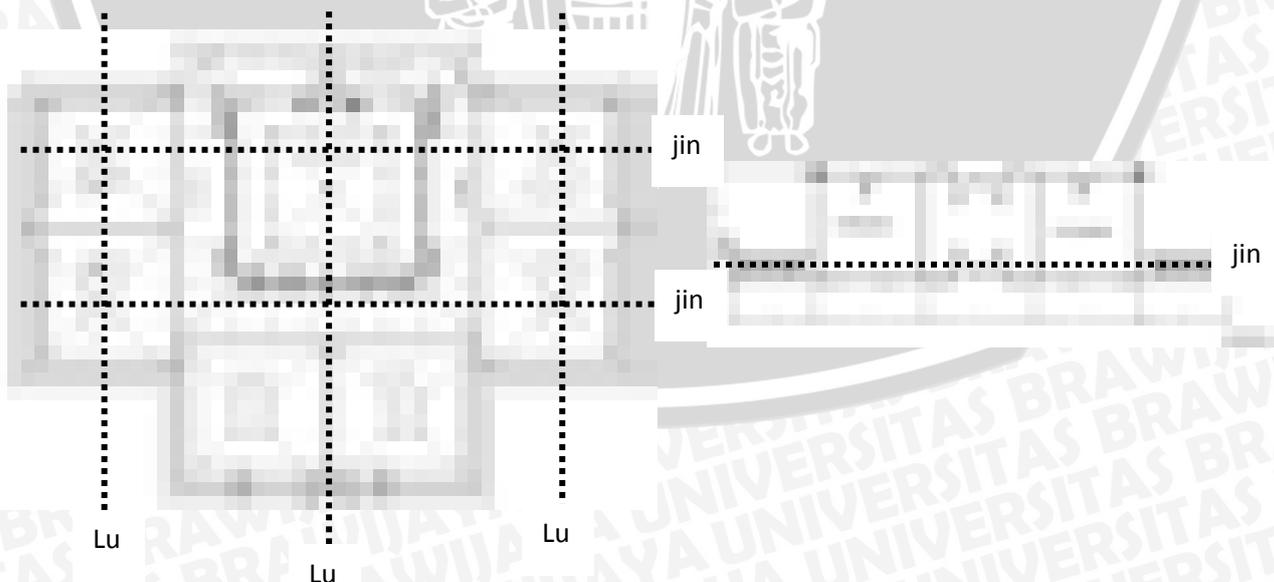
Tatanan massa bangunan yang dimana unit massa bangunan tersebut memiliki bentuk persegi atau kombinasi dengan bentuk persegi panjang yang ditata sehingga tatanan unit massa bangunan tersebut membentuk garis membujur yang disebut *jin*. Sedangkan tatanan massa bangunan yang ditata sehingga menghasilkan garis melintang sesuai dengan perletakkan massa bangunan disebut *Lu* (Adhiwignyo, 2015). *Jin* dan *Lu* merupakan konsep tatanan massa bangunan atau ruang pada bangunan dan biasanya berupa ruang yang diberi pembatas baik itu dinding maupun pilar atau kolom sehingga membuat kesan pada ruang.



Gambar 4 8 Penerapan Tatanan Massa Bangunan Konsep Jin dan Lu

Sumber: Adhiwignyo, 2015

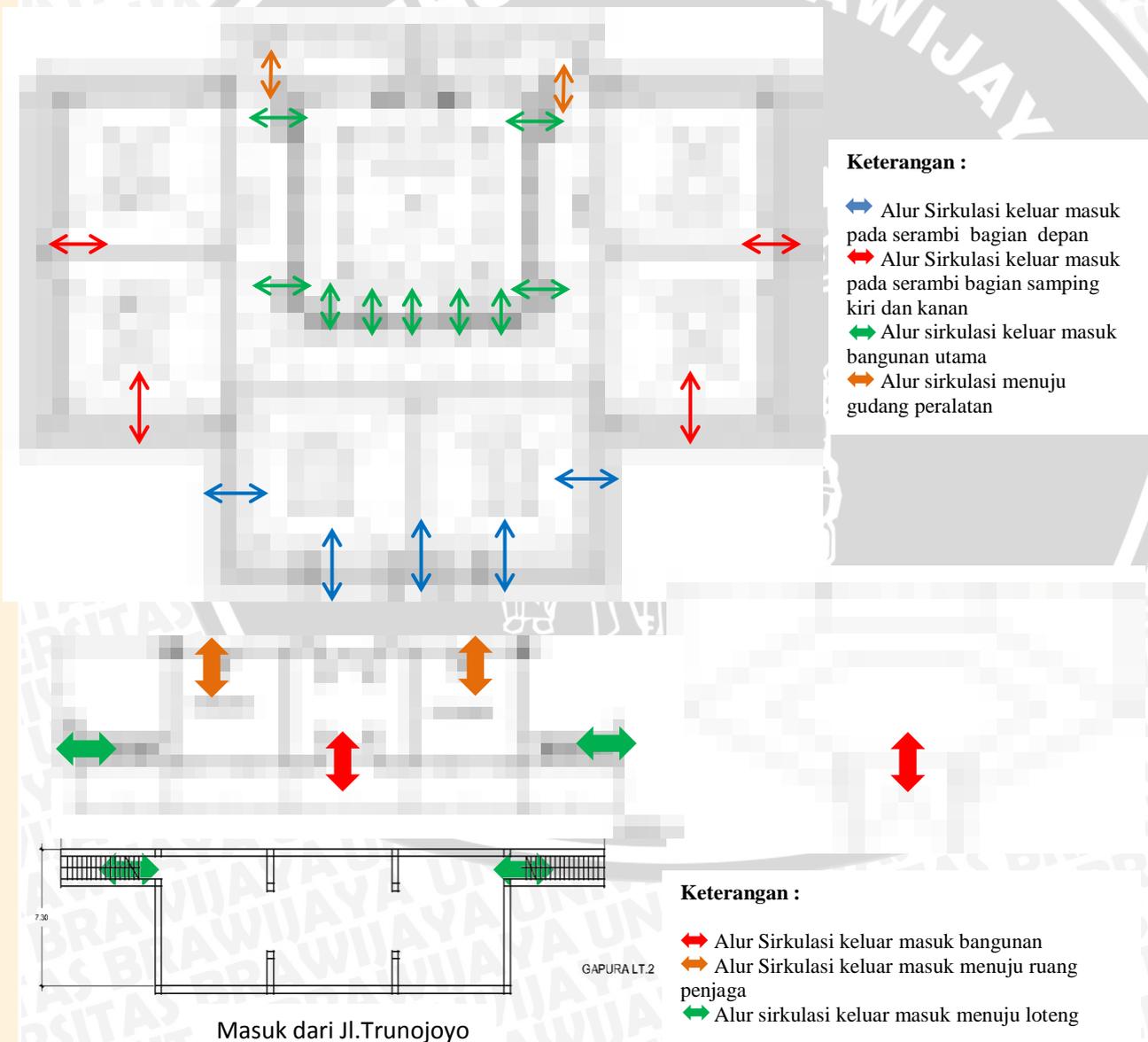
Bentuk tatanan ruang pada Masjid Jamik menerapkan tatanan massa bangunan bentuk *jin* dan *lu*. Sedangkan tatanan massa bangunan pada gapura menerapkan konsep *jin* dalam tatanan unit ruang atau massa bangunan.



Gambar 4 9 Penerapan Tatanan Massa Bangunan Konsep Jin dan Lu Pada Masjid dan Gapura

C. Alur Sirkulasi

Bangunan Masjid Jamik, gapura dan menara merupakan bangunan pada zaman kolonial dan masuknya budaya asing ke Sumenep Madura. Pusat ruang pada bangunan Masjid Jamik berada ditengah yang merupakan bangunan utama (bangunan asli Masjid Jamik) dipergunakan sebagai tempat sholat. Penambahan bangunan serambi sedikit berdampak pada alur sirkulasi yang dimana pada awalnya keluar dari ruang sholat pada bangunan utama sudah halaman masjid tetapi dengan terdapatnya serambi pada bagian depan harus melewati bangunan serambi terlebih dahulu. Alur sirkulasi gapura dan menara tidak mengalami perubahan.

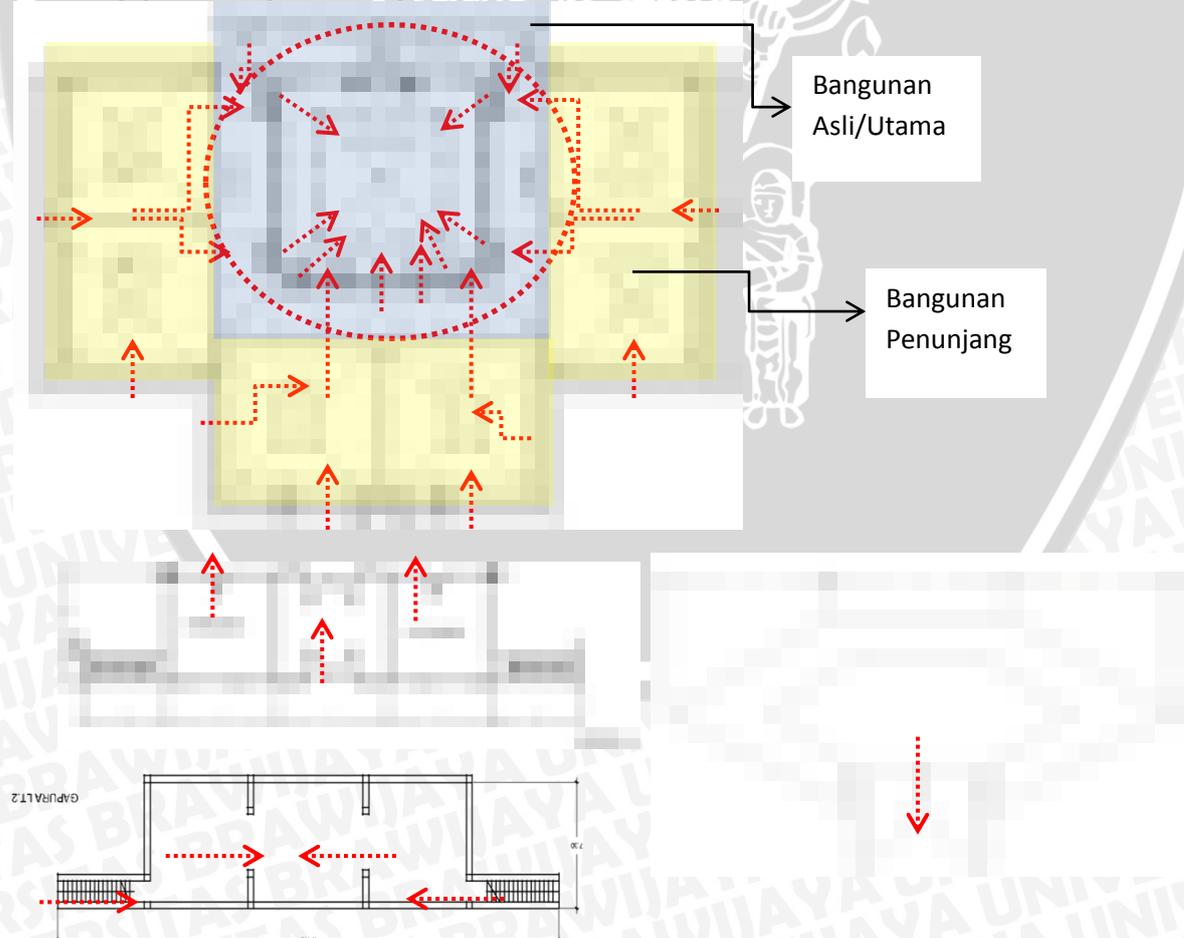


Gambar 4 10 Alur Sirkulasi Masjid, Menara dan Gapura

Bentuk bangunan Masjid Jamik yang terbuka pada bagian serambi dan tertutup pada bangunan utama sehingga menghasilkan pola sirkulasi radial. Pola sirkulasi pada bangunan gapura menuju ruang penjaga dan loteng memiliki bentuk pencapaian tidak langsung sehingga untuk menuju ruang penjaga harus melewati pintu masuk gapura pada bagian tengah kemudian baru bisa ke ruang penjaga maupun ke loteng gapura. Sedangkan menara memiliki bentuk pencapaian langsung.

D. Orientasi Ruang

Ruang dalam massa bangunan Masjid Jamik berorientasi pada bangunan utama sebagai pusat utama. Ruang-ruang yang terdapat pada bangunan Masjid Jamik berfungsi sebagai ruang sholat pada bangunan utama dan ruang penunjang (serambi) sebagai ruang sholat pria dan wanita serta ruang peralatan barang masjid yang terletak pada sisi barat belakang bangunan utama masjid. Ruang yang sering digunakan tiap hari adalah ruang penunjang (serambi) yang digunakan bukan hanya sebagai tempat sholat tetapi tempat untuk mengaji atau kegiatan keagamaan.



Gambar 4 11 Orientasi Runag Masjid, Menara dan Gapura

Orientasi ruang pada bangunan gapura dilihat dari bukaan pintu yang mengarah dan menuju halaman masjid atau pintu masuk masjid. Sedangkan orientasi ruang pada bangunan menara mengarah pada bangunan Masjid Jamik. Baik gapura dan menara orientasi ruang berdasarkan dari arah bukaan pintu tertuju pada bangunan masjid.

4.3.2 Identifikasi Visual Bangunan Komplek Masjid

1. Bangunan Masjid Jamik Sumenep

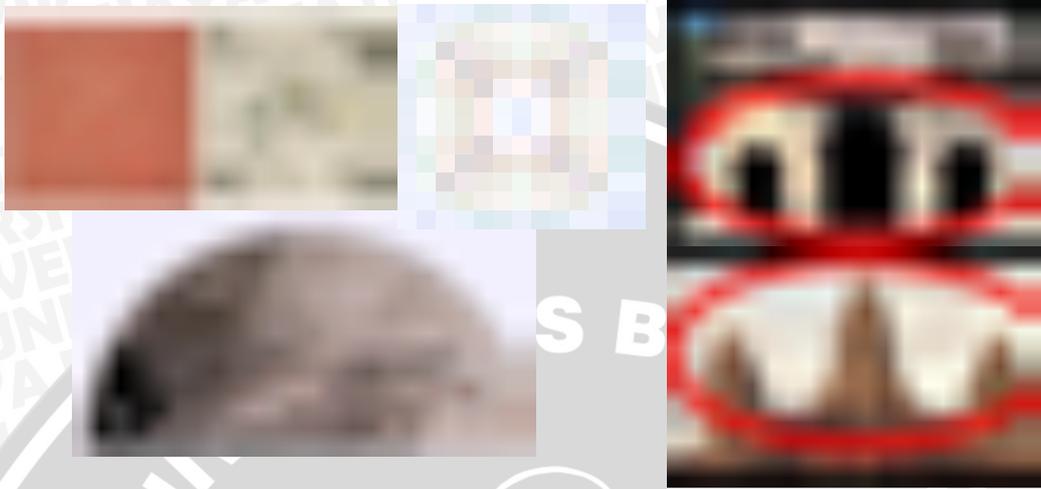
Tampilan fasad Masjid Jamik memiliki kemiripan dengan Masjid Demak atau masjid tradisional yang terdapat di daerah Jawa dengan ciri-ciri bentuk atap tajug tumpuk dua hingga lima, kenaikan level ketinggian bangunan dari permukaan tanah, konsep bentuk bangunan terbuka dan tertutup. Terdapat beberapa perbedaan yang dimiliki Masjid Jamik dengan masjid tradisional di Jawa, jika dilihat secara seksama pada bagian atap terdapat mustaka yang terbuat dari batu giok yang merupakan pengaruh Tionghoa. Pengaruh Eropa pada Masjid Jamik dapat terlihat dengan terdapatnya pilar bergaya tuscan dan pilaster, sedangkan pengaruh Madura terlihat pada penggunaan warna yaitu warna merah, kuning dan biru (dalam bahasa madura warna hijau). Warna hijau dan kuning banyak diterapkan pada bangunan masjid, gapura dan menara yaitu pada pintu, jendela, atap dan ragam hias yang menghiasi pintu atau jendela dan gapura.



Gambar 4.12 Tampak Depan Masjid Jamik Sumenep

Bentuk bangunan di Indonesia terutama pada bangunan peribadatan seperti candi, wihara dan masjid tradisional tidak terkecuali Masjid Jamik mempunyai kesamaan dengan konsep arsitektur Tiongkok yaitu Tian Yuan Di Fang yaitu konsep lingkaran melambangkan langit dan kotak melambangkan bumi. Konsep tersebut sudah terdapat sejak beberapa tahun yang lalu yang berfungsi menyeleraskan antara bumi dan langit yang dimana langit memiliki kekuatan atau energi yang tinggi sebagai tempat atau kedudukan

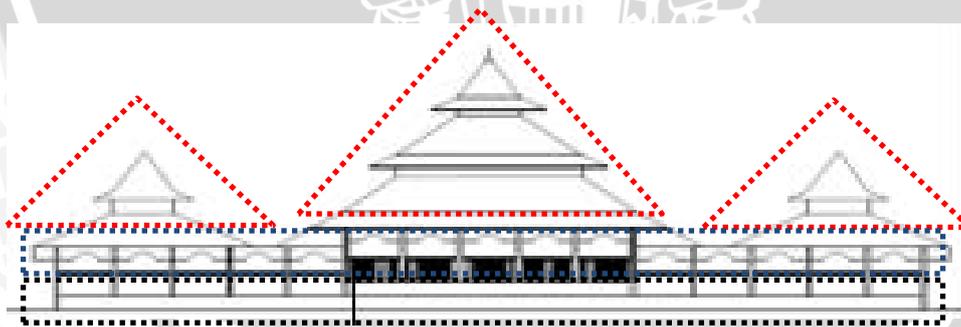
Sang Pencipta. Menurut Zhongshu (1992) bangunan peribadatan dapat memberikan suatu energi untuk meningkatkan spiritualitas diri dengan Yang Maha Kuasa yang ditampilkan dalam bentuk lingkaran yang berfungsi untuk menyalurkan badan bangunan ke langit.



Gambar 4.13 Konsep Bumi dan Langit

Sumber : arianasiresearch.wordpress.com

Masjid Jamik memiliki bentuk geometri lingkaran dan persegi yang berulang digunakan pada elemen penyusun bangunan yang memiliki kesamaan dengan konsep Tian Yuan Di Fang. Bentuk geometri badan bangunan yang memiliki bentuk persegi, bentuk tritisan dengan bentuk lingkaran dan bentuk atap Masjid Jamik yang mengerucut ke atas yang dimana konsep bangunan Masjid Jamik tersebut memiliki maksud dan tujuan sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa.

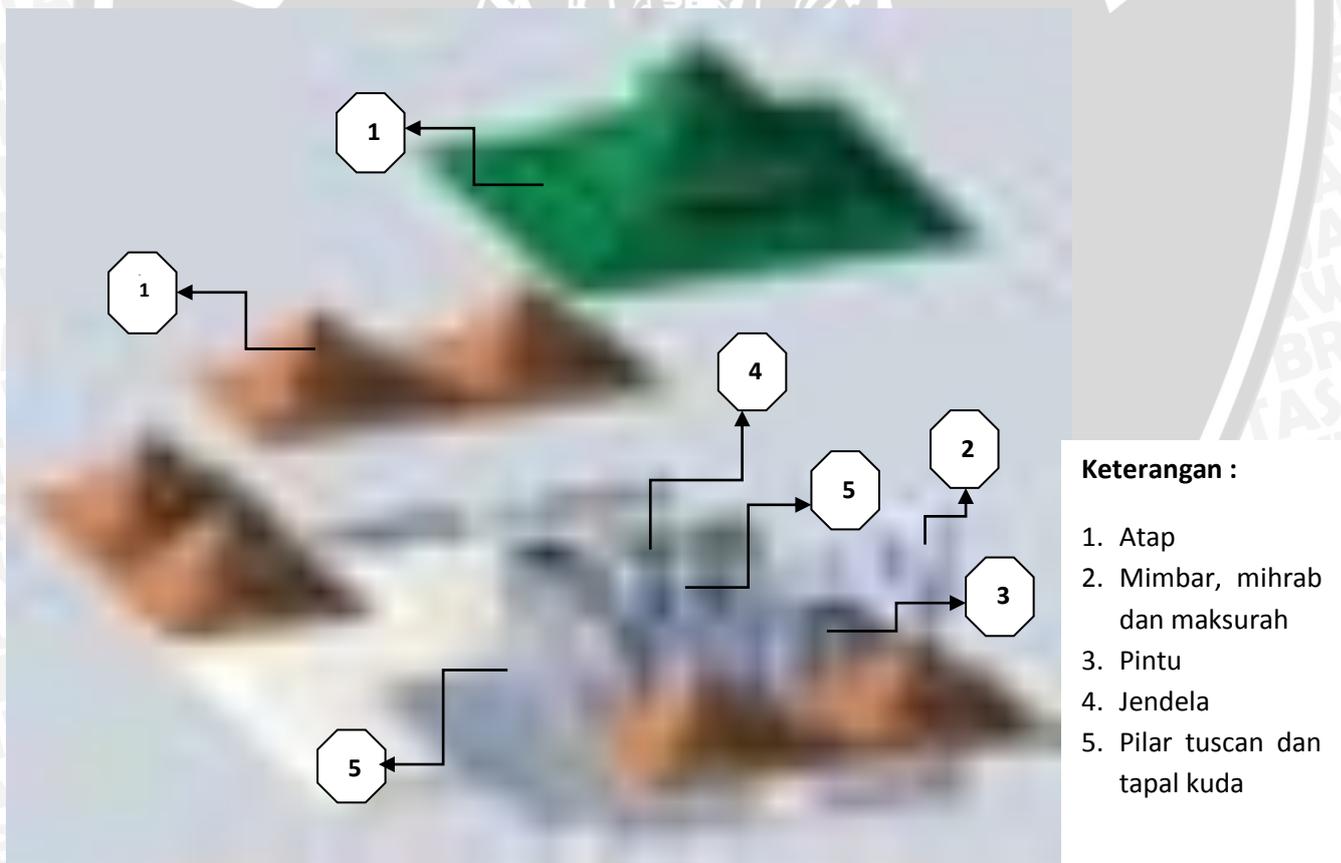


Gambar 4.13 Konsep Bumi dan Langit Masjid Jamik

Menara dan Gapura merupakan elemen satu kesatuan dengan masjid yang tidak dapat terpisahkan dari bangunan masjid. Karakter bentuk visual pada kompleks masjid sudah mewakili dari berbagai gaya arsitektur misalnya Masjid jamik mewakili bentuk gaya arsitektur Jawa, gapura mewakili bentuk gaya arsitektur china dan menara mewakili gaya

arsitektur Timur tengah. Ketiga bangunan tersebut mewakili gaya arsitektur yang berbeda tetapi memiliki ketersinambungan antara bangunan masjid dengan gapura dan menara.

Masjid Jamik merupakan bangunan tempat peribadatan yang memiliki gaya arsitektur yang cukup unik dan menarik. Jika dilihat dari bentuk fasad memiliki gaya arsitektur Jawa tetapi jika dilihat dengan seksama bukan hanya gaya arsitektur Jawa saja tetapi masih ada unsur-unsur gaya arsitektur asing yang dimana gaya arsitektur Jawa dan asing saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Unsur perpaduan gaya arsitektur asing (Eropa, Tionghoa dan Arab) dapat terlihat pada elemen arsitektur pilar tuscan, mimbar, mihrab dan maksurah, pilaster, tapal kuda, ragam hias pada atap (mustaka) dan penggunaan material permanen (beton, batu bata/ kapur). Sedangkan Jawa dapat terlihat pada penggunaan atap, bentuk bangunan dan kenaikan ketinggian bangunan dari permukaan tanah yang diuraikan dalam gambar berikut (gambar 4.14).

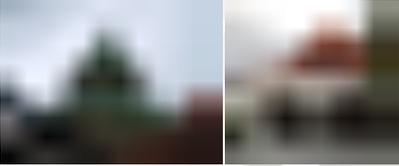
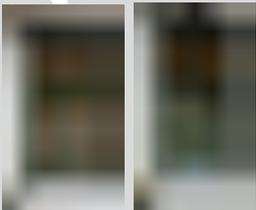
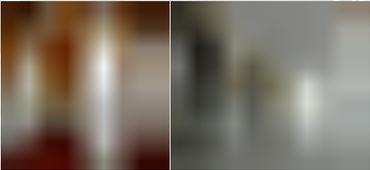


Gambar 4.15 Isometri Masjid Jamik

Berikut elemen arsitektur yang terdapat pada bangunan Masjid Jamik pada Gambar

4.14 berikut:

Tabel 4.1 Bentuk Elemen Fisik Masjid Jamik

No.	Gambar	Keterangan
1.		<p>Bangunan utama memiliki bentuk atap tajuk tumpuk tiga sedangkan bangunan serambi menggunakan atap bertajuk tumpuk dua</p>
2.		<p>Mihrab, maksurah dan mimbar Masjid Jamik menggunakan perpaduan warna biru, emas, hijau, hitam dan putih. Mihrab, maksurah dan mimbar tersebut menggunakan keramik asli China</p>
3.		<p>Terdapat sembilan pintu yang terdapat pada bangunan utama Masjid Jamik. Sembilan buah pintu tersebut memiliki tinggi 4,5 m dengan finishing cat warna hijau tua dan terdapat ukiran sulur dan geometri.</p>
4.		<p>Terdapat sepuluh jendela yang terdapat pada bangunan utama Masjid Jamik. Sepuluh buah jendela tersebut memiliki tinggi 2,5 m dengan finishing cat warna hijau tua dan terdapat ukiran bentuk geometri.</p>
5.		<p>Pilar pada bangunan utama disebut Saka Guru. Pilar pada bangunan utama tersebut memiliki tinggi 8 m sedangkan pilar pada serambi memiliki tinggi 4 m. Bentuk kedua pilar tersebut mengadopsi bentukan pilar tuscan.</p>

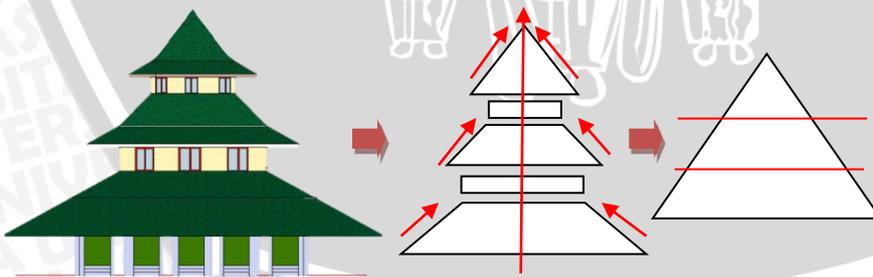
A. Atap Bangunan Masjid

Masjid Jamik memiliki dua jenis atap yang berbeda pada bangunan utama dan serambi. Perbedaan bentuk atap pada Masjid Jamik hanya terletak pada tumpukan atap dan hiasan pada atap. Pada bangunan utama memiliki bentuk atap tajug tumpuk tiga dengan hiasan mustaka batu giok pada bagian puncak atap masjid tersebut, sedangkan pada bangunan serambi memiliki jenis atap tajug tumpuk dua dengan hiasan hiasan mustaka berbentuk segitiga. Material yang digunakan untuk penutup atap pada bangunan utama menggunakan seng plat dengan warna hijau tua sedangkan penutup atap pada bangunan baru (serambi) menggunakan genteng yang berwarna merah. Karena bangunan Masjid Jamik berada di Indonesia yang memiliki iklim subtropis sehingga bentuk atap lebih dominan dibandingkan dengan badan bangunannya.



Gambar 4.16 Ukuran Atap Serambi dan Bangunan Utama Masjid Jamik

Bentuk dasar atap memiliki bentuk segitiga yang kemudian yang dibagi menjadi tiga bagian. Atap Masjid Jamik memiliki keseimbangan vertikal yang simetri yang membagi dua sama persis dan terdapat keseimbangan vitalitas pada bagian puncaknya.



Gambar 4.17 Bentuk Atap Bangunan Utama Masjid Jamik

Mustaka pada Masjid Jamik terdiri dari dua bentukan, bentukan yang pertama berbentuk bulat dengan dasar berbentuk ular naga yang terdapat pada bangunan utama sedangkan bentuk mustaka yang kedua berbentuk sederhana dengan bentuk dasar segitiga yang terdapat pada atap serambi. Bentuk atap Masjid Jamik merupakan pengaruh dari Jawa

yaitu bentuk atap tajuk tumpuk tiga yang diadopsi dari bentuk Candi Gedong Songo (Ismudiyano, 1987).



Gambar 4.18 Tampak Depan

Mustaka tersebut memiliki bentuk bulat seperti bola yang bertingkat tiga dan dibawahnya terdapat dudukan seperti stilisasi bunga teratai tetapi ada yang mengatakan seperti ular naga (Isyam, 1991) sebagai dasar dari bola batu giok tersebut yang menghadap ke empat arah (Barat, Timur, Selatan dan Utara). Batu giok tersebut memiliki berat 20 kg dan memiliki tinggi ± 30 cm.



Gambar 4.19 Ornamen Atap Masjid Jamik

Bangunan utama (bangunan lama) Masjid Jamik dan serambi memiliki perbedaan level ketinggian yang dimana perbedaan level ketinggian tersebut yang membuat bangunan utama menjadi fokus atau pusat dari bangunan masjid tersebut. Hal tersebut ditegaskan dengan perbedaan warna pada atap serambi dan bangunan utama.



Gambar 4.20 Tampak Atas dan Tampak Depan Masjid Jamik

Penerangan alami pada bagian atap digunakan dengan secara optimal dengan terdapatnya bukaan (jendela) yang terdapat pada dinding bagian atap. Penerangan berupa bukaan tersebut difungsikan sebagai pencahayaan dan penghawaan alami.

Tabel 4.2 Bukaan Pada Atap Masjid Jamik

No	Gambar	Keterangan
1		<p>Bangunan utama memiliki penerangan berupa jendela yang memiliki lebar 1 m dan tinggi 1m yang terletak pada bagian dinding dekat atap tumpuk dua dan tiga.</p>
2		<p>Bangunan serambi memiliki penerangan juga berupa kisi-kisi jendela yang memiliki ukuran 3 x 0.60 m.</p>

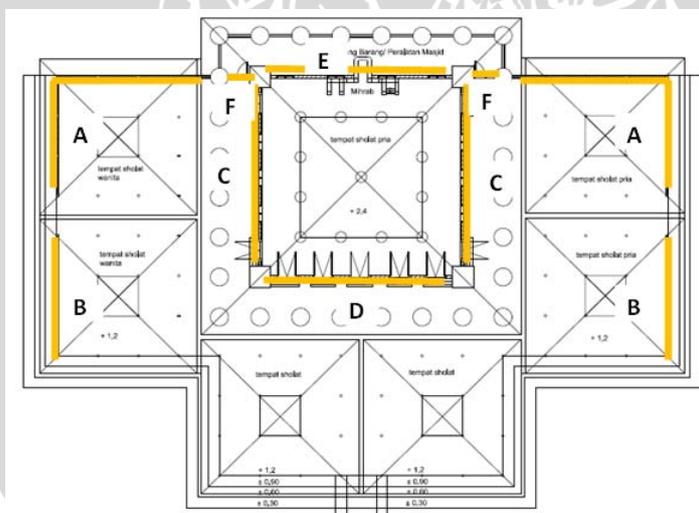
B. Dinding Eksterior

Pada bangunan masjid kuno pasti menjumpai bangunan dengan konsep bangunan terbuka dan tertutup. Bangunan terbuka pada Masjid Jamik terdapat pada serambi sedangkan bangunan tertutup terdapat pada bangunan utama masjid. Bangunan tertutup menggunakan penghalang dinding yang berfungsi sebagai pemisah ruang dan untuk menjaga privasi di ruang masjid. Terdapatnya dinding hanya pada bangunan inti (utama) pada Masjid Jamik sedangkan pada serambi dinding hanya terdapat pada sebelah barat dan timur. Dinding eksterior Masjid Jamik tidak mengalami perubahan, perubahan pada Masjid Jamik hanya penambahan massa bangunan di luar bangunan utama yang berfungsi sebagai penunjang bangunan utama. Dinding eksterior Masjid Jamik menggunakan dinding batu kapur dengan ketebalan 70 cm dengan sistem pemasangan satu batu yang kemudian diplester dan di cat dengan menggunakan warna netral yaitu putih. Warna putih memberikan kesan bersih dan tenang. Penggunaan warna putih banyak digunakan pada

bangunan-bangunan kolonial di Indonesia yang dimana warna putih tersebut berfungsi untuk menangkal sinar matahari dan sesuai dengan iklim di Indonesia.

Ragam hias yang terdapat pada dinding eksterior Masjid Jamik adalah penonjolan dinding pada bagian bawah yang dicat menggunakan warna hijau tua yang kemudian dipertegas dengan garis horizontal berwarna kuning begitu juga pada bagian atas terdapatnya penegasan garis horizontal berwarna kuning sehingga memberikan kesan bahwa dinding tersebut tidak terlalu tinggi. Selain itu ragam hias yang terdapat pada dinding eksterior Masjid Jamik adalah terdapatnya benda pajangan yang berupa tulisan kaligrafi yang menggunakan bahasa Arab melayu pada bagian sisi kiri dan kanan pintu masuk masjid.

Tabel 4.3 Dinding Eksterior Masjid Jamik Sumenep



No

Gambar

Keterangan

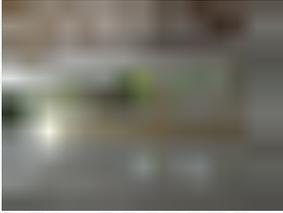
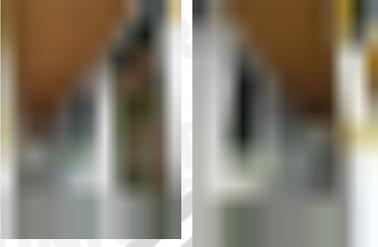
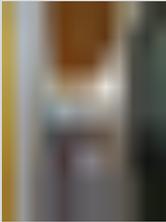
A



Dinding eksterior tersebut berada pada serambi bagian selatan. Dinding tersebut membatasi pada bagian belakang dan samping serambi. Bentuk ornamen pada dinding tersebut berupa roster pada bagian atas dinding. Tinggi dinding tersebut 2,5 m

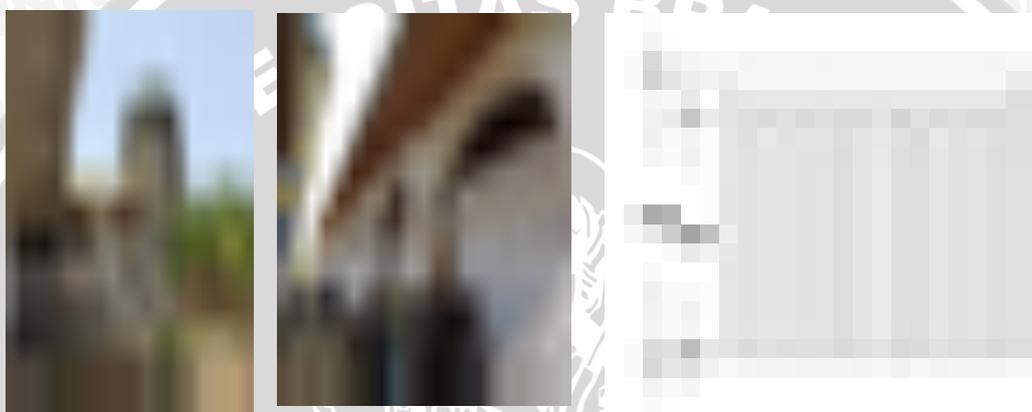
Bersambung ..

Lanjutan Tabel 4.3 Dinding Eksterior Masjid Jamik Sumenep

B		Dinding eksterior tersebut berada pada serambi bagian selatan. Dinding tersebut membatasi pada bagian sisi samping. Dinding tersebut menggunakan roster. Tinggi dinding tersebut 2 m.
C		Dinding eksterior tersebut berada pada bagian sisi utara dan selatan bangunan utama masjid. Dinding tersebut membatasi pada bagian sisi samping. Tinggi dinding tersebut 5 m.
D		Dinding eksterior tersebut berada pada bagian depan bangunan utama masjid. Tinggi dinding tersebut 5 m. Bentuk ornamen yang terdapat pada dinding tersebut benda pajangan dengan tulisan kaligrafi. Pada dinding eksterior tersebut pada bagian bawah terdapat anak tangga untuk masuk ke dalam ruangan masjid.
E		Dinding eksterior tersebut berada pada bagian barat masjid. Tinggi dinding tersebut 5 m. pada bagian dinding tersebut terdapat tonjolan keluar bangunan mihrab dengan ketinggian 2 m
F		Dinding eksterior tersebut berada pada bagian barat. Dinding tersebut berguna sebagai pembatas ruang peralatan masjid pada bagian barat bangunan masjid. Dinding tersebut menggunakan roster yang diletakkan pada bagian sisi atas dan sisi kiri dan kanan pintu. Tinggi dinding tersebut 2 m.

C. Pagar Tembok (Balustrade)

Pagar tembok yang terdapat pada Masjid Jamik hanya terletak pada bagian sisi barat bangunan masjid. Pagar tembok tersebut memiliki tinggi 2 m dan lebar pagar koridor tersebut 40 cm. Pagar tembok tersebut memiliki ketinggian yang cukup tinggi dari permukaan lantai yang berfungsi mempertegas batas antara bangunan masjid dengan batas ruang luar masjid. Pada bagian luar pagar tembok terdapat jalan setapak yang menggunakan batu berbentuk segitiga yang disusun dan pada bagian pinggirnya terdapat batu kotak sebagai pembatas.



Gambar 4.21 Detil Pagar Tembok dan Pagar Tembok Bagian Barat

D. Tiang (pilar)

Tiang dan dinding adalah komponen yang terpenting dalam bangunan. Fungsi Tiang dan dinding memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penyangga atap dan penyalur beban dari pondasi. Adapun fungsi lain dari tiang adalah sebagai pemisah ruang antara ruang dalam dan luar yang bertujuan untuk menjaga privasi didalam bangunan, sebagai pelindung dari panas dan hujan selain itu sebagai penghalang penglihatan dari luar bangunan. Masjid Jamik memiliki modul bangunan 4,5 m sehingga Jarak antar pilar pada Masjid Jamik adalah 4,5 m.

Pemisahan ruang antara ruang sholat pria dan wanita banyak dijumpai di masjid kuno salah satunya Masjid Jamik. Ruang sholat wanita pada Masjid Jamik diletakkan pada samping kiri dari ruang utama masjid sedangkan ruang sholat pria diletakkan disebelah kanan. Pemisahan ruang pada masjid jamik menggunakan tiang.

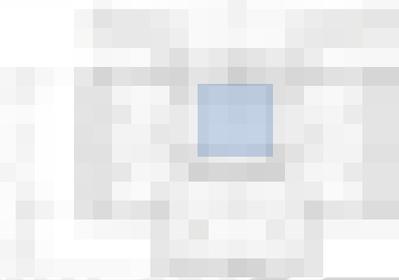
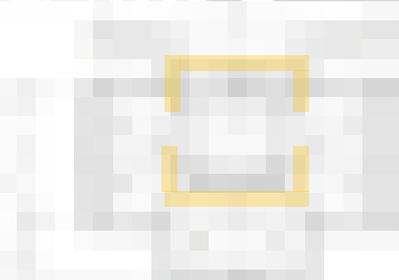
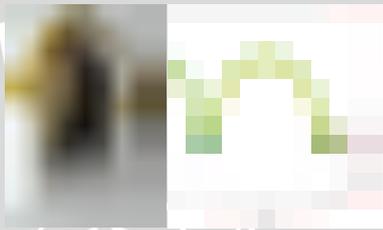
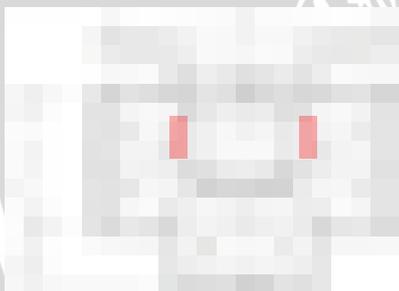
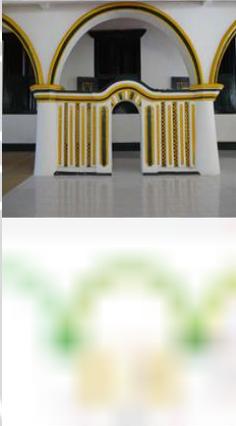
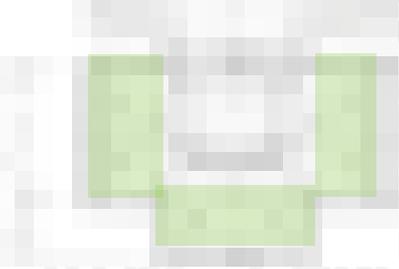


Gambar 4.22 Perletakkan Pilar Pada Masjid Jamik

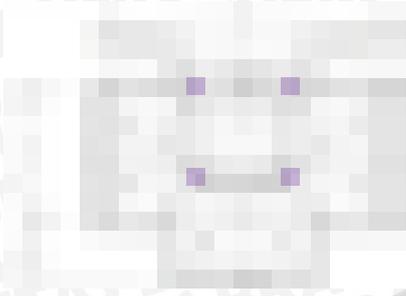
Bentuk dan ketinggian dinding pada Masjid Jamik relatif berbeda. Untuk dinding pada serambi memiliki ketinggian 2 m dan tebal 40 cm yang membatasi bagian belakang dan samping serambi sedangkan pada bangunan utama memiliki dinding dengan ketinggian 5 m dan tebal dinding 70 cm. Dinding yang membatasi bagian belakang dan samping menggunakan dinding roster.

Pada ruang utama Masjid Jamik terdapat tiga belas tiang dengan diameter 1,25 m dan dicat dengan warna putih dan terdapat motif warna kuning dan hijau tua dengan tinggi tiang 8,5 m. Sedangkan pada serambi terdapat dua jenis tiang dengan ukuran dan bentuk yang berbeda. Tiang yang pertama memiliki diameter 40 cm dan tinggi 4,20 m sedangkan tiang satunya memiliki diameter 1 m dengan tinggi 4,20 m.

Tabel 4.4 Pilar dan Kolom Pada Masjid Jamik

Kode	Letak/ Posisi	Gambar	Keterangan
T1			<p>Pilar tersebut disebut <i>Saka</i>. Pilar tersebut terdapat pada inti bangunan dan memiliki tinggi 8,5 m. Bentuk pilar tersebut mengadopsi dari bentukuan pilar Eropa yaitu Tuscan</p>
T2			<p>Pilar tersebut terdapat pada serambi bangunan dengan memiliki tinggi 4,20 m. Bentuk pilar tersebut mengikuti bentuk pilar yang terdapat pada bangunan masjid di Timur Tengah yaitu bentuk pilar yang dibagian atasnya memiliki bentuk setengah lingkaran (pilar bentuk Tapal Kuda)</p>
T3			<p>Terdapat pintu yang memiliki ketinggian diantara kolom tersebut 1,4 m. Bentuk pintu tersebut mendapatkan pengaruh dari China terlihat dari bentukuan lengkungan diatas pintu yang melengkung pada bagian ujungnya. Menurut Kohl(1984) bentuk lengkung diatas pintu tersebut disebut <i>Cat Crawling Gable</i> ditemukan pada bangunan China Selatan. Bentuk tersebut digunakan pada pintu masuk (gapura)</p>
T4			<p>Pilar tersebut terdapat pada bangunan serambi dengan ketinggian 4,20 m. Bentuk pilar tersebut memiliki bentuk pilar Eropa yaitu tuscan.</p>

Bersambung..

K1

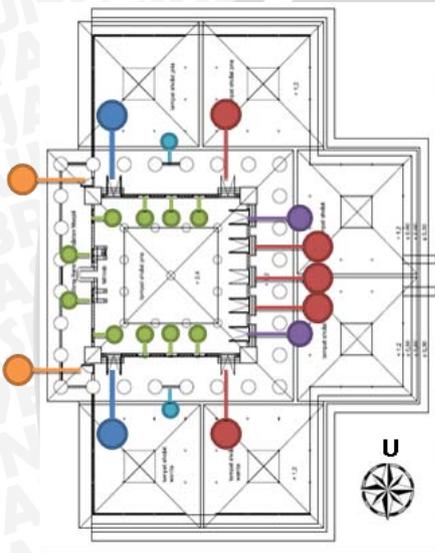
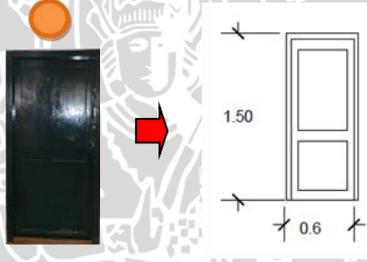
Kolom tersebut terdapat pada bagian luar bangunan inti. Kolom tersebut memiliki tinggi 7 m dan lebar 2,40 m. Terdapat ragam hias bentuk geometri pada kolom tersebut dengan menggunakan perpaduan warna kuning mas, hijau tua dan putih.

E. Pintu dan Jendela

Masjid Jamik memiliki pintu sebanyak sembilan buah pintu dan sepuluh buah jendela yang dimana letak pintu dan jendela tersebut terdapat pada bangunan utama Masjid Jamik tersebut. Sembilan buah pintu tersebut terdapat pada dinding sebelah utara dan selatan sebanyak dua buah pintu sedangkan pada dinding sebelah timur terdapat lima buah pintu. Terdapat pintu yang masih disisakan dan tidak dirombak pada sebelah selatan dan utara masing-masing satu buah pintu. Pintu tersebut memiliki bentuk lengkung pada bagian atasnya dan memiliki ketinggian 1,6 m yang letaknya berada di koridor masjid. Pintu tersebut berfungsi sebagai pembatas dan mengingatkan bangunan Masjid Jamik merupakan bangunan yang dibangun pada zaman penjajahan pintu tersebut sebagai pertahanan agar tidak diserang musuh pada waktu para jema'ah beribadah.

Kesembilan Pintu Masjid Jamik memiliki ukuran yang cukup besar yaitu memiliki lebar 2,5 m dan tinggi 3,5 m dengan tebal pintu 7 cm. Pada bagian atas pintu terdapat ukiran bunga matahari disamping berfungsi sebagai estetika tetapi sebagai ventilasi dan bagian bawah terdapat ukiran sultur. Jendela pada bangunan Masjid Jamik memiliki lebar 2 m dan tinggi 3 m yang dimana jendela tersebut dicat kombinasi warna hijau dan kuning. Warna kuning untuk hiasan sedangkan warna hijau tua sebagai dasar. Kesepuluh jendela tersebut terdapat pada dinding utara dan selatan sebanyak tiga buah jendela dan pada dinding sebelah barat terdapat empat buah jendela.

Tabel 4.5 Perletakkan Pintu dan Jendela Pada Masjid Jamik

Letak/ Posisi	Gambar	Keterangan
		<p>Tiga jenis pintu yang memiliki ukuran yang sama yaitu tinggi 3,5 m dan lebar 2,5 m dengan motif ukiran yang berbeda. Pintu utama memiliki ukiran berbentuk sulur dan tanaman buah delima sedangkan kedua pintu lainnya memiliki ukiran yang sederhana yaitu bentuk geometri. Warna dasar yang digunakan pada pintu tersebut yaitu warna hijau tua dengan kombinasi warna kuning mas.</p>
		<p>Pintu tersebut merupakan pintu samping menuju tempat penyimpanan barang. Pintu tersebut merupakan pintu kayu dengan finishing cat hijau tua dengan ketinggian 1,5 m.</p>
		<p>Pintu yang berada di koridor tersebut memiliki ketinggian 1,4 m. Warna yang terdapat pada pintu tersebut menggunakan tiga kombinasi warna yaitu putih, hijau tua dan kuning mas.</p>
		<p>Terdapat sepuluh buah jendela pada bangunan utama Masjid Jamik. Sepuluh buah jendela tersebut memiliki bentuk yang sama dengan ragam hias bentuk geometri yang menghiasi.</p>

F. Mimbar, Mihrab dan Maksurah

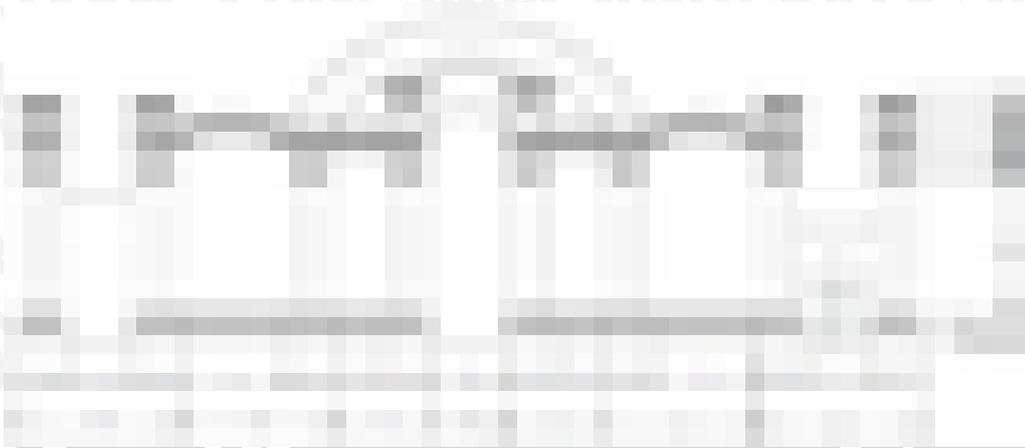
Pada bangunan masjid terutama masjid kuno terdapat elemen tambahan yang terdapat pada interior didalam masjid yaitu mimbar, maksurah dan mihrab. Maksurah merupakan tempat khusus yang disediakan untuk sholat para raja sedangkan mimbar merupakan sebuah panggung peninggi yang digunakan untuk memberikan ceramah. Panggung peninggi tersebut digunakan penceramah agar penceramah yang khotbah dapat dilihat para makmum sedangkan mihrab merupakan elemen tambahan pada masjid yang diperuntukkan sebagai tempat imam memimpin shalat berjamaah selain itu mihrab tersebut sebagai estetika pada interior masjid. Mimbar, maksurah dan mihrab pada Masjid Jamik menjadi satu kesatuan dalam satu bangunan. Mimbar, maksurah dan mihrab Pada masjid Jamik Sumenep tidak mengalami perubahan sama sekali.



Gambar 4.23 Mimbar, Maksurah dan Mihrab Pada Ruang Utama Masjid Jamik

Keberadaan mimbar, maksurah dan mihrab pada ruang bangunan sangat menonjol dan menjadi fokus visual pada ruang masjid tersebut. Bangunan mihrab, mimbar dan maksurah tersebut dilapisi dengan porselin asli dari China dan terdapat ornamen seperti kaligrafi yang berlafaz Allah SWT dan Muhammad SAW yang dicat dengan cat berwarna kuning emas dan terdapat bentuk ornamen yang menunjukkan pengaruh dari china seperti terdapatnya ukiran berbentuk bunga setangkai bunga berlian. Penggunaan warna yang digunakan pada mihrab tersebut terdiri dari lima warna yaitu putih, kuning mas, merah, biru dan hijau tua. Diatas mihrab terdapat pedang yang pernah dipakai pada pemerintah Kabupaten Sumenep. Mihrab tersebut memiliki keseimbangan vertikal yang simetris. Mihrab atau tempat imam tersebut memiliki lebar 0,9 m dan kedalaman 2 m dengan

ketinggian 3 m. Mimbar dan maksurah memiliki ukuran yang sama yaitu memiliki lebar 2 m dan tinggi 3 m. Pada maksurah terdapat empat anak tangga



Gambar 4.24 Tampak Depan Mimbar, Mihrab dan Maksurah

Pada bagian atas maksurah dan mimbar terdapat atap setengah lingkaran berwarna kuning mas dan diujung atap setengah lingkaran terdapat petunjuk arah kiblat yang berwarna sama yaitu berwarna kuning mas. Bangunan mihrab, mimbar dan maksurah tersebut dihiasi oleh pilar-pilar, yang dimana pilar tersebut bukan sebagai penyangga tetapi melainkan sebagai elemen dekorasi pada bangunan tersebut.

G. Ornamen Pada Bangunan Masjid Jamik

Ornamen pada bangunan Masjid Jamik hanya terletak pada mimbar, jendela, pintu, kolom, serambi Masjid dan pilar. Berdasarkan perletakkannya ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid Jamik dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

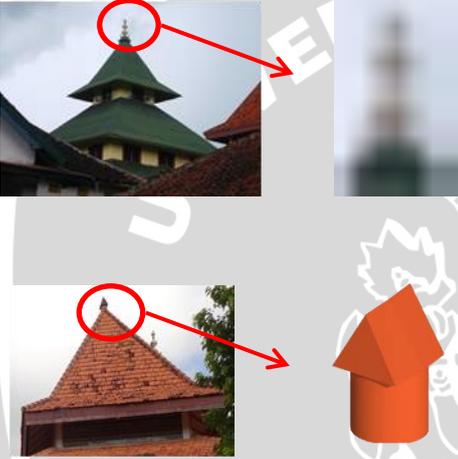


Gambar 4.25 Tampak Depan Masjid Jamik

1. Bagian Kepala atau bagian atas

Bagian kepala atau atas merupakan bagian tertinggi dan simbol dunia atas menurut kepercayaan Hindhu dan Buddha, diibaratkan sebagai tempat untuk para dewa atau tuhan dan terdapat ornamen sebagai penandanya. Ornamen pada bagian kepala adalah ornamen yang perletakkannya terdapat pada bagian atas atau pada bagian atap. Fungsi dari ornamen pada bagian atap tersebut memiliki fungsi sebagai estetika.

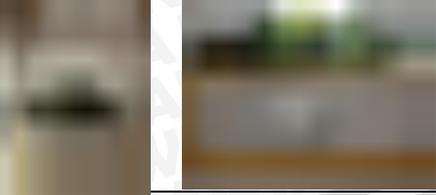
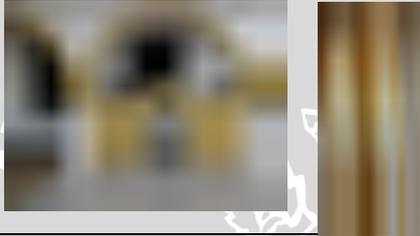
Tabel 4.6 Ragam Hias Pada Atap Masjid Jamik

No	Gambar	Keterangan
1		<p>Menurut Soekirman dalam Ramli (2009:27) ragam hias pada seni tradisional yang diterapkan pada ragam hiasnya sehingga dijadikan ilham sebagai ide untuk membangun arsitektur Indis. Salah satunya hiasan kemuncak atap yang disebut mustaka. Terdapat mustaka pada bangunan Masjid Jamik merupakan pengaruh dari Gaya Arsitektur Indis dengan penambahan unsur kemuncak atap tetapi penambahan ragam hiasan kemuncak sudah ada sejak lama di Indonesia yaitu pada zaman Hindhu-Buddha tetapi masih diterapkan pada bangunan Candi.</p> <p>Soekirman dalam Ramli (2009:27)</p> <p>Ismudiyanto, 1987: 100</p> <p>Gaya arsitektur Indis merupakan pencampuran arsitektur Eropa yang disesuaikan dengan arsitektur yang sudah ada di Indonesia. Maka dari itu terdapat dua kemungkinan, yang pertama bentuk mustaka tersebut merupakan stilisasi dari bentuk patung Buddha yang duduk pada bunga teratai, karena menurut Ismudiyanto, 1987 tingkat paling atas merupakan tingkat tertinggi dan merupakan tempat untuk Tuhan atau dewa dan kemungkinan kedua bentuk mustaka tersebut diambil dari Candi Gedong Songo.</p>

2. Bagian Badan atau bagian tengah

Bagian badan disebut juga sebagai dunia antara dunia atas dan bawah. Pada konsep Buddha bagian tersebut diibaratkan sebagai tempat manusia mendapatkan pencerahan batiniah. Ornamen pada bagian badan adalah ornamen yang terdapat pada dinding, kolom, pintu dan jendela.

Tabel 4.7 Ragam Hias Pada Badan Bangunan Masjid Jamik

No	Gambar	Keterangan
1		Pada dinding serambi menggunakan dinding roster dengan ketinggian 2 m.
2		Pada dinding bangunan utama terdapat ragam hias yang berupa hiasan dinding yang bertuliskan huruf Arab Melayu. Tulisan Arab tersebut terdapat didepan dekat pintu masuk kedalam bangunan utama.
3		Ragam hias yang terdapat pada pilar dan kolom menggunakan bentuk geometri seperti bentuk lingkaran dan kristal
4		Pada pintu bangunan utama terdapat ukiran sulur dan buah delima. Ukiran sulur dan buah delima terdapat pada ventilasi sedangkan ukiran sulur terdapat pada daun pintu

3. Bagian Kaki atau bagian dasar

Ornamen pada bagian kaki adalah ornamen yang terdapat pada dasar bangunan yang memiliki fungsi selain sebagai struktur juga sebagai estetika. Contohnya pada dasar kolom/ kaki kolom, umpak dan sebagainya.

Tabel 4.8 Ragam Hias Pada Bagian Kaki Masjid Jamik

No	Gambar	Keterangan
1		Pada pilar yang berada pada inti bangunan dan kolom yang terdapat pada bangunan utama terdapat dasar kolom (umpak) yang dimana tinggi dan lebar umpak pada pilar yaitu 0,4 m x 1,25 m sedangkan kolom 0,3 x 2 m. Umpak tersebut dicat dengan menggunakan warna hijau tua.

Bentuk ornamen pada Masjid Jamik dibagi menjadi tiga yaitu kaligrafi, ornamen bentuk tumbuhan dan hewan. Bentuk kaligrafi dapat ditemukan pada samping kanan dan kiri pintu utama menuju ruang utama selain itu ornamen kaligrafi tersebut terdapat pada mihrab yang dipahat timbul dengan warna kuning mas yang berlafaz Allah SWT dan Muhammad. Warna yang banyak digunakan dan diterapkan pada elemen-elemen arsitektur pada Masjid Jamik terdiri dari warna putih, kuning mas, hijau, merah dan biru. Semua warna tersebut merupakan warna yang disukai oleh bangsa China dan penerapannya terdapat pada tempat peribadatan Tionghoa yaitu kelenteng.



Gambar 4.26 Ragam Hias Bentuk Kaligrafi

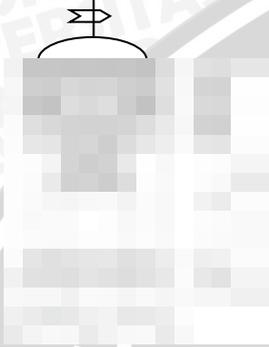
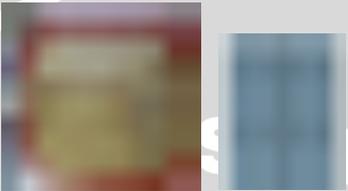
Motif ornamen tumbuhan dapat terlihat pada pintu dan mihrab. Jika dilihat seksama ukiran yang terdapat pada pintu Masjid Jamik tersebut seperti motif ukiran Majapahit dan Yogyakarta dilihat dari bentuk ceploknya tetapi setelah ditelusuri motif tumbuhan tersebut merupakan pengaruh dari China.

Tabel 4.9 Ragam Hias Pada Pintu Masjid Jamik

Gambar	Keterangan
	Ukiran pada ventilasi tersebut merupakan tumbuhan buah delima yang merupakan perlambangan martabat dan kehormatan
	Ornamen pada pintu tersebut merupakan Bunga Cina atau kadang disebut bunga Susunan Kelapa. Bunga tersebut merupakan perlambangan dari Keikhlasan Hati

Motif tumbuhan pada mimbar dan maksurah dibentuk atau diukir timbul, motif bunga tersebut merupakan bunga bintang-bintang. Bunga bintang-bintang merupakan lambang ketuhanan yang merupakan sumber cahaya. Pada bagian atas mihrab terdapat petunjuk arah tiupan angin yang terbuat dari seng berwarna emas.

Tabel 4.10 Ragam Hias Pada Mimbar, Mihrab dan Maksurah

	Gambar	Keterangan
	 <p data-bbox="839 779 1002 801">Sumber: Kartini, 2014</p>	<p data-bbox="1038 555 1295 801">Ukiran pada mihrab dan maksurah tersebut memiliki kesamaan dengan motif bunga hutan. Bunga hutan ini bermakna keanekaragaman dalam kehidupan</p>
	 <p data-bbox="839 1037 1002 1059">Sumber: Kartini, 2014</p>	<p data-bbox="1038 842 1295 1081">Ornamen pada mimbar dan maksurah tersebut merupakan ukiran tumbuhan bintang-bintang. Motif ukiran tersebut bermakna ketuhanan dan sumber kehidupan.</p>

2. Bangunan Gapura Masjid Jamik Sumenep

Gapura merupakan pintu masuk menuju kompleks Masjid Jamik. Gapura dibangun pada masa pemerintahan Pangeran Natakusuma pada tahun 1211 H (1778 M). Istilah gapura diterjemahkan kedalam bahasa sansakerta dan arab. Jika dari bahasa Sansakerta “Go” berarti lembu dan pura berarti arca lembu yang dipasang di depan keraton atau tempat suci agama Hindhu. Sedangkan Istilah gapura dari bahasa Arab yaitu *Ghafura* yang berarti pengampunan (Zulkarnain, 2003). Gapura memiliki arti sebagai pintu masuk menuju tempat pengampunan Allah Swt (Suwarna, 1987). Gapura Masjid Jamik merupakan bangunan yang megah dan memiliki kemiripan dengan tembok raksasa China tetapi bentuk gapura tersebut juga nampak seperti bangunan vihara (tempat peribadatan Buddha) mengingat yang mendesain gapura merupakan bangsa China yang memiliki pengalaman bidang arsitektur dari negaranya yang dimana arsitektur China merupakan kombinasi dari arsitektur Buddha.



Gambar 4.27 Tampak Depan dan Belakang Gapura

Gapura tersebut memiliki dua sisi bentuk tampilan fasad yang berbeda dalam satu bangunan. Gapura mempunyai loteng yang digunakan sebagai tempat bedug yang besar dengan diameter 1,25 m. Untuk naik ke loteng terdapat tangga dari samping utara dan selatan. Material yang digunakan untuk membangun gapura tersebut menggunakan batu kapur yang dibentuk bersusun dan bahan penguatnya campuran dari pasir halus dan kapur, tanah atau pasir yang digunakan merupakan tanah atau pasir pilihan yang dapat bersenyawa dengan kapur sehingga bangunan dapat bertahan hingga berabad-abad. Gapura memiliki panjang 32,8 x 6,80 m dan memiliki tinggi 21 m.



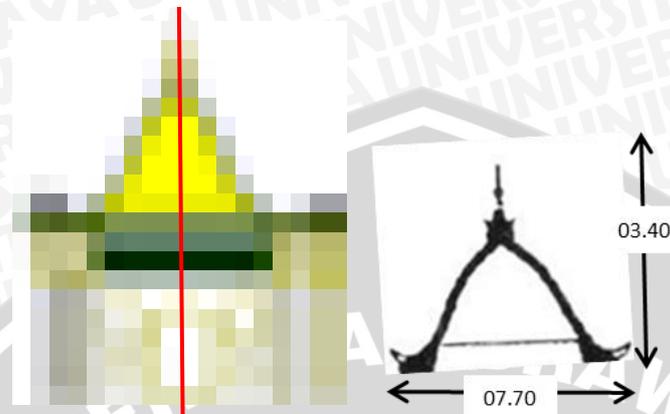
Gambar 4.28 Denah Gapura Masjid Jamik

Gapura Masjid Jamik tersebut tidak pernah mengalami perubahan jika pun terdapat perubahan hanya pada tembok yang membatasi Kompleks Masjid Jamik yang diganti menjadi perpaduan pagar besi dan tembok.

A. Atap Gapura

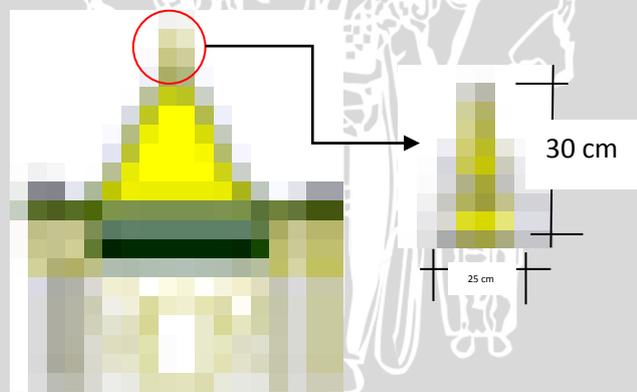
Bentuk atap pada Masjid Jamik memiliki keseimbangan vertikal yang membagi menjadi dua bagian sama rata. Gapura merupakan salah satu bangunan yang dirancang

oleh Lauw Piango pada masa pemerintahan Pangeran Natakusuma. Bentuk atap pada gapura masjid jamik berbentuk dasar segitiga dengan hiasan pada puncak dan cekungan pada ujung atapnya.



Gambar 4.29 Bentuk Atap Gapura

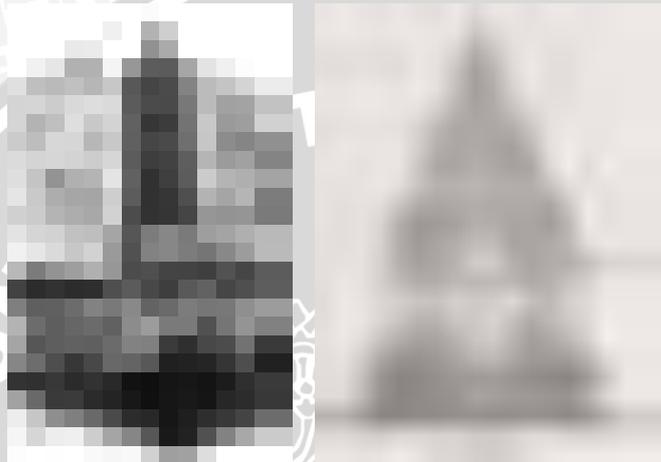
Pada bagian atap Gapura terdapat mustaka, mustaka pada gapura memiliki kesamaan dengan bentuk mustaka yang terdapat pada bangunan utama Masjid Jamik yaitu memiliki bentuk bulatan bola yang bertingkat tiga dengan bentuk dasarnya empat sulur yang mengarah pada keempat mata angin (utara, barat, timur dan selatan).



Gambar 4.30 Bentuk Mustaka Gapura

Bentuk mustaka Gapura Masjid Jamik tersebut memiliki kesamaan dengan Masjid Demak dan Masjid Cikoneng Banten. Menurut Lia (2012), bentuk mustaka Masjid Cikoneng yang memiliki kesamaan bentuk mustaka dengan Masjid Jamik Sumenep bahwa bentuk seperti itu merupakan bentuk ular naga yang mengarah keempat arah mata angin pernyataan tersebut dikemukakan juga dengan Isyam (1991), bahwa bentuk mustaka tersebut merupakan bentuk ular naga sebagai dasar dan menopang bulatan tiga yang merucut semakin kecil keatas. Tetapi pernyataan kedua tersebut dibantah oleh Kohl

(1978), bentuk mustaka tersebut digunakan pada bangunan puncak atap pagoda yang memiliki bentuk bulat yang semakin meruncit ke atas sebagai simbol ketuhanan dan pernyataan tersebut di kemukan oleh Ismudiyanto (1987) bentuk mustaka tersebut seperti bentuk pada Candi Gedong Songo dan penerapan bangunan pada hindhu dan buddha yang terbagi menjadi tiga yaitu bagian kaki, badan dan kepala yang dimana kepala merupakan tempat untuk dewa.



Gambar 4.31 Tung Cauw Pagoda dan Candi Gedong Songo
 Sumber: (Kohl, 1978: 187) dan Ismudiyanto (1987:100)

Bentuk dasar atap memiliki bentuk segitiga yang melengkung pada bagian ujungnya sehingga membentuk sebuah kubah. Ciri bentuk atap pada vihara yang dimana bentuk atap tersebut kubah yang melandai (Kohl, 1978: 60). Bentuk atap yang melandai tersebut merupakan ciri gaya arsitektur China yang dimana bentuk tersebut diambil dari alam salah satunya bentuk ranting pohon cemara china yang merupakan simbol dari kesungguhan dan china sangat mengagumi keindahan alam yang dapat membuat bangunan arsitektur menjadi harmoni dengan alam (Kohl, 1978: 54-57).



Gambar 4.32 Bentuk Bubungan Atap Arsitektur China
 Sumber: (Kohl, 1978: 54-60).

Pada tampilan bangunan gapura tersebut, gapura memiliki bentuk dinding samping seperti tangga (*Stepped Gable Wall*). Bentuk dinding tersebut ditemukan pada bangunan di China Selatan. Penambahan bentuk elemen dinding samping tersebut sebagai ragam hias untuk memberikan karakter tambahan untuk kuil dan rumah-rumah (Kohl, 1978: 66).



Gambar 4.33 Bentuk Bubungan Atap Arsitektur China

Sumber: (Kohl, 1978: 67).

B. Dinding Eksterior

Dinding eksterior pada gapura Masjid Jamik menggunakan batu kapur. Material yang digunakan pada bangunan di Sumenep menggunakan batu kapur sebagai material utama penyusun bangunan. Dinding pada gapura memiliki ketebalan 40 cm atau ukuran satu batu. Sistem pemasangan batu bata pada zaman kolonial menerapkan sistem pemasangan satu bata. Dinding pada gapura tersebut diplester sehingga menghasilkan tekstur halus. Dinding pada gapura tidak mengalami perubahan dan tetap mempertahankan bentuk aslinya. Penggunaan warna yang menonjol pada gapura tersebut adalah warna kuning mas yang dimana tujuan dari pemberian warna tersebut melambangkan kemakmuran dan kekayaan. Warna kuning hanya digunakan pada bangunan yang termasuk dalam lingkungan kerajaan. Selain itu pemberian warna kuning sebagai bentuk penghormatan kepada salah satu permaisuri yaitu putri koneng.

Terdapat beberapa bentuk ragam hias yang menghiasi dinding gapura yaitu bentuk lingkaran, tulisan tionghoa yaitu *wan*, bentuk bunga dan bentuk segi lima. Bentuk gapura Masjid Jamik mendapatkan pengaruh dari Tionghoa dan Eropa.

C. Pagar Pembatas (Balustrade)

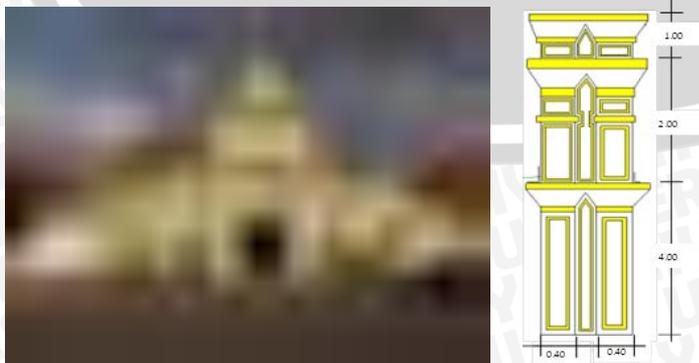
Pagar pembatas pada kompleks Masjid Jamik mengelilingi kompleks hanya pada bagian depan. Sedangkan pada gapura terletak pada bagian atas gapura. Pagar pembatas memiliki ketinggian dari permukaan lantai 1 m dan lebar 30 cm. Pagar tembok tersebut dicat dengan kombinasi warna putih, kuning dan hijau tua. Warna yang sering digunakan pada bangunan Masjid Jamik adalah warna putih, kuning dan hijau tua serta warna-warna terang adalah warna ciri khas Madura. Bentuk ornamen yang terdapat pada pagar tersebut berupa bentuk geometri persegi panjang.



Gambar 4.34 Detil Pagar Pembatas Gapura

D. Kolom atau pilar

Terdapat gaya arsitektur kolonial pada bangunan gapura. Hal tersebut dapat terlihat pada kolom atau pilar yang terdapat pada gapura, kolom pada gapura tersebut merupakan jenis arsitektur kolom yang dipakai belanda pada bangunan di Indonesia. Kolom atau pilar yang dipakai pada gapura tersebut merupakan pilaster yaitu kolom yang berfungsi sebagai dekorasi atau memperindah pada tampilan.



Gambar 4.35 Detil Pilaster Gapura

C. Pintu dan Jendela

Terdapat tiga buah pintu pada Gapura Masjid Jamik, pintu yang pertama merupakan pintu utama masuk kedalam kompleks masjid sedangkan dua pintu lagi terletak disamping kiri dan kanan pintu utama. Kedua pintu tersebut sebagai pintu masuk menuju gudang peralatan barang yang terdapat didalam gapura. Pada awalnya kedua pintu pada samping kiri dan kanan sebagai tempat untuk penjaga tetapi saat ini difungsikan sebagai tempat untuk barang yang diperlukan masjid dan tempat untuk penjaga dibuat bangunan sendiri pada dua sisi kiri dan kanan pada ujung gapura.

Pintu utama gapura dengan pintu samping kiri dan kanan memiliki bentuk yang sama tetapi memiliki perbedaan ukuran dan perletakan. Daun pintu utama memiliki lebar daun pintu empat meter dan tinggi pintu lima meter dan panjang kedalam gapura 7,7 m sedangkan daun pintu pada samping kiri dan kanan memiliki lebar 1,2 m dan tinggi 1,8 m. Pintu masuk utama gapura tersebut terbuat dari kayu jati dengan tebal pintu tujuh centimeter yang dicat warna hijau tua.

Tabel 4.11 Pintu Gapura Masjid Jamik Sumenep

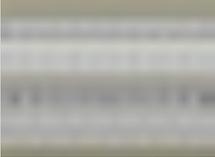
Gambar	Keterangan
	<p>Bentuk kedua pintu tersebut merupakan ciri gaya arsitektur China tetapi pada pintu tersebut terdapat juga campur tangan Eropa dilihat dari bentuk pintu yang memiliki ukuran yang besar dan tinggi. bentuk pintu kombinasi persegi dan setengah lingkaran merupakan ciri arsitektur china yang melambangkan bumi dan langit yang terdapat pada kelenteng dan digunakan pada pintu ruang sakral atau yang privat (Kustedja,2013).</p>

2. Bentuk Ornamen

Diatas gapura terdapat dua lubang yang terbuka, lubang tersebut diibaratkan dua mata manusia yang sedang melihat, lalu diatas lambang tersebut terdapat ukiran segi lima yang

memanjang keatas, yang diibaratkan manusia yang sedang duduk dengan rapih menghadap ke arah barat (qiblat), namun dipisahkan oleh pintu yang diperuntukkan agar manusia dapat keluar masuk.

Tabel 4.12 Bentuk Ornamen Pada Gapura Masjid Jamik Sumenep

Gambar	Keterangan
<p>Terdapat beberapa ragam hias yang menghiasi gapura tersebut :</p>	<p>Ragam hias yang terdapat diatas pintu merupakan tulisan Tionghoa 卍 wan yang memiliki arti tak terhingga lambang tersebut digunakan oleh aliran Buddha selain itu merupakan simbol kekuatan.</p>
	<p>Bunga hutan melambangkan keanekaragaman kehidupan</p> <p>Bentuk dua bulatan yang terikat melambangkan bahwa sesama muslim harus menjaga ikatan persaudaraan agar tidak tercerai berai.</p>
 <p>Wan</p>	 <p>Sumber:Azmi, 2015</p>
 <p>Bunga Hutan</p>	 <p>Sumber:Kartini, 2014</p>
 <p>Bunga Melati</p>	
 <p>Bunga Melati</p>	 <p>Bunga Melati</p> <p>Sumber:Kartini, 2014</p>
<p>1.Ukiran segi lima memanjang keatas yang diibaratkan manusia yang sedang duduk dengan rapih menghadap ke barat (Qiblat), namun dipisahkan oleh pintu ruang untuk manusia dapat keluar masuk.</p> <p>2. Terdapat dua lubang terbuka yang tidak tertutup yang diibaratkan dua mata manusia yang sedang melihat.</p> <p>3 ornamen yang terdapat pada gapura merupakan bentuk ornamen bunga melati yang merupakan lambang kesucian</p>	

3. Bangunan Menara Masjid Jamik Sumenep

Menara Masjid merupakan bangunan yang tinggi menjulang keatas dan merupakan simbol dari peradaban Islam (Sutrisno, 2013). Saat ini menara dengan masjid tidak dapat terpisahkan keduanya saling terkait satu dengan yang lain. Pada awalnya menara bukan unsur arsitektur asli bangunan masjid. Misalnya pada Masjid Quba yang merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW yang tidak memiliki menara tetapi terdapat ruang kecil di puncak teras masjid sebagai tempat muadzin mengumandangkan adzan. Bangunan menara menjadi unsur dari masjid pada zaman Khalifah Al-Wahid (705-715) dari Bani Umayyah yang memasukkan unsur menara dalam arsitektur masjid. Saat itulah memulai tradisi membuat menara menjadi elemen bagian dari masjid (Sutrisno, 2013). Menara Masjid Jamik tersebut dibangun pada tahun 1910 pada zaman pemerintahan Pangeran Ario Prataningkusumo yang menjabat pada tahun 1901 hingga 1929. Pangeran Ario Prataningkusumo merupakan cucu dari Pangeran Natakusuma II. Menara Masjid Jamik tersebut tidak lagi digunakan sebagai bangunan yang diperuntukkan untuk mengumandangkan adzan dan beralih dengan penggunaan loudspeaker.



Gambar 4.36 Menara Masjid Jamik Sumenep

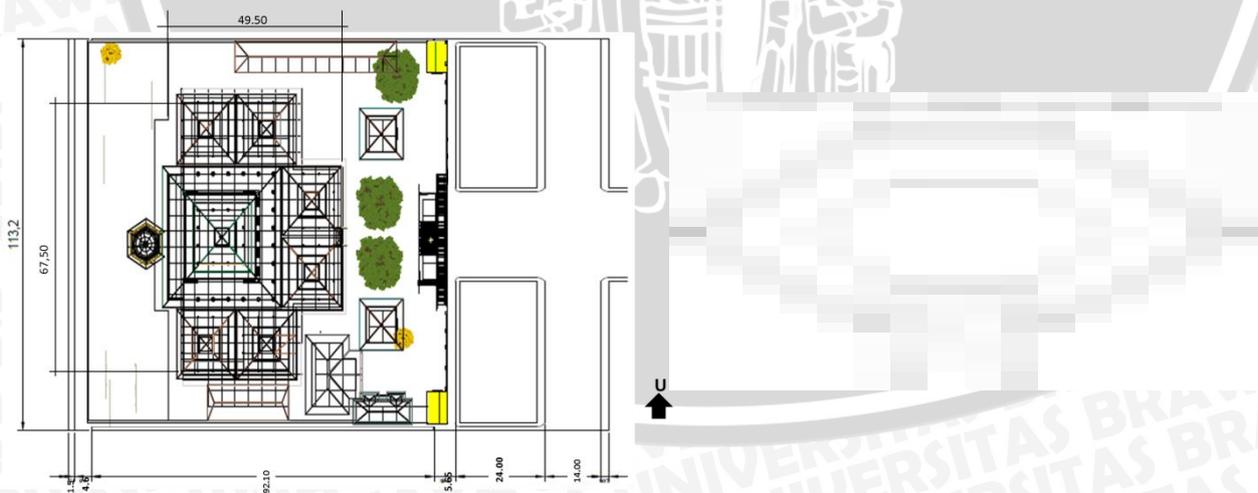
Terdapatnya menara pada suatu bangunan menandakan bahwa bangunan tersebut merupakan tempat peribadatan atau masjid. Menara merupakan bangunan yang dibuat dengan memiliki ketinggian yang cukup tinggi agar suara adzan yang dikumandangkan dapat didengar relatif jauh dan juga sebagai penanda. Tetapi berbeda halnya dengan menara di Masjid Jamik yang memiliki ketinggian yang lebih rendah dibandingkan

bangunan utama Masjid Jamik Sumenep sehingga menara masjid tidak terlihat dari depan karena tertutup dengan bangunan masjid. Bangunan menara Masjid Jamik bukan hanya digunakan sebagai tempat mengumandangkan adzan tetapi sebagai tempat untuk melihat bulan. Tetapi pada saat ini menara tersebut sudah tidak digunakan lagi yang digantikan loudspeaker sebagai alat untuk mengumandangkan adzan. Meskipun menara Masjid Jamik terletak dibelakang bangunan dan memiliki ketinggian yang lebih rendah dengan bangunan Masjid Jamik Sumenep tetapi suara adzan yang dikumandangkan cukup terdengar hingga jauh.



Gambar 4.37 Perletakkan Menara Dalam Kompleks Masjid

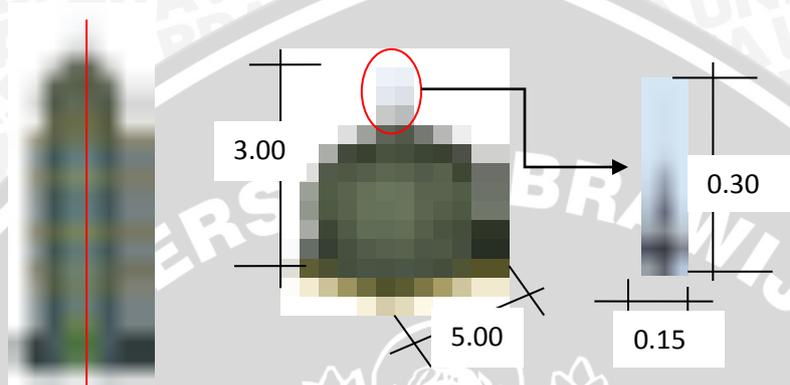
Bentuk denah bangunan menara tersebut memiliki denah berbentuk segi enam dengan ketinggian batur 0,4 m, ketinggian bangunan 21 m.



Gambar 4.38 Site Plan Kompleks Masjid dan Denah Menara Masjid Jamik

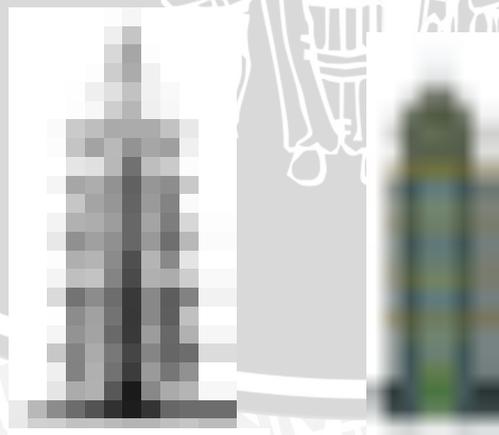
A. Atap Menara

Menara Masjid Jamik memiliki bentuk segi enam dengan ketinggian 3 m dan memiliki bentuk atap miring dengan kombinasi bentuk bawang atau kubah yang terbuat dari seng plat yang dicat abu-abu. Pada bagian puncak terdapat mustaka yang berbentuk bulat sebanyak tiga buah yang disusun vertikal keatas.



Gambar 4.39 Bentuk Atap Menara Masjid Jamik

Pada bagian atap menara terdapat mustaka, mustaka pada gapura memiliki kesamaan dengan bentuk mustaka yang terdapat pada bangunan utama Masjid Jamik yaitu memiliki bentuk bulatan bola yang bertingkat tiga yang disusun vertikal yang dimana bentuk bulatan tersebut semakin keatas semakin kecil. Tetapi mustaka pada menara tidak terdapat sulur yang mengarah pada keempat mata angin.



Sumber : Kohl, 1978

Gambar 4.40 Pagoda Kai Youen dan Menara Masjid Jamik

Menara merupakan elemen bagian masjid begitu juga dengan kelenteng yang terdapat pagoda sebagai elemen bagian dari bangunan. Bentuk mustaka pada Menara Masjid Jamik yang berbentuk bulat yang bertumpuk vertikal dan mengecil keatas memiliki kesamaan dengan bangunan pagoda Kai Yuen di Chuan-Chow Fukien di China Selatan dalam hal bentuk yang semakin ke atas semakin mengerucut, mustaka dengan bentuk bulat bertumpuk dan terdapat penambahan dinding yang mengelilingi bangunan menara dan kenaikan ketinggian bangunan dari permukaan tanah.

B. Dinding Eksterior

Dinding eksterior pada menara menggunakan dinding batu kapur dengan ketebalan 40 cm dengan sistem pemasangan batu dengan satu bata. Batu bata pada menara kemudian diplester untuk menghasilkan tekstur dinding yang halus. Menara memiliki bentuk segi enam kemudian terdapat penambahan dinding yang mengelilingi bangunan menara tersebut pada bagian bawah dengan ketinggian 1 m. warna pada dinding tambahan tersebut menggunakan warna abu-abu.



Gambar 4.41 Dinding Eksterior Menara Masjid Jamik

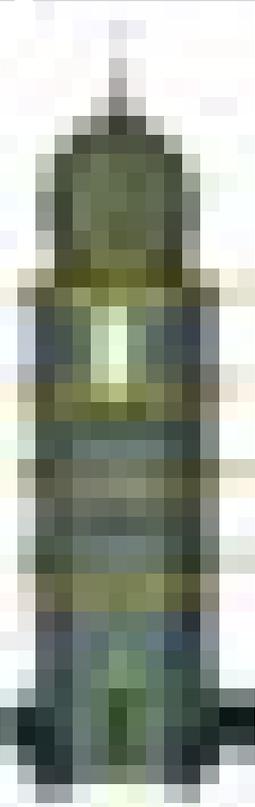
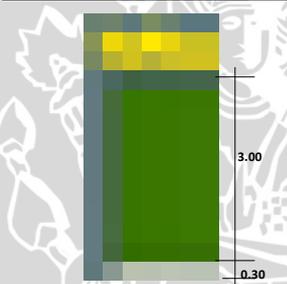
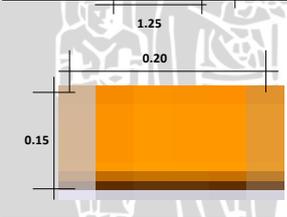
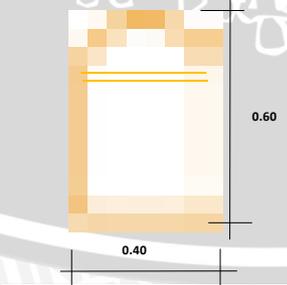
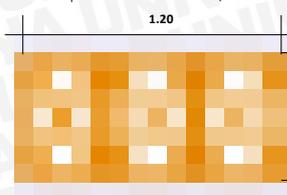
Bangunan menara Masjid Jamik tersebut tidak mengalami perubahan dan masih mempertahankan bentuk aslinya. Pada dinding menara tersebut terdapat dinding yang menonjol horizontal dengan penggunaan warna yang berbeda yaitu warna kuning

sedangkan pada dinding menara tersebut dicat warna abu-abu. Terdapat bebrbagai macam bentukan ornamen atau ragam hias yang pada menara yaitu niche, persegi panjang, roster dinding dan ornamen bentuk kelelawar.

C. Pintu dan Jendela

Terdapat satu pintu dibagian depan untuk menuju kedalam bangunan menara tersebut. Pintu tersebut memiliki tinggi tiga meter dan lebar pintu 1,25 m. Menara masjid tersebut memiliki empat tahap yang dimana tahap pertama memiliki tinggi 6 m untuk tahap dua dan terakhir memiliki ketinggian 4 m.

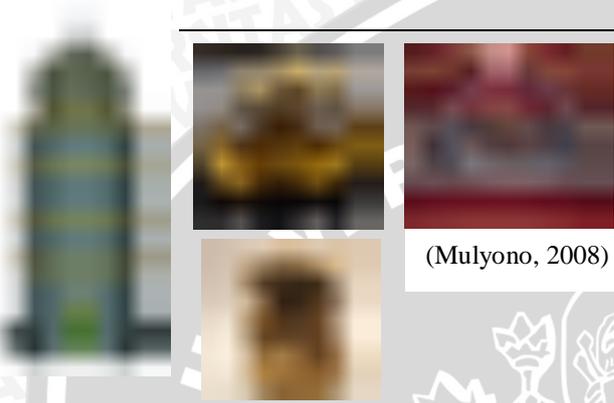
Tabel 4.13 Bentuk Pintu dan Jendela Pada Menara Masjid Jamik

Gambar	Keterangan	
		<p>Terdapat satu bukaan (pintu) pada menara yang terdapat didepan. Pintu tersebut memiliki tinggi 3 m dan lebar 1,25. Pintu tersebut terbuat dari kayu jati yang difinishing cat hijau tua.</p>
	<p>Terdapat bukaan pada menara dengan pukuran 0,15 x 0,20 m. bukaan tersebut berbentuk persegi panjang.</p>	
	<p>Terdapat niche yang terletak pada tingkat empat dengan ukuran 0,40 x 0,60 m.</p>	
	<p>Terdapar roster lubang angin yang terdapat disekeliling menara yang terdapat pada tingkat empat dengan ukuran 1,2 x 0,3 m.</p>	

2. Bentuk Ornamen

Ornamen yang terdapat pada menara hanya terdapat dibagian atas pintu masuk menara. Bentuk ornamen tersebut memiliki bentuk seperti kelelawar. Ornamen tersebut dicat berwarna kuning mas. Kelelawar termasuk kedalam sepuluh ornamen binatang China.

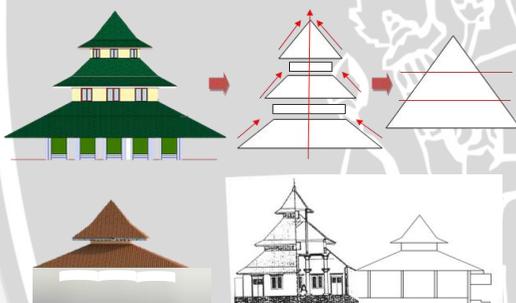
Tabel 4.14 Bentuk Ornamen Pada Menara Masjid Jamik Sumenep

Gambar	Keterangan
	<p>Bentuk ornamen pada menara Masjid memiliki kesamaan bentuk dan perletakkan dengan Klenteng Kwang Sing Bio. Bentuk ornamen kelelawar diletakkan pada bagian atas pintu masuk klenteng agar orang yang masuk dapat dilimpahi dengan keberuntungan</p>

4.3.3 Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Elemen Arsitektur

Madura merupakan bekas kekuasaan kerajaan Hindhu di Jawa dengan runtuhnya kerajaan hindhu pada tahun 1500 M, hal tersebut dimanfaatkan oleh budaya asing untuk masuk ke Madura. Pada tahun 1500 M masuknya budaya asing seperti China dan Arab/Islam setelah itu masuknya Belanda ke Madura dan budaya asing tersebut berkumpul di Kabupaten Sumenep yang merupakan pusat dari Madura. Sehingga tidak dipungkiri bangunan dan kebudayaan di Sumenep terpengaruh dari budaya asing, salah satunya adalah bangunan Masjid Jamik yang merupakan sebuah desain bangunan peribadatan yang merupakan wujud dari akulturasi dan inkulturasi budaya asing yaitu Jawa, Madura, China, Arab dan Eropa. Kelima pengaruh budaya asing tersebut dapat terlihat pada bentuk elemen visual penyusun bangunan masjid, menara dan gapura yang dijabarkan dalam bentuk tabel berikut :

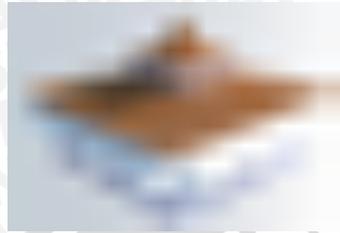
Tabel 4.15 Analisa Faktor Mempengaruhi Fasad Masjid Jamik Sumenep

Obyek yang Diamati	Sejarah Obyek Amatan	Elemen Penyusun Bangunan	Pengaruh Budaya Asing	
			Sejarah Masuknya Budaya Asing	Karakter Bangunan
Masjid	<ul style="list-style-type: none"> Masjid Jamik dibangun 1198 H (1779 M) oleh Lauw Piango yang merupakan bangsa asli China berdasarkan perintah Pangeran Natakusuma. Bangunan serambi merupakan bangunan baru yang dibangun pada tahun 1962. Lauw Piango merupakan cucu dari Lauw Khun Thing . Lauw Khun Thing pindah ke Madura dari batavia karena terjadi huru hara Tionghoa. Pengalaman Lauw Piango didapatkan dari kakeknya Lauw Khun Thing yang merupakan asli dari China. Pembangunan Masjid Jamik dilakukan pada masa kolonial dan masih 	<p>Atap : Terdapat dua macam bentuk atap yaitu bentuk atap tajug tumpuk dua pada bangunan serambi dan tajug tumpuk tiga pada bangunan utama. Atap Tajug memiliki ciri di keempat sisi atapnya berujungnya berbentuk segitiga lancip sebagai lambang keabadian dan keesaan Tuhan. Bentuk atap tajug tersebut memiliki keseimbangan simetris dengan sumbu as yang membagi menjadi dua bagian sama persis.</p>  <p>Bentuk atap Masjid Jamik merupakan pengaruh dari bentuk atap Jawa yang menggunakan atap tajug dua hingga lebih pada bangunan peribadatan. Atap tajug hanya digunakan sebagai tempat beribadah orang Jawa sehingga kesakralan bentuk atap tersebut tidak digunakan pada bangunan tempat tinggal.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Masuknya agama hindhu ke Nusantara sudah berabad silam sebelum masuknya agama islam (pedagang timur tengah) dan nasrani yang dibawa oleh kolonial. Agama hindhu dibawa dari pesisir barat india. Pada tahun 900-1500 Madura dibawah pengaruh kekuasaan kerajaan Hindu seperti Kediri, Singhasari dan Majapahit. Ario Adikoro Wiraraja diangkat menjadi adipati pertama oleh Raja Kertanegara dari Kerajaan Singhasari. Diangkatnya adipati ke 16 R.T Kanduruan yang merupakan putra dari Raden Patah , Raja Islam Demak masuknya agama islam ke Nusantara tidak merombak keseluruhan kebiasaan yang sudah terjalin berabad silam hanya merubah sesuatu kebiasaan tersebut menjadi 	<p>Bentuk atap Masjid Jamik mirip dengan bangunan masjid yang berada di Jawa tetapi dari bentuk bangunannya Masjid Jamik menyerupai Masjid Demak.</p>  <p>Bentuk atap tajug tumpang tiga jarang digunakan pada bangunan di Jawa selain digunakan sebagai tempat peribadatan. Karena penggunaan atap tajug tiga merupakan bentuk atap yang sakral sehingga bentuk atap tersebut hanya digunakan pada tempat peribadatan (KS, 2001).</p> <p>Bentuk atap tajug tumpuk tiga menyerupai bentuk kuil atau meru yang merupakan tempat peribadatan hindhu.</p>  <p>Arsitektur Jawa dipengaruhi oleh arsitektur hindhu yang dilihat dari sejarah masuknya agama hindhu ke Indonesia awal abad 1 M yang dibawa oleh bangsa India (pedagang gujarat)</p>

Bersambung..

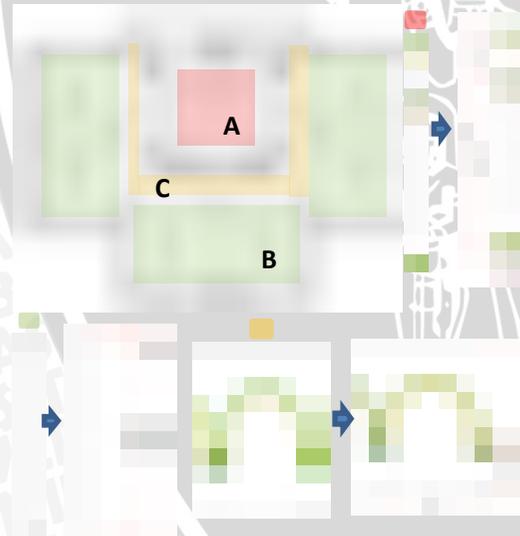
terpengaruhnya Madura dengan agama hindhu setelah 600 tahun Madura dibawah kerajaan hindhu di Jawa sehingga tidak dipungkiri gaya arsitektur Madura mendapatkan pengaruh dari Jawa.

- Pembangunan Masjid Jamik pada tahun 1779 hingga 1787 M dan penambahan serambi pada tahun 1962.



Penggunaan material yang digunakan pada atap Masjid Jamik terdapat dua macam yaitu penggunaan atap plat seng pada bangunan utama dan genteng pada serambi.

Kolom/Pilar : Bentuk pilar sebagai penyangga atap pada Masjid Jamik mendapatkan pengaruh dari gaya arsitektur Eropa . Terdapat tiga bentuk pilar yang memiliki bentuk yang sama tapi berbeda dalam bentuk tampilan (ragam hias) yang terdapat pada Masjid Jamik.

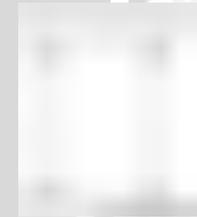


sesuai ajaran islam.

- Bangsa Eropa datang ke Madura pada masa pemerintahan Raden Bugan (1648-1672) yang merupakan sahabat Raden Trunojoyo. Madura takluk pada kekuasaan kompeni Belanda setelah perjuangan Raden Trunojoyo dipatahkan. Bangsa Belanda. Setelah menguasai Kabupaten Sumenep Belanda ikut campur dalam pemerintahan di Sumenep.
- Bangunan di Sumenep dibangun pada waktu Kabupaten Sumenep dikuasai Kolonial Belanda sehingga tidak dipungkiri bangunan di Sumenep mengadopsi gaya arsitektur Eropa
- Pertukangan China sangat mempengaruhi dalam arsitektur di Nusantara. Selain pengaruh dari China terdapat beberapa pengaruh lain seperti Arab , Eropa dan Jawa. Bangsa Arab datang ke Nusantara membawa gaya arsitektur setempat terutama gaya Kristen (gaya Suriah, Bizantium/ Koptisia) untuk seni ukiran yang bersifat geometri. Bangunan gaya

Pedagang gujarat selain berdagang menyebarkan agama hindhu sehingga banyak kerajaan di Jawa yang memiliki agama hindhu. Meskipun masuknya agama lain ke Nusantara seperti agama islam dan nasrani tidak merubah pemahaman, adat istiadat dan kepercayaan yang sudah ada pada masyarakat Jawa.

- Bentuk pilar pada Masjid Jamik mengadopsi bentuk pilar tuscan yang merupakan gaya arsitektur Eropa. Pilar *tuscan* merupakan bentuk penyederhanaan dari pilar *doric*.
- Ciri bentuk pilar tuscan memiliki permukaan yang halus dan terdapat lingkaran yang menonjol yang terdapat pada bagian atas maupun bawah (dasar) pilar



- Ciri bangunan bergaya arsitektur Eropa di Indonesia menggunakan bentuk atap serta sistem pembukaan pada terasnya yang menggunakan pembukaan lengkung biasanya diterapkan pada bangunan rumah tinggal.

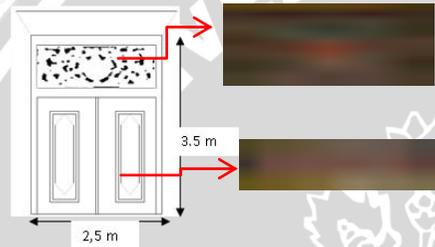


Pembukaan lengkung (bentuk pilar kubah terbuka dan tertutup) pada arsitektur Timur Tengah banyak dipergunakan pada bangunan tempat peribadatan dengan memadukan bentuk ornamen persia. Arsitektur timur tengah (Arab) merupakan

Lanjutan Tabel 4.15 Analisa Faktor Mempengaruhi Fasad Masjid Jamik Sumenep

Terdapat bentuk pilar melengkung sebagai sistem pembukaan pada terasnya sebelum terdapatnya penambahan serambi pada bagian depan dan samping bangunan utama. Jarak antar pilar adalah 4,5 m

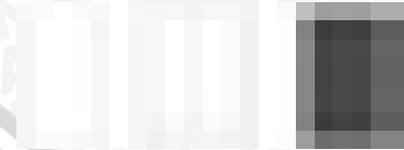
Pintu dan Jendela : Masjid Jamik memiliki sembilan buah pintu dan sepuluh buah jendela. Kesembilan pintu tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang sama begitupun dengan jendela.



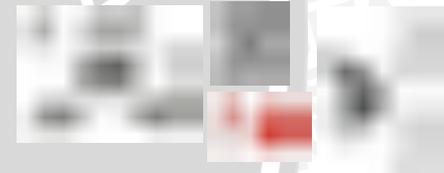
Selain terdapat kesembilan pintu yang terletak pada bangunan utama terdapat sebuah pintu pembatas yang masih tersisa masing-masing satu pada serambi kiri dan kanan di Masjid Jamik. Terdapat pintu samping menuju tempat peralatan barang, pintu tersebut memiliki tinggi 1,5 m dan lebar 0,6 m

islam yang menonjol bermacam-macam bentuk lengkung runcing, beralas banyak, tapal kuda dan cukilan kapur plester. Gaya arsitektur Arab/Islam merupakan kombinasi dari gaya arsitektur barat dan timur.

- Arsitektur Jawa seperti perkembangan seni ukir sangat berpengaruh pada perkembangan arsitektur di Nusantara yang dimana seni ukir tersebut diimplementasikan pada elemen arsitektur bangunan misalnya pada pintu.
- Arsitektur Eropa datang ke Nusantara membawa pemahaman baru selain dalam hal material dengan penggunaan material tahan lama yang menggantikan material yang tidak tahan lama yang digunakan di Nusantara dan dalam bentuk ornamen. Kesenian rococo sangat berkembang di negara Eropa yang diperkenalkan oleh Louis XIV.
- Bangsa Arab (Timur Tengah) datang ke Indonesia pada abad ke-13 melalui jalur perdagangan. Masuknya



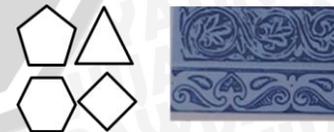
Pintu dan jendela menurut kepercayaan China dianggap dapat dirasuki roh jahat, sehingga pintu dan jendela terdapat ornamen yang dapat menghalau roh jahat. Ornamen china yang diterapkan pada pintu dan jendela adalah bentuk geometri, ornamen tumbuhan, dewa dan hewan (naga)



Bentuk pintu arsitektur Eropa di Indonesia menggunakan bentukan persegi dan setengah lingkaran dengan perpaduan kaca. Pada pintu gaya Eropa terdapat ukiran rumit klasik (ukiran rococo) yang disebut bovenlicht pada pintu maupun lubang ventilasi



Pengaruh gaya arsitektur Arab juga berpengaruh terhadap arsitektur seperti bentuk geometri dan ukiran stilisasi tumbuhan selain bentuk kaligrafi



Lanjutan Tabel 4.15 Analisa Faktor Mempengaruhi Fasad Masjid Jamik Sumenep

Dinding Eksterior: Dinding eksterior pada Masjid Jamik memiliki ketinggian yang berbeda yaitu 2,5 m, 2m dan 5m. Dinding dengan ketinggian 2,5 m terletak pada bagian sisi barat serambi kiri dan kanan, sedangkan dinding dengan ketinggian 2m terletak pada serambi pada sisi bagian utara dan selatan. Dinding ketinggian 5m terletak pada ruang utama masjid.

Balustrade : Pagar tembok terdapat pada Masjid Jamik hanya terletak pada bagian sisi barat dengan ketinggian tembok 2m. pagar tembok tersebut terbuat dari beton yang dicat berwarna putih.



Mimbar, Maksurah dan Mihrab : Mimbar dan mihrab merupakan elemen utama yang menyatu pada bangunan masjid yang berfungsi sebagai tempat imam dan sebagai tempat berceramah selain itu fungsi mihrab dan mimbar sebagai tempat pengarah arah kiblat. Maksurah merupakan tempat untuk sholat bagi bangsawan maupun raja, biasanya maksurah terdapat pada masjid kuno atau bangunan masjid yang termasuk dalam kompleks keraton di Indonesia.

agama islam ke Indonesia setelah bangsa India dan Tiongkok datang ke Indonesia. Hal tersebut yang terjadi di Madura masuknya agama Islam ke Madura pada tahun 1500 M setelah

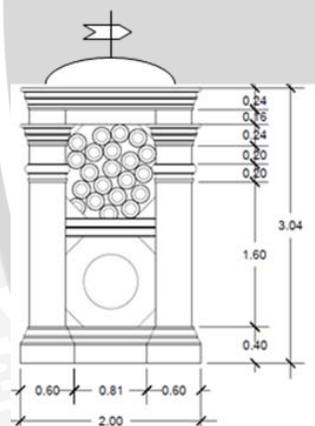
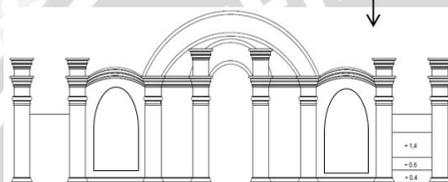
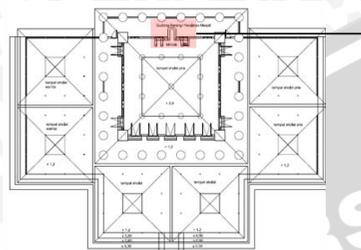


Pada setiap mimbar, mihrab dan maksurah di setiap masjid memiliki perbedaan bentuk yang dimana bentuk tersebut bisa menjadi ciri khas dari masjid tersebut. Bisa dilihat bentuk mihrab pada Masjid Jamik mendapat pengaruh dari gaya arsitektur Eropa, China dan Arab. Pengaruh eropa dapt terlihat terdapatnya Pilaster (pilar dekorasi) , niche dan arah angin sedangkan pengaruh arab terdapatnya tulisan kaligrafi dan pengaruh china lebih ke material dan ukiran yang terdapat pada mimbar, mihrab dan maksurah tersebut.

1.Arsitektur Eropa

Pada umumnya bangunan yang mendapatkan pengaruh dari Eropa yaitu dengan terdapatnya pilar maupun pilaster pada bangunan yang berguna sebagai elemen dekoratif pada bangunan. Selain pilar terdapat niche (merupakan elemen dekoratif pada dinding yang memiliki bentuk seperti jendela tetapi biasanya sebagai tempat untuk memajang patung) dan petunjuk arah angin memiliki berbagai macam bentuk dan biasanya terdapat pada puncak atap dengan warna kuning mas.





Mihrab, mimbar dan maksurah pada Masjid Jamik berbeda dengan Masjid kuno pada umumnya di Jawa. Yang dimana Mihrab, mimbar dan maksurah dipisah menjadi perbangunan sedangkan pada Masjid Jamik Mihrab, mimbar dan maksurah menjadi satu kesatuan bangunan

Banguna mihrab tersebut dilapisi/ dihiasi dengan keramik yang didatangi dari china. Pada bangunan mihrab tersebut menggunakan perpaduan warna putih, merah, kuning mas, biru, hitam dan hijau tua yang biasanya digunakan pada kelenteng.

2. Arsitektur Arab/ Islam

Gaya arsitektur arab/ islam memiliki ciri dengan terdapatnya kaligrafi, bentuk atap kubah (pengaruh dari arsitektur Eropa), bentuk arsitektur kubah terbuka dan tertutup dan bentuk geometri.

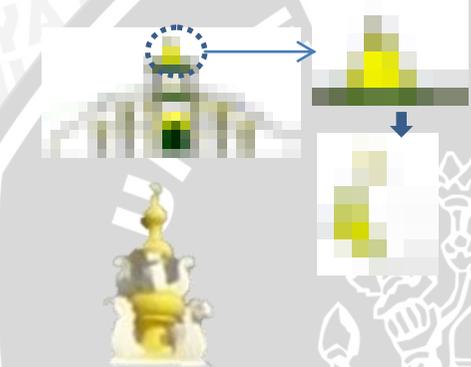


3. Arsitektur China

Gaya arsitektur China diketahui pada bangunan jika memiliki ciri yaitu penggunaan warna (merah, biru dan sebagainya), terdapat bentuk ornamen floral (teratai, pinus, dll) maupun hewan (naga, burung, kijang, dll), material. Pada bangunan masjid di Jawa memasukan unsur budaya china pada bangunan dengan memasukan ragam hias seperti piring/keramik china.

Lanjutan Tabel 4.15 Analisa Faktor Mempengaruhi Fasad Masjid Jamik Sumenep

<p>Gapura</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Gapura Masjid Jamik dibangun pada tahun 1779 M dan selesai pada tahun 1787 M. pada masa pemerintahan Panembangan Sumolo (Pangeran Natakusuma) • Gapura Masjid Jamik didesain oleh Lauw Piango yang merupakan cucu dari Lauw Kun Thing. • Bangunan keraton, asta tinggi dan kompleks masjid yang mendesain adalah Lauw Piango 	<p>Atap : bentuk atap pada gapura berbentuk segitiga dengan hiasan puncak pada atapnya. Pada bagian ujung atap gapura tersebut melengkung san terdapat ornamen pada ujungnya. Bentuk atap pada gapura tersebut mirip dengan bentuk atap pada vihara (tempat peribadatan Buddha).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Masuknya bangsa Tiongkok atau yang dikenal bangsa China ke Indonesia pada abad ke 13 dan berdiam di Jawa. Pada tahun 1740 M Tionghoa pindah ke Madura dikarenakan terjadi “ Huru Hara Tionghoa di Jawa. • Arsitektur Hindhu-Buddha diasosiasikan ke Asia Tenggara antara abad kedua sebelum masehi dengan terdapatnya bangunan monumental yang terbuat dari batu alam dan batu bata yang dipergunakan sebagai tempat ritual. • Arsitektur Hindhu-Buddha dibawa oleh para pedagang dari india di bagian utara Jawa. Arsitektur Buddha bukan hanya dibawa oleh para pedagang India tetapi dari China dengan memadupadankan arsitektur Buddha dengan China. • Bangsa Tionghoa datang ke Indonesia (Nusantara) untuk berdagang keramik selain itu menetap di Indonesia (Nusantara) . Bangsa Tionghoa yang menetap di Indonesia membuat suatu bangunan yang mengingatkan akan negaranya atau 	<p>Arsitektur Tionghoa dipengaruhi dengan agama Budha yang dipadupadankan dengan gaya arsitektur kekaisaran. Tipologi bangunan China seperti istana, kuil atau kelenteng, gerbang, pagoda dan tembok raksasa china yang memiliki karakteristik tersendiri. Arsitektur China bukan hanya terletak pada konstruksi saja tetapi arsitektur china terpengaruh oleh arsitektur Buddha.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk pintu dengan diatasnya melengkung pada bangunan arsitektur China digunakan pada bangunan kelenteng . Pada arsitektur China bentuk pintu tersebut digunakan pada ruang sakral untuk menuju ke tempat yang sudah bersifat privat. • Ciri arsitektur China pada bentuk atap yang terdapat pada bangunan di Indonesia yang sering digunakan adalah bentuk atap Ngang Shan, Hsuan Shan, Wu Tien dan atap Hsuan Shan. Bentuk atap yang hampir tidak pernah dipakai adalah model atap Tsuan Tsien • Bentuk atap pada Masjid Jamik Sumenep mirip dengan bentuk atap pada Vihara (tempat peribadatan budha) dan pagoda yang dimana bentuk atap tersebut memiliki bentuk atap kubah yang melandai sehingga terlihat memiliki bentuk segitiga. Bentuk atap tersebut memiliki bentuk yang menyerupai bentuk stupa yang mengerucut keatas. Bentuk atap tersebut dipergunakan pada bangunan peribadatan dan pagoda pada tempat vihara.
---------------	--	---	--	---



- Dipuncak atap gapura tersebut terdapat mustaka. Mustaka tersebut memiliki bentuk yang sama dengan bentuk mustaka pada masjid kuno di Jawa. Bentuk mustaka tersebut memiliki bentuk seperti bentuk mahkota raja.
- Pada mustaka tersebut terdiri dari dua warna yaitu warna kuning dan putih.

Dari segi bentuk bangunan Gapura Masjid Jamik memiliki kesamaan dengan bentuk tembok China.

Kolom/Pilar : terdapat kolom atau pilar yang menghiasi pada fasad gapura. Pilar tersebut berfungsi sebagai hiasan pada tampilan fasad bangunan dan bukan sebagai elemen konstruksi.

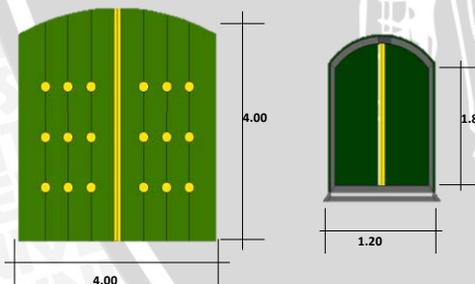
Bersambung..

Lanjutan Tabel 4.15 Analisa Faktor Mempengaruhi Fasad Masjid Jamik Sumenep



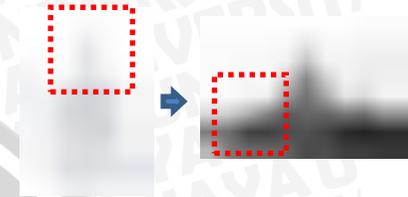
Gapura Masjid Jamik merupakan gapura yang cukup unik karena pada bangunan tersebut didapatkan beberapa pengaruh arsitektur asing yang pertama terlihat pada gapura tersebut mendapatkan pengaruh dari gaya arsitektur Eropa dengan terdapatnya pilar *pilaster* dan *niche* sebagai ragam hias pada gapura tersebut. Kedua terdapatnya kaligrafi yang merupakan pengaruh dari arsitektur islam dan ketiga pengaruh dari china dilihat dari bentuk bangunan, ragam hias dan penggunaan warna.

Pintu dan Jendela : Pintu utama gapura yang terdapat pada Masjid Jamik memiliki ukuran yang cukup besar dengan lebar pintu 4 m dan tinggi pintu 4 m dengan kedalaman 8 m. Untuk pintu untuk mengambil peralatan barang yang terdapat pada gapura memiliki lebar 1.2 m dengan tinggi 1,8 m



kampung halamannya

- Madura dibawah pengaruh kolonial pada waktu pembangunan area kompleks keraton sehingga tidak dipungkiri pada bangunan yang ada di Madura terdapat ciri gaya arsitektur Eropa dengan penggunaan material yang tahan lama.
- Agama islam datang ke madura sebelum datangnya bangsa kolonial ke Madura.. Masuknya agama islam dengan memperkenalkan bangunan peribadatan (Masjid) yang sudah diadaptasi dengan arsitektur Hindhu-Buddha.
- Menara atau yang disebut minaret merupakan elemen penting yang tidak bisa dipisahkan dari bangunan masjid. Menara berfungsi bukan hanya sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan tetapi sebagai maupun sebagai menara pengintai.
- Terdapatnya menara merupakan simbol dari peradaban islam dan hadirnya islam pada suatu tempat.
- Hadirnya agama islam ke

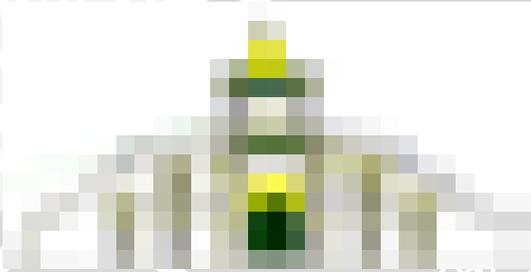


- Ciri atap pada bangunan China, pada umumnya pada ujung atap dilengkungkan dengan cara ditonjolkan selain itu terdapat ornamen ukiran atau lukisan binatang atau bunga pada bumbungannya sebagai ciri khas dari arsitektur china.



- Arsitektur china dibangun dengan material yang tidak tahan lama (kayu, bambu, jerami) seperti bangunan Eropa karena berdasarkan kepercayaan dan agama buddha bahwa didunia ini tidak ada yang kekal dan dianggap fana
- Bentuk kolom yang banyak digunakan pada bangunan di Indonesia adalah kolom pilaster selain doric. Kolom pilaster merupakan kolom yang menempel pada tembok dan bukan sebagai elemen konstruksi yang berfungsi menyangga atap tetapi lebih ke elemen dekoratif.
- Ciri lain dari bangunan kolonial terdapat *niche* pada tembok yang biasanya sebagai tempat pajangan patung tetapi pada Masjid Jamik digunakan sebagai penghias / memajang tulisan kaligrafi
- Penggunaan material yang bertahan lama (penggunaan konstruksi dinding struktur, beton, baja) merupakan ciri khas dari bangunan Eropa

Dinding Eksterior : Dinding eksterior gapura menggunakan batu kapur dengan ketebalan 40 cm. Dinding pada gapura tidak mengalami perubahan dan tetap mempertahankan bentuk aslinya.



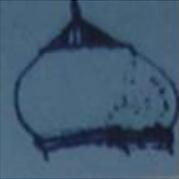
Balustrade : pagar pembatas pada gapura terletak di lantai dua. Pagar pembatas tersebut memiliki ketinggian 1 m dan lebar 30 cm. Pagar tersebut dicat dengan menggunakan cat dengan kombinasi warna putih, kuning dan hijau tua. Penggunaan warna cerah tersebut disukai oleh masyarakat Madura



Madura ditandai dengan terdapatnya sebuah tempat peribadatan (Masjid).

yang menggantikan material sebelumnya yang tidak tahan lama yaitu penggunaan material kayu, bambu, jerami dan ilalang.

- Ciri khas dari gaya arsitektur Arab (Islam) tidak memiliki bentuk yang signifikan dalam bangunan peribadatan hanya penggunaan ornamen yang berupa kaligrafi dan bentuk geometri (Nas,2009).
- Ciri khas bangunan yang mendapatkan pengaruh dari gaya arsitektur Arab (Islam) dapat terlihat dengan penggunaan bentuk atap kubah (atap bawang). Arsitektur Arab merupakan kombinasi dari arsitektur barat dan timur. Pada hakikatnya bangunan yang bercirikan Islam pada bangunan tempat peribadatan dapat terlihat dari elemen arsitektural (penggunaan atap dan bentuk pilar) dan ornamen.
- Bentuk atap kubah (bentuk bawang) merupakan ciri dari gaya arsitektur Arab. Bentuk atap tersebut banyak digunakan pada masjid-masjid di Timur Tengah.



- Menara yang terdapat pada Masjid Jamik terdapat beberapa unsur gaya arsitektur Eropa/Arab dan China. Gaya arsitektur China yang mempengaruhi menara tersebut terdapat ornamen (kekelawar) diatas pintu sedangkan gaya arsitektur Arab merupakan pengaruh dari gaya arsitektur Eropa yaitu penggunaan material yang tahan lama dan bentuk atap kubah.

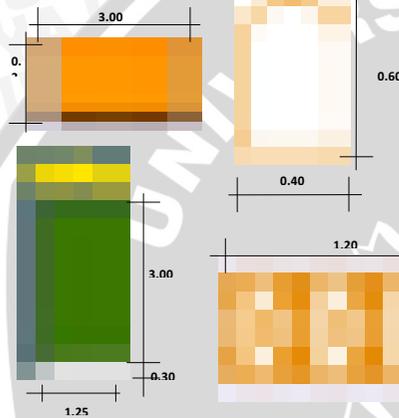
Lanjutan Tabel 4.15 Analisa Faktor Mempengaruhi Fasad Masjid Jamik Sumenep

Menara

- Menara Masjid Jamik dibangun setelah pembangunan Masjid pada masa pemerintahan Pangeran Natakusuma. Menara tersebut berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan dan sebagai tempat untuk melihat bulan sebagai penentu tanggalan.
- Menara masjid tersebut memiliki ketinggian 20 m dari permukaan tanah. Ketinggian Menara tersebut sejajar dengan bangunan Masjid Jamik.

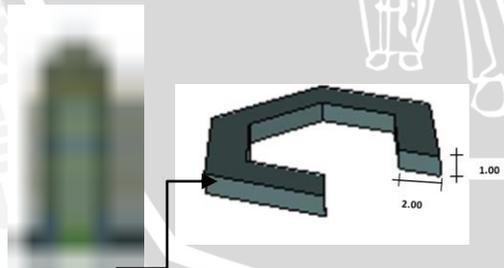
Atap : menara Masjid Jamik memiliki bentuk atap segi enam dengan ketinggian ± 5 m dengan kombinasi bentuk kubah yang terbuat dari seng plat

Pintu dan Jendela : erdapat satu bukaan (pintu) pada menara yang terdapat didepan. Pintu tersebut memiliki tinggi 3 m dan lebar pintu 1,25 m.



Terdapat beberapa bukaan pada menara yang berfungsi sebagai penghawaan alami pada menara. Bukaan tersebut memiliki bentuk yang berbeda.

Dinding Eksterior : Menara memiliki bentuk segi enam dan pada bagian dasar terdapat penambahan dinding dengan bentuk yang sama yaitu segi enam dengan ketinggian 1 m.



4.3.4 Sintesa Elemen Arsitektur

Berdasarkan analisa Faktor yang mempengaruhi elemen arsitektur Masjid, gapura dan menara yang dijabarkan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 4.16 Kesimpulan Faktor yang Mempengaruhi Elemen Arsitektur

Obyek	Pengaruh	Keterangan
Masjid		
Atap	Jawa dan Tionghoa	Menurut Ismudiyanto, 1987 Bentuk atap tajuk tumpuk tiga merupakan pengaruh dari bentuk Candi Gedong Songo tetapi menurut H.J de Graaf dan G.F Pijper dalam (Istanto, 2003) bahwa bentuk tajuk merupakan perkembangan dari bentuk “meru” atau bentuk pagoda di Cina.
Pilar	Europa dan Arab	Terdapat tiga jenis bentuk pilar yang terdapat pada Masjid Jamik. Dua bentuk pilar bergaya Eropa dengan bentuk pilar tuscan sedangkan pilar yang satunya lagi seperti pilar pada bangunan Masjid di Timur Tengah dengan bentuk pilar tapal kuda
Dinding Eksterior dan Balustrade	Europa	Bentuk dinding eksterior dan balustrade pada Masjid Jamik merupakan pengaruh dari Eropa dilihat dari bentuk dan material yang digunakan yang bersifat permanen.
Pintu dan Jendela	Europa dan Tionghoa	Terdapat salah satu pintu pada bagian serambi yang merupakan bentuk pintu yang merupakan pengaruh dari china dilihat dari bentuknya yang menggambarkan bumi dan langit. Sedangkan pengaruh Eropa ukuran yang tinggi dan besar serta terdapat ukiran rumit rococo pada lubang ventilasi diatas pintu, tetapi ukiran pada pintu Masjid Jamik merupakan ukiran buah delima yang merupakan pengaruh dari China.
Ornamen	Arab dan Tionghoa	Bentuk ornamen yang terdapat pada Masjid Jamik pengaruh dari China seperti ukiran yang terdapat pada pintu sedangkan pengaruh dari Arab adalah bentuk kaligrafi yang terdapat pada pintu masuk menuju ke ruang utama masjid.

Bersambung..

Lanjutan Tabel 4.16 Kesimpulan Faktor yang Mempengaruhi Elemen Arsitektur

Mihrah, mimbar dan maksurah	Arab, Tionghoa dan Eropa	pengaruh dari arab terlihat dari bentuk geometri yang terdapat pada sisi kiri dan kanan mihrab sedangkan pengaruh china bentuk ornamen tumbuhan dan penggunaan material keramik kuno dan pengaruh Eropa pada pilar pilaster.
-----------------------------	--------------------------	--

Gapura

Atap	Tionghoa	Bentuk atap gapura merupakan pengaruh dari China yaitu pada bentuk atap pagoda.
------	----------	---

Dinding Eksterior dan Balustrade	Tionghoa dan Eropa	Bentuk dinding eksterior pada gapura merupakan perpaduan Tionghoa dan Eropa. Bentuk dinding eksterior merupakan ciri arsitektur Tionghoa hanya dalam bentuk penggunaan material yang bersifat permanen (material terbuat dari beton dan penerapan sistem dinding struktur) sedangkan Tionghoa menerapkan sistem fana (kayu dan bambu).
----------------------------------	--------------------	---

Pilar	Eropa	Pilar gapura merupakan pengaruh dari Eropa yaitu penggunaan pilar pilaster.
-------	-------	---

Pintu dan Jendela	Tionghoa	Pintu masuk gapura merupakan pengaruh dari China. Hal tersebut terlihat dari bentukan pintu masuk berbentuk persegi dan setengah lingkaran pada bagian atasnya yang melambungkan bumi dan langit.
-------------------	----------	---

Ornamen	Arab, Tionghoa dan Eropa	Bentuk ornamen arab dala bentuk kaligrafi sedangkan bentuk ornamen china dalam bentuk geometri dan tumbuhan
---------	--------------------------	---

Menara

Atap	Arab	Bentuk atap kubah merupakan pengaruh dari gaya arsitektur Arab meskipun bentuk atap kubah sudah dikenal pada zaman romawi
------	------	---

Dinding Eksterior	Eropa	Dinding eksterior menara merupakan pengaruh dari Eropa. Dari penggunaan material dan sistem dinding struktur.
-------------------	-------	---

Pintu dan Jendela	Tionghoa, Arab dan Eropa	Bentuk pintu pada menara merupakan pengaruh dari china dilihat dari bentukan dan terdapat balok atau
-------------------	--------------------------	--

Bersambung..

Lanjutan Tabel 4.16 Kesimpulan Faktor yang Mempengaruhi Elemen Arsitektur

		peninggi pada bagian bawah pintu. Sedangkan pengaruh arab terdapat dari penggunaan roster dinding dan pengaruh Eropa terdapat niche.
Ornamen	Tionghoa	Bentuk ornamen kekelawar pada pintu menara merupakan pengaruh dari China.

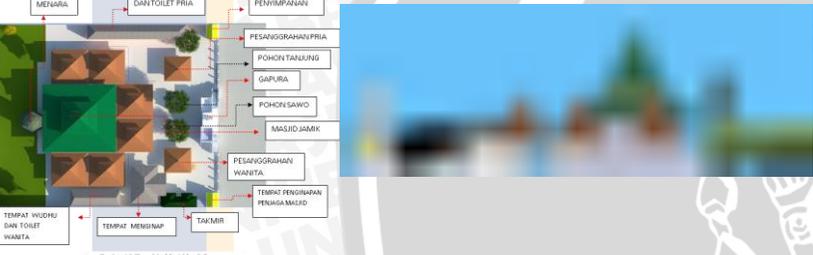
Berdasarkan penjabaran diatas Masjid Jamik, menara dan gapura mendapatkan pengaruh dari gaya arsitektur Eropa, Jawa (Hindhu), China (Buddha) dan Arab tetapi dari dua bangunan masjid dan gapura tersebut yang paling menonjol adalah pengaruh dari gaya arsitektur china. Sedangkan menara pengaruh dari gaya arsitektur Arab.



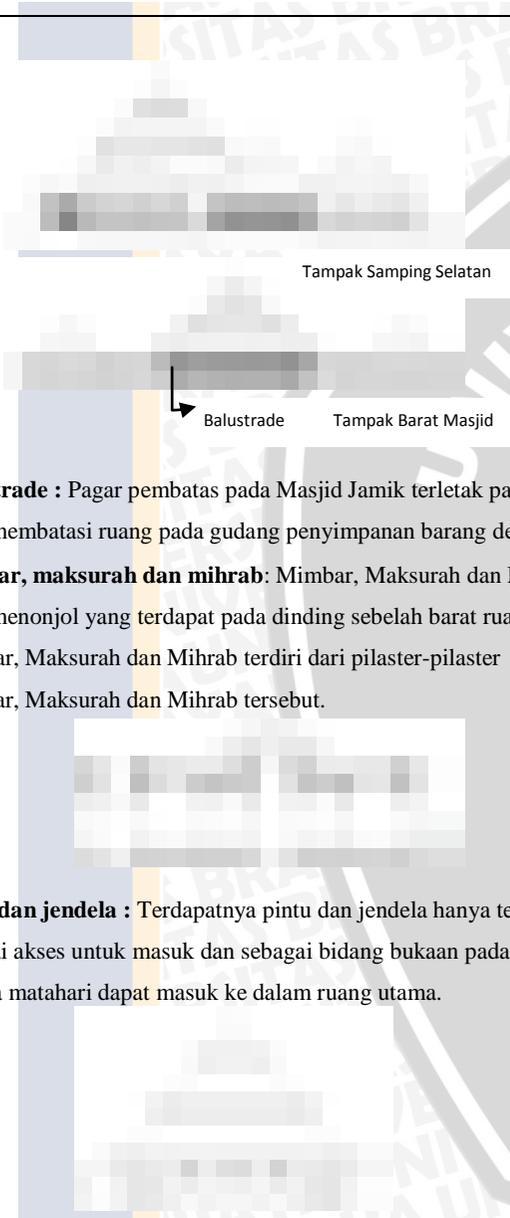
4.4 Identifikasi Semiotika Pada Eleman Arsitektur

4.4.1 Analisa Semiotika

Tabel 4.17 Analisa Masjid Jamik Sumenep

Sintaksis	Pragmatik	Semantik
<p>Massa : Massa kompleks Masjid Jamik Sumenep dibentuk massa bangunan penunjang (gapura, menara, tempat wudhu, pesanggrahan, kantor takmir, tempat menginap, tempat penjaga dan tempat penyimpanan barang) dan utama (Bangunan Masjid, serambi depan, gudang penyimpanan, serambi kiri dan kanan).</p>  <p>Masjid Jamik : Bentuk massa bangunan Masjid Jamik Sumenep dibentuk bidang terbuka dan tertutup sebagai berikut :</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Atap : Terdapat dua macam bentuk atap pada Masjid Jamik yaitu bentuk atap tajug tumpuk dua yang menutup badan bangunan pada serambi dan atap tajug tumpuk tiga menutup badan bangunan pada ruang utama dengan hiasan puncak atap berupa mustaka. • Pilar : Bidang terbuka pada Masjid Jamik berupa pilar-pilar yang berjajar pada serambi masjid yang kemudian tutup dengan bidang atap. • Dinding eksterior : Bidang tertutup pada Masjid Jamik berupa dinding yang menutup pada ruang utama dan pada bagian sisi sebelah barat dan samping pada serambi masjid. 	<p>Lokasi : Masjid Jamik Sumenep berlokasi di Jalan Trunojoyo. Lokasi tepatnya berada di pusat kota Kabupaten Sumenep. Masjid Jamik merupakan masjid yang termasuk dalam kompleks keraton Sumenep</p>   <p>Perancang / Pembuat : Pelaksanaan pembangunan Masjid Jamik awalnya dilakukan oleh seorang keturunan China bernama Lauw Ben Hoen. Lauw Ben Hoen merupakan orang yang dipercaya Pangeran Natakusuma untuk membangun keraton dan Masjid Jamik. Proses perancangan bukan hanya dilakukan oleh Lauw Ben Hoen sendiri tetapi dibantu oleh Lauw Piango dan Lauw Kian Hoen. Lauw Ben Hoen yang sudah lanjut usia maka digantikan oleh Lauw Piango.</p> <p>Tahun Berdiri : Proses pembangunan Masjid Jamik dilakukan secara bertahap</p>	<p>Pola/Susunan : Pola masjid yang berdekatan dengan alun-alun, pasar dan pemerintahan mengadopsi dari peraturan penataan kota Majapahit yang diambil dari pola penataan hindhu yang dimana Tengah merupakan lokasi untuk alun-alun, bagian utara merupakan pasar dan tempat peribadatan berada disebelah barat alun-alun. Terdapatnya masjid pada penataan pusat kota tersebut yang dimana berdekatan dengan pusat pemerintahan, pasar , militer dan alun-alun yang dimana fungsi masjid sebagai pengontrol jika dilihat dari fungsi pemerintahan, pasar, militer dan alun-alun adalah segala bentuk duniawi dan masjid sebagai bentuk urusan akhirat. Masjid bukan hanya berperan dalam urusan akhirat juga tetapi sebagai pengontrol aktivitas pemerintah yang diharapkan tidak sewenang-wenang dengan rakyat dalam mengambil keputusan.</p> <p>Masjid Jamik, gapura dan menara: Atap : Bentuk pola susunan pada atap Masjid Jamik adalah atap bentuk tajug tumpuk dua yang mengelilingi bangunan utama dengan atap tajug tumpuk tiga. Susunan bentuk atap tajug tumpuk dua yang mengelilingi dan membuat bangunan utama menjadi fokus utama menyimbolkan bahwa bangunan utama</p>

Bersambung..



- **Balustrade** : Pagar pembatas pada Masjid Jamik terletak pada bagian barat Masjid Jamik yang membatasi ruang pada gudang penyimpanan barang dengan ruang luar.
- **Mimbar, maksiarah dan mihrab**: Mimbar, Maksiarah dan Mihrab merupakan bangunan yang menonjol yang terdapat pada dinding sebelah barat ruang utama Masjid Jamik. Mimbar, Maksiarah dan Mihrab terdiri dari pilaster-pilaster yang menghiasi tampilan Mimbar, Maksiarah dan Mihrab tersebut.
- **Pintu dan jendela** : Terdapatnya pintu dan jendela hanya terdapat pada ruang utama sebagai akses untuk masuk dan sebagai bidang bukaan pada ruang utama agar udara dan cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruang utama.

oleh pemerintah yang berkuasa :

Tahap I : Pembangunan Masjid Jamik dimulai pada tahun 1198 H (1779 M) dan selesai pada tahun 1206 H (1787 M).

Tahap II : Pembangunan Gapura Masjid Jamik yang dibangun pada tahun 1211 H (1778 M).

Tahap III : Pembangunan Menara Masjid Jamik pada tahun 1910 oleh Pangeran Ario Prataningkusumo

Tahap IV: Penambahan serambi depan oleh Kyai Abdoellah Mangun Siswo pada tahun 1962.

Berapa Lama Dibangun : Masjid Agung Surakarta dibangun pada tahun 1763 dan selesai pada tahun 1768. Masjid Agung Surakarta dibangun membutuhkan lima tahun untuk penyelesaian pembangunannya.

Tujuan :

- Tujuan dibangun Masjid sebagai tempat peribadatan dan sebagai penanda telah masuknya agama islam di lingkungan Keraton Sumenep. (Zulkarnain, 2003:66)
- Masjid yang diletakkan pada pusat kota yang berdekatan dengan pemerintahan dan alun-alun sebagai pusat yang diperuntukkan sebagai pemersatu antara seorang raja dan rakyatnya sebagai makhluk Tuhan

merupakan bangunan pusat utama yang memiliki kesakralan tinggi. atap gapura dan menara yang merucut ke atas yang mengarah pada Tuhan Yang Maha Esa.

Pilar : Jumlah pilar yang terdapat didalam bangunan berjumlah 13 yang mengartikan rukun shalat (niat, berdiri bagi yang mampu, Takbiratul Ikhram, Membaca Al-Fatehah, Ruku, I'tidal, Sujud, Dududk diantara dua salam, duduk pada tasyahud akhir, membaca shalawat nabi, salam, dan tertib) (Mukarram, 2001). Pilar pada gapura melambangkan kekokohan.

Dinding eksterior : Dinding eksterior pada Masjid Jamik terdapat pada ruang utama dan serambi. Dinding yang menutup ruang utama tidak terdapat ornamen hanya berupa bukaan pintu dan jendela sehingga mengesankan ruang yang sakral begitu juga dengan gapura dan menara.

Balustrade : pagar pembatas pada Masjid Jamik dan gapura berfungsi membatasi ruang dalam dan luar

Mimbar, maksiarah dan mihrab : Bentuk bangunan mihrab berada ditengah dianggap sakral karena sebagai pusat orientasi atau sebagai tempat pemimpin yang memimpin shalat (Yunianti,2015)

Pintu dan jendela: Kelima pintu pada bagian timur masjid ditafsirkan sebagai peringatan untuk mengerjakan sholat lima waktu sedangkan dua pintu pada sisi selatan dan utara ditafsirkan sifat rasul (sidiq, amanah, tabligh, fathonah) dan jendela sebanyak sepuluh buah ditafsirkan akan banyaknya malaikat (Mukarram, 2001)

Gapura :



- **Atap** : gapura memiliki bentuk atap kubah yang melengkung pada bagian ujungnya dan terdapat ornamen pada tiap lengkung atap gapura.
- **Pilar** : pilar –pilar (pilaster) yang berjajar menghiasi pada bentuk tampilan fasad bangunan gapura.
- **Dinding eksterior**: gapura Masjid Jamik memiliki bentuk dinding samping seperti tangga (*Stepped Gable Wall*) yang kemudian melengkung pada pinggir dinding bagian atas. Terdapat beberapa bentuk ragam hias yang menghiasi dinding gapura selain pilar pilaster yaitu bentuk lingkaran, tulisan tionghoa yaitu *wan*, bentuk bunga dan bentuk segi lima.
- **Pintu dan jendela** : Terdapat bukaan-bukaan pada gapura Masjid Jamik baik berupa pintu maupun lubang angin dengan bentuk dan motif yang beragam. Terdapat tiga buah pintu pada Gapura Masjid Jamik, pintu yang pertama merupakan pintu utama masuk kedalam kompleks masjid sedangkan dua pintu lagi terletak disamping kiri dan kanan pintu utama. Kedua pintu tersebut sebagai pintu masuk menuju gudang peralatan barang yang terdapat didalam gapura.
- **Balustrade** : pagar pembatas gapura hanya terdapat pada lantai dua gapura. Pagar pembatas tersebut hanya membatasi pada sisi samping dan belakang gapura.



YME (Mukkaram, 2001).

- Masjid Jamik Sumenep merupakan masjid yang didirikan yang bertujuan agar dapat menampung para jemaah pada waktu Shalat Jum'at. Karena masjid sebelumnya yaitu masjid laju tidak dapat menampung para jemaah masjid yang semakin banyak.

Fungsi / guna :

Sebagai sarana dakwah dan upacara keislaman yang terkait dengan dakwah diantaranya grebeg besar, grebeg lebaran, grebeg Maulud dan malam selikuran

Bersambung..

Menara : Bangunan menara terdiri dari bangunan tertutup

Atap : menara memiliki bentuk atap persegi enam dengan kombinasi bentuk kubah yang semakin kemas semakin meruncing dengan hiasan puncak atap pada bagian atasnya yang mengarah ke atas.

Dinding ekterior : menara memiliki bentuk segi enam dan dinding menutupi bangunan menara. Menara memiliki empat tingkatan. Tingkatan pertama memiliki tinggi 6 m dan tingkatan dua dan terakhir memiliki ketinggian 4m yang kemudian ditutup oleh bidang atap. Pada dinding menara terdapat tiga bentuk bukaan angin yang menghiasi pada dinding eksterior menara.

- **Pintu dan jendela:** Terdapat satu buah pintu dibagian depan untuk menuju kedalam bangunan menara tersebut. Bukaan berupa pintu pada menaratersebut tidak memiliki lubang ventilasi pada bagian atasnya

Ruang :

Sekeliling Kompleks Masjid Jamik Sumenep dibentuk atau dibatasi dengan pagar dengan kombinasi pagar besi dan tembok untuk membatasi area luar dan dalam kompleks. Terdapat ruang terbuka pada kompleks Masjid Jamik Sumenep. Ruang terbuka disusun dan dibentuk oleh sebuah massa gapura pagar dan pepohonan. Bentuk pepohonan sawo yang berjejer saling berhadapan dan seperti mengarahkan menuju ke pintu masuk masjid dan juga mengesankan sakral.



Bentuk/Wujud :

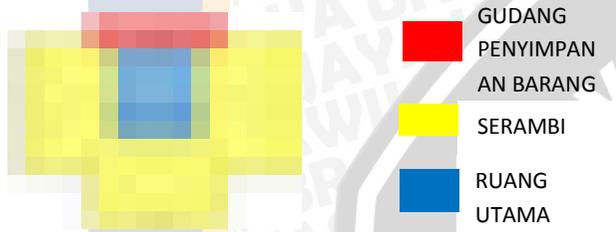
Bentuk masjid yang melambangkan sebagai tempat untuk mendekatkan diri dengan tuhan dan sebagai berkumpulnya makhluk Tuhan YME tanpa memikirkan derajat atau pangkat.

Masjid Jamik, gapura dan menara :

Atap : Bentuk atap Masjid Jamik Sumenep yang merupakan bentuk atap tumpang tiga mengadopsi dari bentuk *meru* atau candi Gedong Songo. Bentuk atap tajug tiga melambangkan iman, islam dan ikhsan.

Pilar : pilar jenis tuscan dan tapal kuda sedangkan pada gapura pilaster dengan wujud

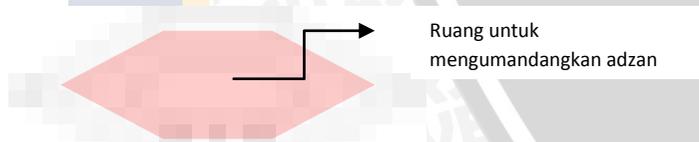
Masjid Jamik Sumenep : Ruang-ruang pada Masjid Jamik Sumenep berupa halaman, serambi depan, serambi kanan, serambi kiri, ruang utama dan gudang peralatan. Pada serambi depan maupun serambi sisi kiri dan kanan di bentuk oleh bidang tegak seperti pilar-pilar dan ditutup oleh bidang atap pada bagian atasnya. Pada bagian ruang utama dibentuk oleh bidang tertutup yaitu dinding pembatas antara ruang utama dan serambi tetapi ruang didalam ruang utama dibentuk oleh bidang terbuka dan tertutup.



Gapura terdapat dua ruang penjaga yang sekarang berfungsi sebagai tempat menyimpan barang dan pada bagian atas gapura terdapat loteng yang terdapat bedug



Menara hanya terdapat gong sebagai sebagai pengingat tanda masuk sholat dan sebagi tempat mengumandangkan adzan tetapi menara tersebut tidak dipergunakan lagi.



material modern

Dinding eksterior : Dinding eksterior pada serambi memiliki bentuk yang keseluruhan menggunakan roster dan dinding serambi pada bagian barat menggunakan dinding yang terdapat roster pada bagian atasnya.

Balustrade : pagar batas pada ruang penyimpanan memiliki bentuk pilar yang berjajar yang terbuat dari beton.

Mimbar, maksurah dan mihrab: maksurah dan mimbar memiliki bentuk yang sama yaitu persegi dan terdapat atap pada bagian atasnya sedangkan mihrab memiliki bentuk lengkung kedala.

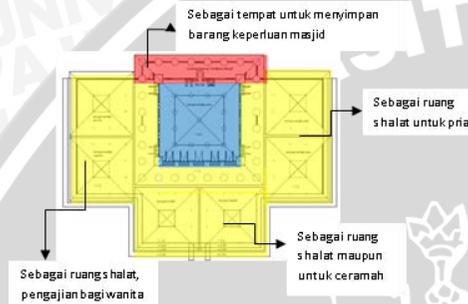
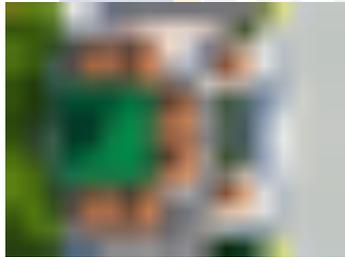
Pintu dan jendela : bentuk jendela pada Masjid Jamik memiliki bentuk yang sama begitu juga dengan pintu yang membedakan hanya pada ornamen pada pintu.



Lanjutan Tabel 4.17 Analisa Masjid Jamik Sumenep

Fungsi :

Ruang terbuka yang terletak pada bagian depan masjid berfungsi sebagai tempat untuk ibadah jika pada bangunan masjid tidak cukup menampung para jemaah saat shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Ruang terbuka terbentuk dari massa bangunan Masjid Jamik Sumenep yang terletak pada bagian tengah dan segaris lurus dengan gapura untuk bangunan penunjang berada pada bagian samping masjid.



Masjid Jamik : Bentuk bangunan Masjid Jamik Sumenep terdiri dari gudang penyimpanan, ruang utama, serambi depan, serambi kiri dan kanan

Gapura: ruang penjaga pada bangunan gapura tersebut bukan lagi berfungsi sebagai tempat untuk penjaga tetapi sebagai tempat penyimpanan barang. Ruang penyimpanan di lantai dua gapura berfungsi sebagai tempat bedug yang dimana bedug tersebut dibunyikan pada waktu malam takbir dan setiap memasuki waktu shalat.

Menara : bangunan menara tersebut berfungsi sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan tetapi kadang bisa digunakan sebagai tempat untuk menginap tetapi saat ini menara tersebut dikunci.

Ukuran/Skala :

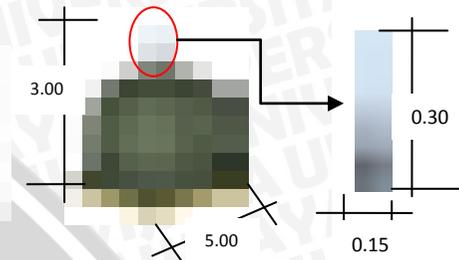
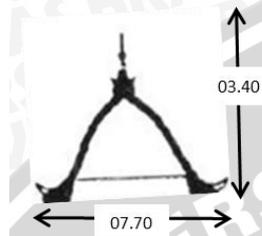
Bentuk bangunan utama yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan serambi melambangkan kesakralan dan tempat suci dengan skala monumental. Bentuk bangunan gapura yang menyimbolkan pengampunan dan bangunan menara yang menyimbolkan Islam dengan skala monumental.

Letak/Posisi : Perletakan kompleks Masjid Jamik Sumenep yang berada di dekat pemerintahan, pasar dan alun-alun memiliki makna sebagai penyeimbang antara urusan duniawi dan akhirat.. perletakan menara yang berada dibelakang masjid dan segaris lurus dengan masjid dan menara membentuk lafadz Allah SWT.

Konstruksi:

1. Atap:

- **Masjid Jamik :** Bentuk atap Masjid Jamik terdiri dari dua bentukan yaitu tajug tumpuk dua dan tiga
- **Gapura :** Bentuk atap pada gapura masjid jamik berbentuk dasar segitiga dengan hiasan puncak dan cekungan pada ujung atapnya
- **Menara :** Bentuk atap pada menara merupakan kombinasi bentuk segi enam



2. Pilar

Masjid Jamik : Terdapat tiga bentukan pilar pada Masjid Jamik dengan ukuran yang berbeda. Pilar saka pada bangunan inti terdapat 13 buah pilar dengan tinggi 8,5 m dan diameter 1,25 sedangkan pada pilar pada serambi memiliki ketinggian 4,20 m dengan diameter 40 dan 1 m.

Gapura : pilar –pilar (pilaster) yang berjajar menghiasi pada bentuk tampilan fasad bangunan gapura dengan lebar 1.2 m dan tinggi 7 m.

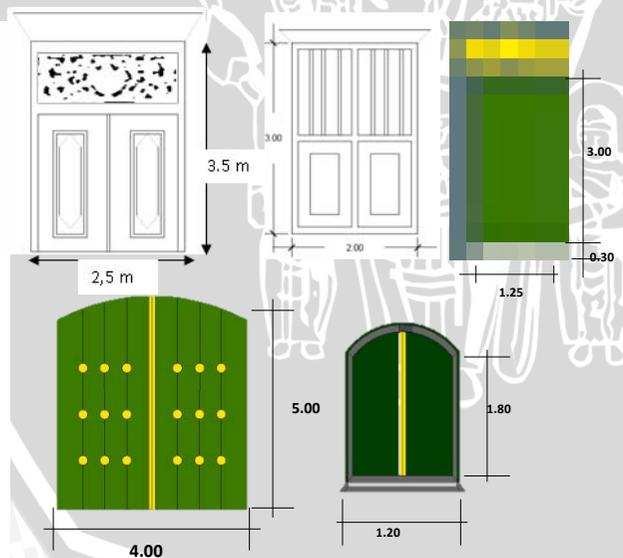


3. Pintu dan Jendela

Masjid Jamik : Masjid Jamik memiliki sembilan buah pintu dan sepuluh buah jendela. Kesembilan pintu tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang sama begitupun dengan jendela. Pintu dengan lebar 2.5 m dan tinggi 5m, sedangkan jendela lebar 2m dan tinggi 3m.

Gapura : Pintu utama gapura yang terdapat pada Masjid Jamik memiliki ukuran yang cukup besar dengan lebar pintu 4 m dan tinggi pintu 4 m dengan kedalaman 8 m. Untuk pintu untuk mengambil peralatan barang yang terdapat pada gapura memiliki lebar 1.2 m dengan tinggi 1,8 m

Menara : pintu pada menara yang terdapat didepan. Pintu tersebut memiliki tinggi 3 m dan lebar pintu 1,25 m.



4. Balustrade : bentuk balustrade pada masjid dan gapura memiliki kesamaan hanya berbeda pada ukuran.

Masjid Jamik : balustrade pada Masjid Jamik memiliki ketinggian 2 m dan lebar 4.5 m

Gapura : balustrade pada gapura memiliki ketinggian 1 m dan lebar 4.5 m



Bersambung..

Lanjutan Tabel 4.17 Analisa Masjid Jamik Sumenep

4. Dinding Eksterior

Masjid Jamik : dinding eksterior serambi memiliki ketinggian 2 m.

Gapura : dinding eksterior gapura memiliki ketinggian 15 m.

Menara : dinding eksterior serambi memiliki ketinggian 2 m.



4.Ornamen

Terdapat berbagai macam bentuk ornamen yang terdapat pada bangunan masjid, gapura dan menara

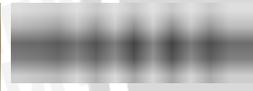


Wan

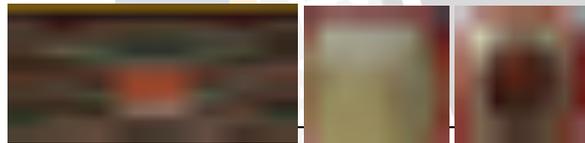
Bunga Hutan



Bunga



Bunga Melati



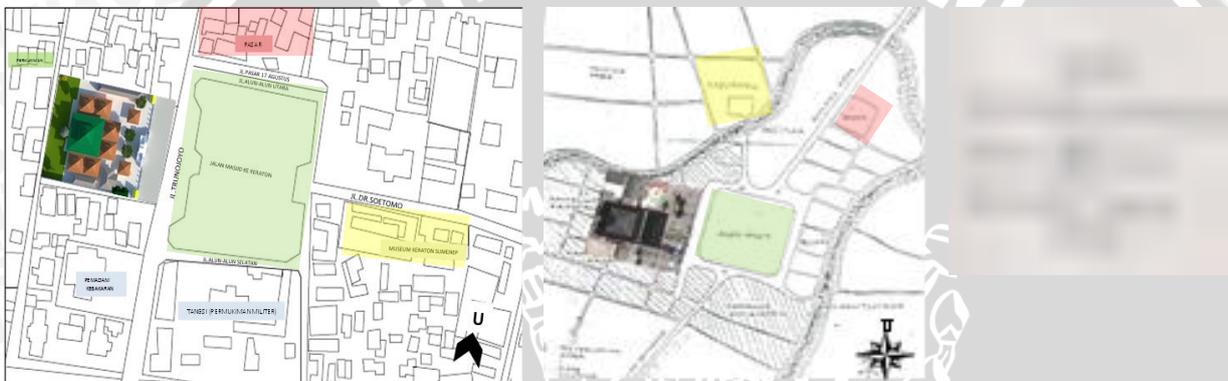
- Bangunan Masjid Jamik Sumenep tersusun dari pilar-pilar yang memiliki bentuk bulat atau lingkaran yang berfungsi menopang atap
- Sistem Masjid Jamik Sumenep masih bersifat tradisional begitu juga dengan penggunaan material yang menggunakan kayu sebagai struktur penyangga atap dan konstruksi atap.
- Penggunaan konstruksi kayu Knocked-down dan semi permanen berfungsi untuk menghindari dari banjir, gempa bumi dan longsor
- Pada Masjid Demak menggunakan dua bentuk atap yang berbeda pada bangunan utama menggunakan atap tajug tumpuk tiga sedangkan pada bangunan serambi menggunakan atap tajug tumpuk dua
- Pengoptimalan pencahayaan dan penghawaan pada atap dan dinding merupakan ciri bangunan tradisional jawa
- Aspek kepercayaan, emosi, imajinasi dan simbol yang terimplementasi dalam bentuk wujud elemen bangunan



Dalam bahasa visual tanda pada Masjid Jamik Sumenep dengan menggunakan teori semantik arsitektur, menurut zand (2009) terdiri dari sub-sub yaitu refrensi, relevansi, maksud dan ekspresi yang dijabarkan sebagai berikut :

a. Refrensi :

Refrensi penataan pusat kota di Sumenep mengacu pada Jawa yang dimana pola penataan tersebut berasal dari zaman kerajaan majapahit dengan penataan alun-alun berada ditengah yang dikelilingi dengan pusat pemerintahan, pasar, permukiman dan peribadatan.



Sumber : KS,2001

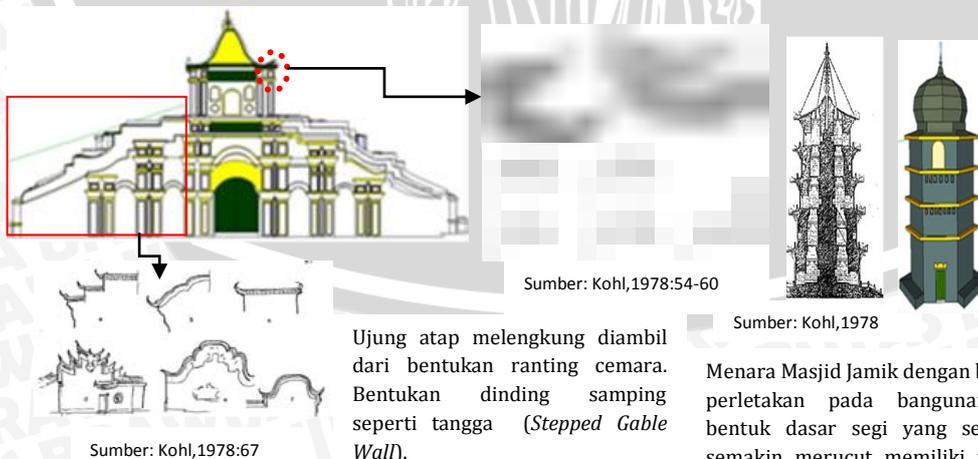
Gambar 4.42 Refrensi Pola Penataan Pusat Kota Sumenep

Bentuk bangunan Masjid Jamik Sumenep dibangun dengan refrensi bangunan masjid di Jawa yaitu Masjid Demak dan Masjid Agung Surakarta dengan penggunaan atap tajug bertumpuk dua hingga lima. Refrensi pilar Masjid Jamik mengadopsi bentuk pilar tuscan dengan ciri bentuk permukaan halus dan terdapat lingkaran yang menonjol pada bagian atas maupun bawah pilar. Ukiran yang terdapat pada ventilasi pintu maupun daun pintu Masjid Jamik dengan bentuk ukiran sulur dan buah menyerupai dengan bentuk ukiran khas melayu yang melambangkan martabat dan kehormatan. Ukiran tersebut bukan hanya terdapat pada bangunan Masjid Jamik tetapi terdapat pada keraton Sumenep.



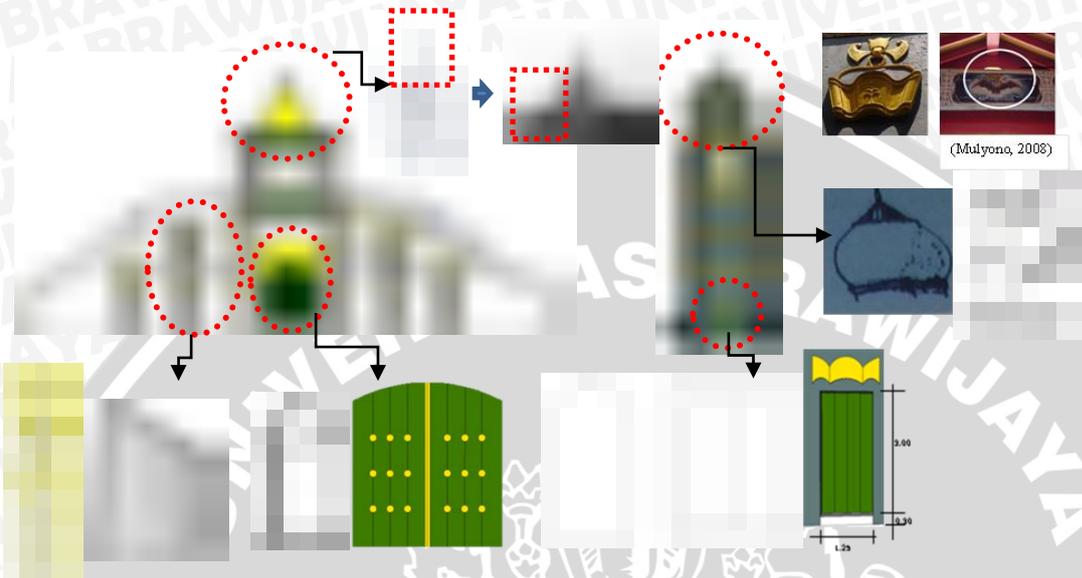
Gambar 4.43 Refrensi ornamen dan elemen arsitektural

Refrensi gapura Masjid Jamik Sumenep memiliki kesamaan dengan bentuk gapura wihara dengan dinding yang berundak seperti tangga dan melengkung pada bagian ujungnya. Menara Masjid Jamik mengambil refrensi dari pagoda, dengan bentuk bangunan yang semakin keatas semakin mengecil dan terdapat mustaka pada bagian ujung atapnya dengan bentuk bulatan bertumpuk semakin ke atas semakin mengecil, bentuk dasar bangunan berbentuk segi, kenaikan level ketinggian dari permukaan tanah dan terdapatnya penambahan dinding dengan ketinggian 1 m yang mengelilingi bangunan. Pembedannya terletak pada bentuk atap menara Masjid Jamik berbentuk kubah.



Gambar 4.44 Refrensi gapura dan menara

Refrensi pilar pada gapura mengadopsi dari bentukan pilaster dan bentukan atap mengadopsi dari bentukan pagoda dengan bentuk atap kubah yang pada bagian ujungnya melengkung sehingga terlihat seperti bentuk segitiga sedangkan bentuk atap menara mengadopsi dari gaya arsitektur Arab yaitu atap kubah.



Gambar 4.45. Refrensi elemen arsitektur gapura dan menara

b. Relevansi :

Relevansi Masjid Jamik, gapura dan menara sebagai bangunan tradisional, megah bercirikan keraton dan memiliki bentuk bangunan yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar masjid.



Gambar 4.46. Relevansi Masjid Jamik , gapura dan menara

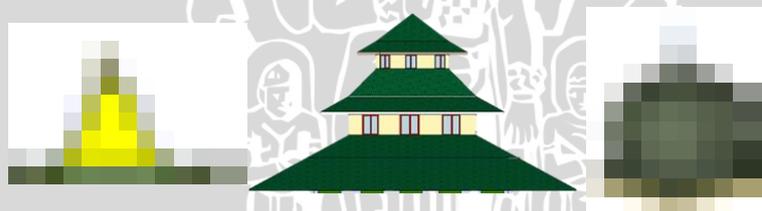
c. Maksud :

Perwujudan Masjid Jamik sebagai wadah aktivitas beribadah masyarakat dan bangsawan yang berfungsi mengangkat citra kawasan sebagai identitas peninggalan keraton. Gapura sebagai pintu masuk menuju tempat sakral sedangkan menara sebagai tempat mengumandangkan adzan.



Gambar 4.47. Maksud masjid, gapura dan menara

Bentuk atap pada masjid, gapura dan menara memiliki maksud yang sama bahwa kedudukan tuhan berada di atas sebagai pencipta bumi dan langit beserta isinya yang ditandai dengan bentukan atap yang semakin merucut ke atas dan terdapat mustaka yang mengarah ke atas pada bagian puncak atap. Atap tajuk pada bangunan masjid merupakan bentuk atap yang sakral yang hanya diperuntukkan pada bangunan peribadatan.



Gambar 4.48. Maksud elemen arsitektur masjid, gapura dan menara

Pilar pada masjid dan gapura dengan bentuk pilar tuscan dan pilaster dimaksudkan untuk mempertegas bangunan dan menyimbolkan kekuatan, kekokohan dan kemegahan. Kekuatan diibaratkan dengan melakukan shalat lima waktu secara berjamaah untuk memperkuat pilar-pilar islam yang kokoh.



Gambar 4.49. Maksud masjid dan gapura

Terdapat sembilan pintu pada bangunan masjid yang dimaksudkan agar para jemaah yang telat mengikuti shalat untuk tidak melangkahi orang yang sudah berada di shaftnya. Pintu pada gapura bentuk kombinasi persegi dan setengah lingkaran yang menjulang tinggi dengan terdapat satu pintu yang menuju bangunan masjid dimaksudkan agar para jemaah berfokus menuju ke masjid untuk memenuhi kewajiban yaitu beribadah. Ornamen yang terdapat pada masjid, gapura dan memiliki maksud yang sama yaitu mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta, selain itu memberikan petunjuk bahwa sesama muslim harus menjaga ikatan silaturahmi dan jangan sampai putus.

d. Ekspresi

Masjid Jamik, gapura dan menara mengekspresikan karakter yang berbeda sesuai dengan fungsi bangunan. Gapura sebagai gerbang kontrol pengamanan untuk memasuki daerah bagian dari keraton atau daerah yang sakral. Masjid sebagai tempat yang sakral dan meningkatkan ikatan spritual diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menara bentuk vertikal untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 4.50. Ekspresi elemen arsitektur gapura dan menara

Bentuk atap gapura, masjid dan menara memiliki fungsi yang sama dengan ekspresi yang berbeda begitu juga dengan elemen arsitektur seperti pilar, ornamen, pintu dan jendela memiliki fungsi yang sama tetapi memiliki ekspresi yang berbeda jika diletakkan pada gapura, masjid dan menara.

4.4.2 Sintesa Semiotika Pada Elemen Arsitektur

Berikut merupakan kesimpulan semiotika dari bangunan Masjid Jamik dan bangunan komparasi yaitu Masjid Demak dan Masjid Cheng Ho yang jabarkan dalam bentuk analisa semiotika sintaksis, pragmatik dan semantik :

Tabel 4.18 Sintesa Masjid JamikSumenep

Sintaksis	Pragmatik	Semantik
<p>1.Massa Orientasi Masjid Jamik mengikuti bentuk lahan dan menghadap ke arah timur dan menghadap ke arah jalan utama dan posisi bangunan yang mengikuti tata kota yang pada zaman hindhu di Jawa.</p> <p>komposisi massa Masjid Jamik menerapkan konsep terpusat yang dimana masa pendukung berada disamping kiri, kanan dan belakang bangunan masjid yang membuat Masjid Jamik menjadi bangunan fokus utama.</p>	<p>1.Lokasi Lokasi Masjid Jamik berdekatan dengan alun-alun, pasar/kawasan perdagangan, kantor pemerintahan dan permukiman</p>	<p>1.Bentuk Bentuk Masjid Jamik mengambil bentukan dari gaya arsitektur masjid di Jawa karena pengaruh dari keraton yang dimana keraton Sumenep merupakan ekor dari kebudayaan Jawa.</p>
<p>2.Ruang: Masjid Jamik dibentuk dari bangunan semi terbuka dan tertutup tetapi terdapat bukaan berupa pintu dan jendela pada bangunan utama</p>	<p>2. Aktivitas/Fungsi Masjid Jamik memiliki beberapa fasilitas lainnya sebagai pendukung masjid yaitu berupa kantor majelis takmir, kantor pengadilan agama yang berubah menjadi tempat penginapan, tempat peristirahatan.</p>	<p>2.Pola Terdapatnya masjid pada penataan pusat kota tersebut yang dimana berdekatan dengan pusat pemerintahan, pasar dan alun-alun yang dimana fungsi masjid sebagai pengontrol jika dilihat dari fungsi pemerintahan, pasar dan alun-alun adalah segala bentuk duniawi dan masjid sebagai bentuk urusan akhirat (Ks.Tugiyono,2001 : 13)</p>
<p>3.Fungsi : Pada Masjid Jamik sebagai penanda pintu masuk berupa gapura yang megah yang berada pada bagian depannya.</p> <p>Zona massa pada kompleks Masjid Jamik terdiri dari zona peribadatan, kantor takmir, kantor agama (penginapan).</p> <p>Ruang pada bangunan Masjid Jamik Sumenep terdiri dari bangunan utama dan serambi depan, gudang penyimpanan barang, serambi kiri dan kanan.</p>	<p>3. Fungsi Massa pendukung bangunan Masjid Jamik dikelompokan beberapa zona berdasarkan jenis kegiatannya. Misal untuk kegiatan ibadah berada ditengah, kegiatan pengadilan agama sekarang menjadi tempat penginapan berada di sebelah kiri bangunan masjid sedangkan fungsi pengelola dan madrasah berada disebelah kiri bangunan. Sedangkan untuk menyimpan barang berada di sebelah kanan masjid dan untuktempat peristirahatan berada di depan masjid</p>	<p>3.Skala/Bentuk Terdapatnya menara merupakan identik dengan tempat peribadatan. Fungsi menara sebagai penanda sedangkan gapura pada melambangkan kelapangan hati menerima tamu yang masuk, sebagai tempat masuk kedalam bangunan tempat suci. Skala menunjukkan keagungan sedangkan pada Masjid Jamik menunjukkan kemegahan dan ciri khas keraton.</p>
		<p>4.Posisi Letak atau posisi tempat peribadatan yang berdekatan dengan alun-alun, pemerintahan, permukiman dan pasar. Bahwa fungsi masjid tersebut berguna sebagai pengontrol dan sebagai pengingat bahwa dalam sesuatu hal harus berlandaskan oleh Allah SWT dan agama.</p>

Bersambung...

5. Konstruksi

- Bangunan Masjid Jamik menggunakan konstruksi kayu Knocked-down dan semi permanen pada bagian *saka* dan penyangga atap maupun pada bagian konstruksi pada atap yang berfungsi untuk menghindari dari banjir, gempa bumi dan longsor.
- Masjid Jamik dalam pemasangan sambungan tanpa menggunakan paku hanya menggunakan pasak. Sambungan struktural Tionghoa terdapat tiga jenis yaitu sambungan lubang dan pen, sambungan lurus dan sambungan burung yang kemudian dipasak.
- Pilar pada Masjid Jamik menggunakan pondasi umpak. Tetapi pilar Tionghoa menggunakan unsur dekoratif yang terletak pada umpaknya, sedangkan pada Masjid Jamik pada umpaknya tidak terdapat ornamen.
- Masjid Jamik mengadopsi bentukan dari Masjid Demak dari segi bangunan sedangkan dari bentuk gapura mengadopsi dari bentuk tembok china.
- Masjid Jamik terdiri dari berbagai macam bentuk ornamen seperti bentukan kaligrafi, geometri, bentuk flora dan fauna. Bentuk ragam hias stilisasi fauna terdapat pada menara dan bentuk tumbuhan terdapat pada mimbar, mihrab, maksurah, pintu masjid dan pada fasad bangunan gapura.
- Penggunaan material kayu pada bagian atap sebagai material konstruksi pada bagian atap Masjid Jamik. Konsep bentuk denah bangunan Masjid Demak memiliki ciri-ciri yang sama dengan konsep Tionghoa yaitu bentuk denah jin dan lu.
- Penggunaan warna yang digunakan pada Masjid Jamik penggunaan warna netral seperti warna putih, coklat dan biru yang merupakan ciri khas keraton tetapi masuknya pengaruh Tionghoa terdapat unsur warna lain seperti warna merah, hijau tua, kuning mas dan hitam yang terdapat pada mimbar, mihrab dan maksurah.

Berdasarkan penjabaran diatas bangunan Masjid Jamik merupakan bangunan yang memiliki makna yang mendalam yang dimana setiap elemen bangunan memiliki makna, nilai dan kepercayaan dibalik pembuatannya. Konsep nilai pada bangunan Masjid Jamik Sumenep yang dapat diambil adalah nilai religius (nilai agama). Menurut Koentjaningrat dalam (yunianti, 2015) Religius mengandung segala keyakinan kepada tuhan, norma dan ajaran agama baik itu dalam bentuk tata cara ritual dan upacara merupakan suatu bentuk usaha manusia dalam menjalin hubungan dengan tuhan. Selain itu bangunan masjid memiliki pengertian lain yaitu bangunan masjid merupakan suatu produk karya seni bangunan yang merupakan hasil cipta manusia sebagai tempat untuk mendekatkan diri dengan yang Maha Kuasa. Berdasarkan pernyataan Koentjaningrat dapat disimpulkan bahwa masjid atau tempat peribadatan merupakan hasil cipta rasa dan karsa manusia yang dituangkan dalam bentuk hasil karya arsitektur tempat peribadatan yang bertujuan sebagai upaya untuk menjalin hubungan kedekatan manusia dengan tuhan dengan melalui tempat peribadatan sebagai wadah untuk mendekatkan diri. Makna yang tersirat pada suatu bangunan merupakan pesan dari pembuat bangunan kepada khalayak umum yang dimana jika diartikan makna tersebut berisikan sebagai pengingat dalam urusan sosial maupun agama dan mengagungkan tuhan yang tuangkan kedalam bentuk bangunan baik dari elemen penyusun bangunan maupun ornamen yang terdapat pada bangunan tempat peribadatan tersebut.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bentuk tampilan Visual Masjid Jamik memiliki keseimbangan yang simetri dengan didominasi oleh bentuk geometri persegi dan lingkaran merupakan simbol bumi dan langit. Bentuk atap yang meruncing ke atas dengan terdapat mustaka pada puncak atap menyimbolkan sebagai tempat kedudukan Tuhan Yang Maha Esa. Penggunaan warna yang sering digunakan pada bangunan masjid adalah warna hijau tua dan kuning yang memiliki simbol keberuntungan dan penghormatan. Masjid Jamik, gapura dan menara memiliki skala monumental. Bangunan Masjid Jamik merupakan wujud perpaduan budaya dan kepercayaan. Bentuk denah persegi, penggunaan bentuk ornamen dan penggunaan warna pada bangunan Masjid Jamik dipilih atau disesuaikan dengan konsep kepercayaan dan mengandung makna. Sehingga pemilihan tersebut tidak boleh sembarangan. Konsep kepercayaan tersebut terpengaruh dari kepercayaan yang dianut oleh Jawa (Hindhu) dan China (Buddha).

Sintaksis gapura, masjid dan menara jika dilihat dari variabel massa, ruang, fungsi dan konstruksi memiliki keragaman bentuk yang berbeda tetapi memiliki kesinambungan antara elemen elemen arsitektural dengan fungsi bangunan. Bentuk atap yang semakin meruncing dan terdapat mustaka pada bagian puncak atapnya. Pintu dan jendela gapura, masjid dan menara yang memiliki bentuk dasar yang sama bentuk persegi dan lingkaran dengan dihiasi ornamen ukiran maupun bentuk geometri dengan penggunaan warna yang seragam yaitu warna kuning dan hijau.

Pragmatik Masjid Jamik yang merupakan bangunan bagian dari keraton dengan bentuk mencirikan keraton Sumenep dan fungsi Masjid, gapura dan menara sesuai dengan fungsi bangunan tersebut yang bertujuan sebagai tempat ibadah dan menjadi simbol peradaban islam.

Semantik masjid, gapura dan menara memiliki nilai-nilai makna yang terkait dengan Refrensi Masjid Jamik Sumenep dengan penataan pusat kota, terdapatnya gapura dan menara dalam satu kompleks masjid, termasuk masjid peninggalan keraton, penggunaan

materian beton dan kayu dan menggunakan sistem konstruksi dinding struktur memiliki kesamaan dengan gaya arsitektur Masjid Tradisional di Jawa. Tetapi dari segi bentuk elemen penyusun bangunan dan ornamen terdapat kesamaan dengan gaya arsitektur asing Eropa, Tionghoa dan Arab. Penggunaan pilar tuscan, pilaster, pintu dan jendela yang berukuran besar memiliki kesamaan dengan gaya arsitektur Eropa, sedangkan dari segi bentuk ornamen pengaruh Tionghoa dan Arab.

Relevansi bentuk bangunan menara yang dibangun setelah pembangunan gapura dan masjid pada era pemerintahan selanjutnya tetapi bentuk menara menyelaraskan dengan kedua bangunan yang terlebih dahulu dibangun. Sehingga bangunan gapura, masjid dan menara terlihat memiliki penekanan sebagai fokus utama dalam kompleks masjid tersebut.

Maksud bangunan masjid, gapura dan menara memiliki maksud yang jelas dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Bangunan gapura yang diletakkan didepan memberikan maksud bukan hanya sebagai pintu masuk masjid tetapi berfungsi sebagai pelapang hati dan penjagaan sebelum masuk ke ruang yang lebih sakral dengan ragam hias yang berisi petuah-petuah. Perletakan menara dibelakang bangunan masjid dengan ketinggian yang tidak boleh melebihi bangunan masjid yang dimaksudkan menghormati bangunan masjid dan keraton. Bangunan gapura, masjid dan menara jika digabungkan membentuk tulisan lafadz Allah SWT.

Ekspresi masing-masing bangunan mengekspresikan karakter yang berbeda sesuai dengan fungsi bangunan. Gapura dengan fungsi pintu masuk dengan karakter gaya arsitektur yang megah khas Tionghoa dengan penggunaan warna kerajaan atau keraton, masjid dengan karakter gaya arsitektur Jawa dan menara dengan gaya arsitektur Arab.

Konfigurasi visual dan relasi elemen-elemen arsitektural Masjid Jamik, Gapura dan menara dari segi bentuk hingga ragam hiasnya memiliki keragaman dan keseragaman yang khas dan terdapatnya pengulangan bentuk geometri lingkaran dan persegi. Konfigurasi visual pada elemen arsitektural tersebut memiliki makna dan maksud yang beragam yang disesuaikan dengan penempatan ragam hias tersebut.

5.2 Saran

Pertama, Perlunya melestarikan tempat atau bangunan peninggalan sejarah terutama bangunan peribadatan. Bangunan peninggalan merupakan bangunan yang sangat penting mengingat sejarah pembangunan yang cukup panjang. Bangunan peninggalan sejarah memiliki arti penting karena bangunan peninggalan merupakan saksi cerita sejarah pada

zaman dahulu yang perlu dikaji dan ditelusuri maknanya untuk mengungkapkan cerita dahulu. Maka dari itu pemerintah perlu melestarikan bangunan Masjid Jamik Sumenep yang merupakan bangunan peninggalan prasejarah dan simbol masuknya agama islam di Kabupaten Sumenep.

Kedua, Saran untuk para perancang diharapkan dapat membuat suatu bangunan yang dapat memadupadankan antara gaya arsitektur asing dan tradisional sehingga menjadi suatu bangunan dengan gaya arsitektur lokal tetapi ada unsur gaya arsitektur asing didalamnya seperti bangunan Masjid Jamik Sumenep.

Ketiga, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggali jauh lebih dalam arsitektur tradisional dengan pemanfaatan semiotika dalam menggali konsep bangunan tradisional terutama bangunan peribadatan bukan hanya sebatas bangunan Masjid Jamik Sumenep saja tetapi bangunan peribadatan di Indonesia terutama di Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent, Geoffrey, Bunt, R., & Jencks, C. 1980. *Sign, Symbol & Architecture*. New York: John Willey and Sons.
- Ceria, Agustina P. 2015. *Karakter Spasial Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres*. Volume. 3, No. 4. <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id>, 2 Februari 2016
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Damadi, Sugimun Mulus. 1988. *Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-agama di Indonesia*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Ma'arif, Samsul. 2015. *The History Of Madura*. Yogyakarta: Araska.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mukarram, R.B.ABD. 2001. *Sejarah Singkat Masjid Jamik Sumenep*.
- Nas, J.Peter. 2009. *Masa Lalu Dalam Masa Kini: Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ismudiyanto., Atmadi, Parmono. 1987. *Demak, Kudus and Jepara Mosque (A studi of architectural syncretism)*. Universitas Gajah Mada.
- Kartini, Ayu. 2014. *Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Ditinjau Dari Bentuk dan Warna di Kota Medan*. balitbang.pemkomedan.go.id/Ayu%20Kartini.pdf. Diakses pada tanggal 10 Januari 2016.
- KS, Tugiyono., Kutoyo, Sutrisno., Evy, Ratna. 2001. *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*. Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya.
- Priyomarsono, Naniek W. 2008. *Rumah Mayor China di Jakarta*. Jakarta: Subur Jaringan Cetak Terpadu.
- Sabatini, O. 2003. *Pelestarian Bangunan RS.HVA.Toeloengredjo Pare-Kediri*. Volume. 6, No.2. www.academia.edu. 2 februari 2016.
- Sachari, Agus. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa: (Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudarwani, Maria M, 2010. *Karakter Visual Kawasan Pecinan Semarang*. <http://jurnal.unpand.ac.id>, 12 Oktober 2015.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.

- Sukarno, Pipiet Gayatri. 2014. Karakter Spasial Bangunan Kolonial Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun. Volume. 02, No.1. <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id>, 2 Februari 2016.
- Sutrisno, Anjar Filky., Prijadi, Rachmat. 2013. Karakteristik Arsitektur Menara Masjid Sebagai Simbol Islam Dari masa Ke Msa. Volume. 10, No. 2. ejournal.unsrat.ac.id, 10 Oktober 2015
- Suwarna. 1987. Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Volume. 06, No. 2.
- Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2013. Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Wiyata, A.Latief. 2013. Mencari Madura. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.
- Zahnd, Markus. 2009. Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur. Semarang: Kanisius.
- Zulkarnain I.,dkk. 2003. "Sejarah Sumenep". Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.
- Dewobroto, Adhiwignyo., Handoko, Bagus. 2015. Kajian Arsitektural Dan Filosofi Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta. Volume 4, No 1, <http://jurnal-s1.fsr.d.itb.ac.id>. 13 September 2015.
- Handinoto., Hartono, Samuel. 2007, Pengaruh Pertukangan Cina Pada Mesjid Kuno Di Jawa Abad 15-16. Volume 35, No. 1, <http://fportfolio.petra.ac.id>, 10 Oktober 2015
- Kustedja, Sugiri., Antariksa Sudikno & Purnama Salura. 2013. Elaborasi Makna Pintu Sebagai Simbol Arsitektur Vernakuler Tionghoa, Pada Bangunan Klenteng Tua di Pulau Jawa. Volume.2, No.2
- Murwandani, Nunuk Giari. 2007, Arsitektur-Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi dan Akulturasi Budaya Madura, Cina dan Belanda. Volume 5, No 2, <http://dimensiinterior.petra.ac.id/index.php/int/article/view/16878>, 12 September 2015.
- Mulyono, Grace., Thamrin, Dian. 2008, Makna Ragam Hias Binatang Pada Klenteng Kwan Sing Bio Di Tuban. Volume 6, No 1, <http://repository.petra.ac.id/>, 11 Oktober 2015.
- Ratnasari, D., Widiastutik, R, & Antariksa. 2002, Studi Ornamen Pada Keraton Sumenep Madura. Volume 14, No 1, <http://www.academia.edu>, 12 September 2015.
- Budiwiyanto, Joko. 2011, Tinjauan Historis Perkembangan Rumah Tradisional Jawa. Volume 9, No 1, <http://www.Jurnal.isi-ska.ac.id>, 13 September 2015.
- Yunianti, Esterica. 2015. Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta. Volume. 4, No. 1, <http://journal.unnes.ac.id>, 12 Oktober 2015.

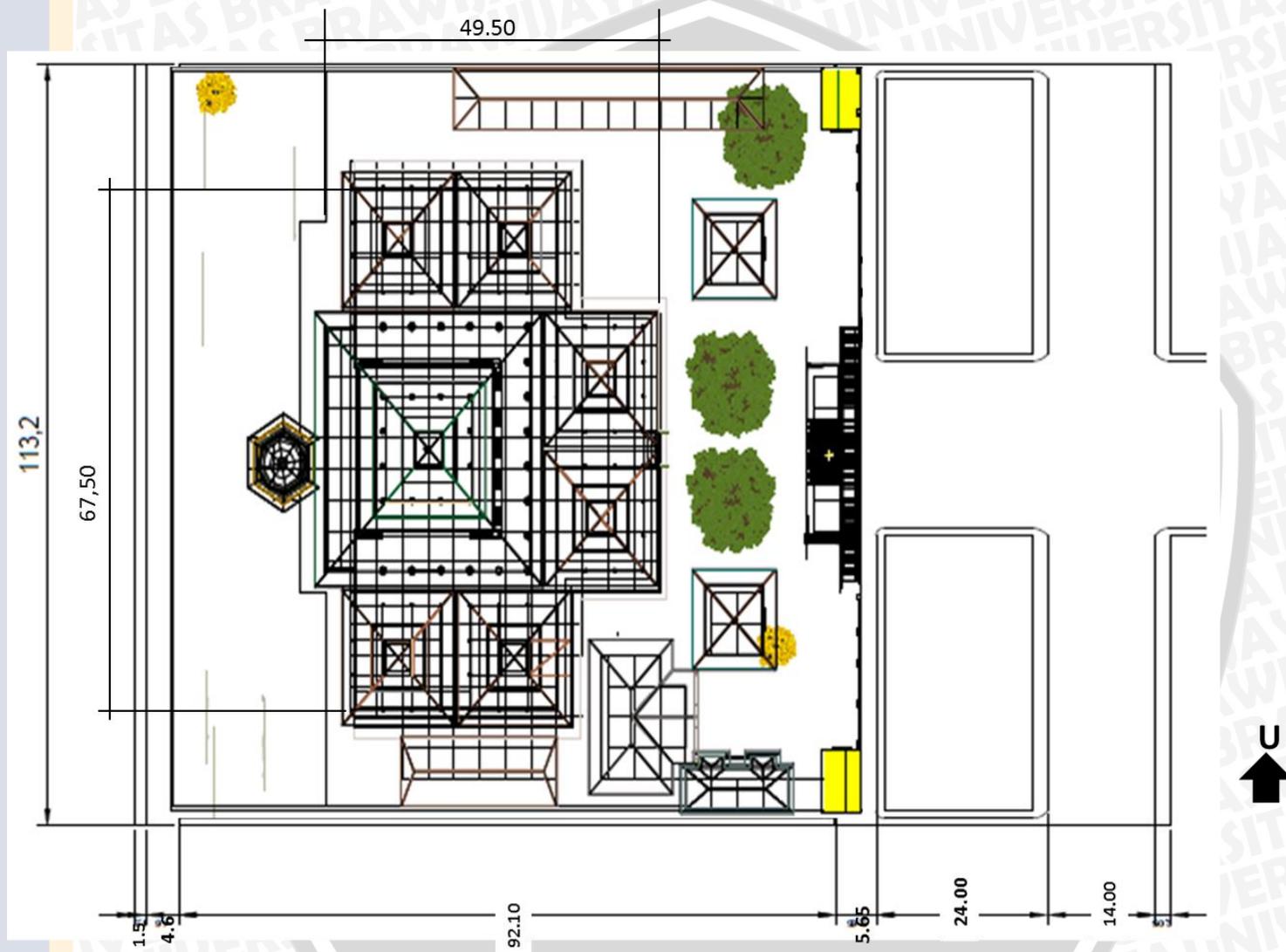
Zongshu, Zao. 1992. Round Sky and square earth (Tian Yuan Di Fang): ancient Chinese geographical thought and its influence. Volume 26, No 2, <http://link.springer.com/article>, 12 Oktober 2015



DAFTAR LAMPIRAN



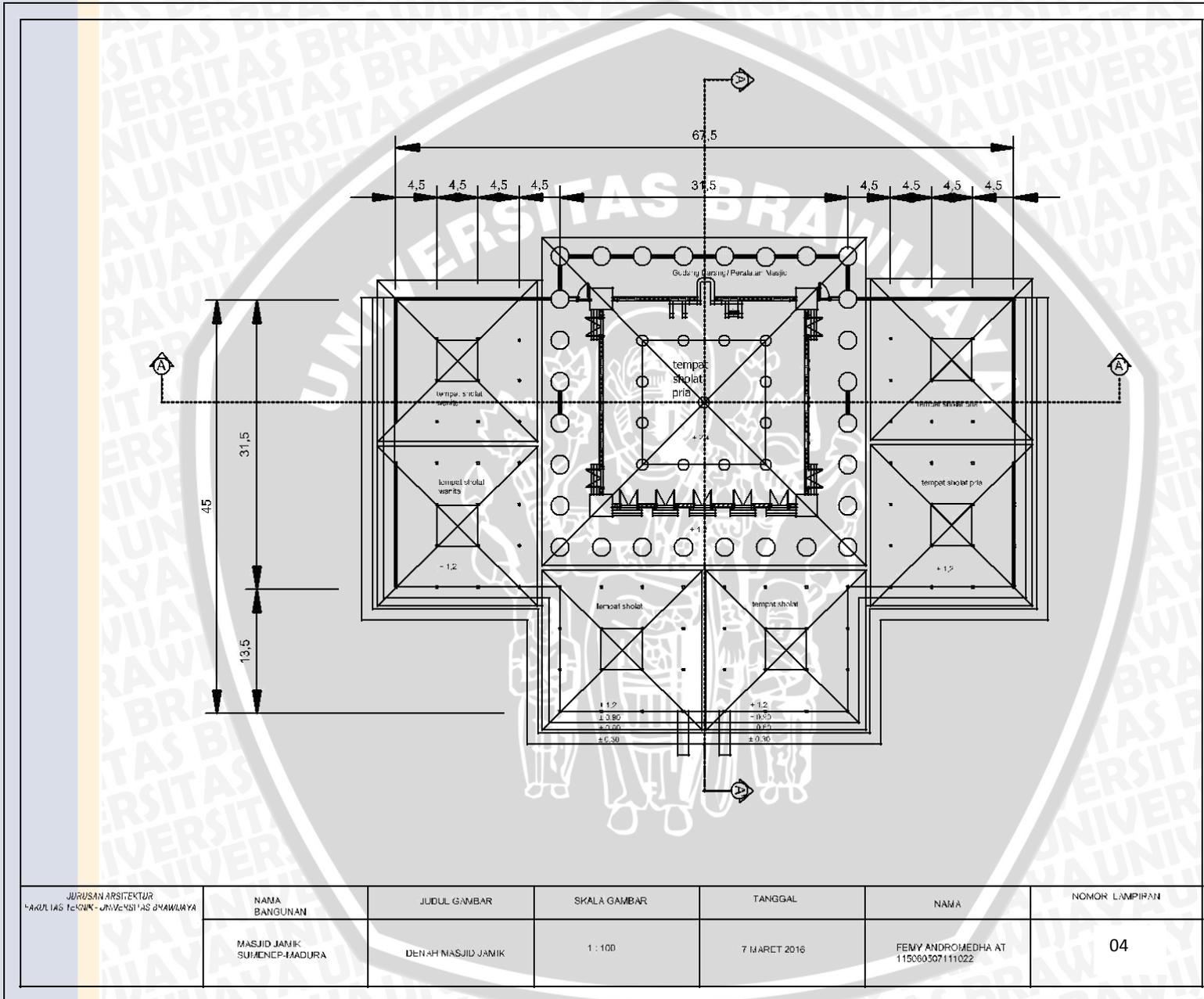
Gambar 1.
Peta Persil Kabupaten Sumenep
Sumber Gambar : Femy Andromedha At



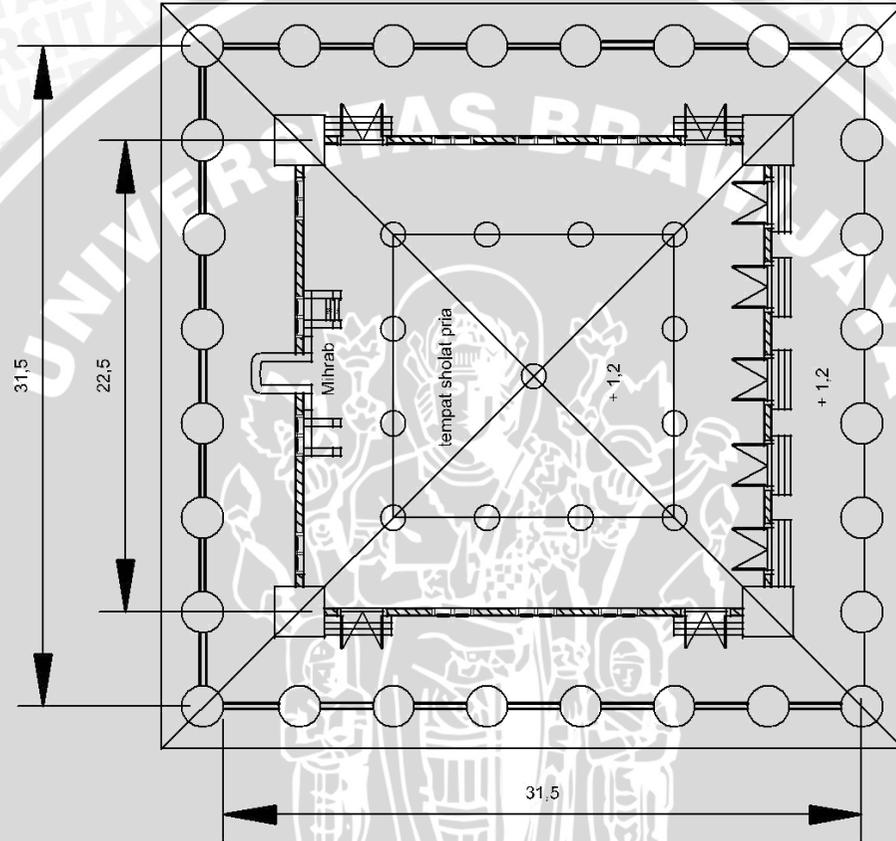
Gambar 2.
Layout Plan Komplek Masjid Jamik Sumenep
Sumber Gambar : Femy Andromedha At



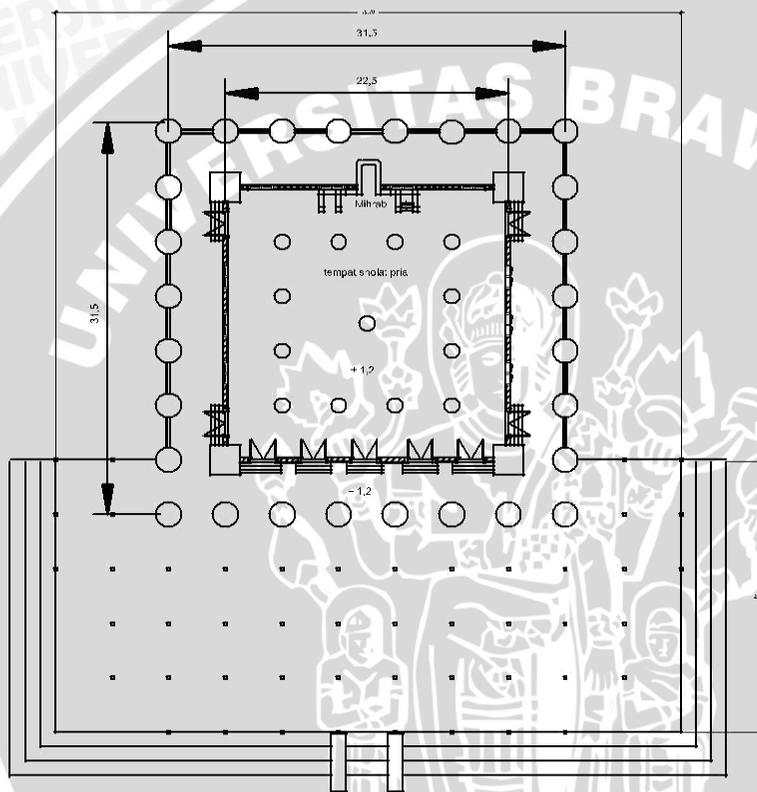
Gambar 3.
Siteplan Komplek Masjid Jamik Sumenep dan Keraton Sumenep
Sumber : Majelis Takmir



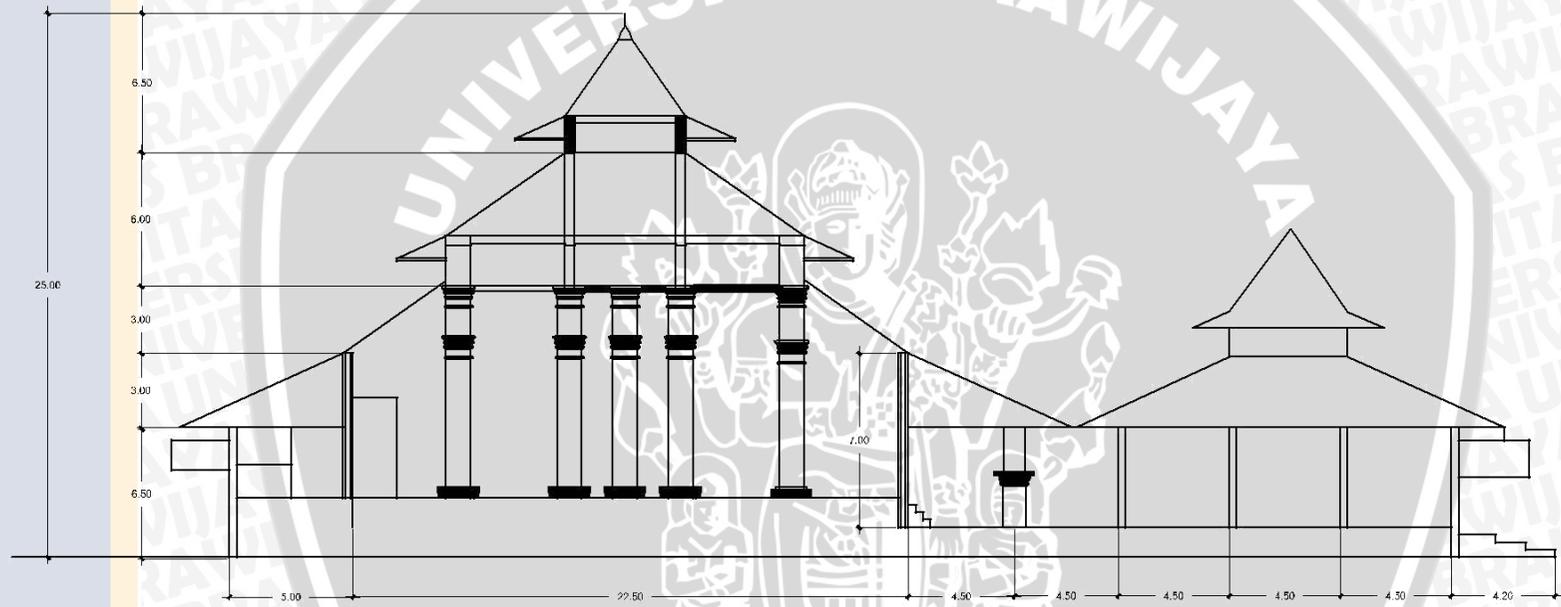
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	NOMOR LAMPIRAN
	MASJID JAMIK SUMENEP-MADURA	DENAH MASJID JAMIK	1 : 100	7 MARET 2016	FENY ANDROMEDHA AT 115060307111022	04



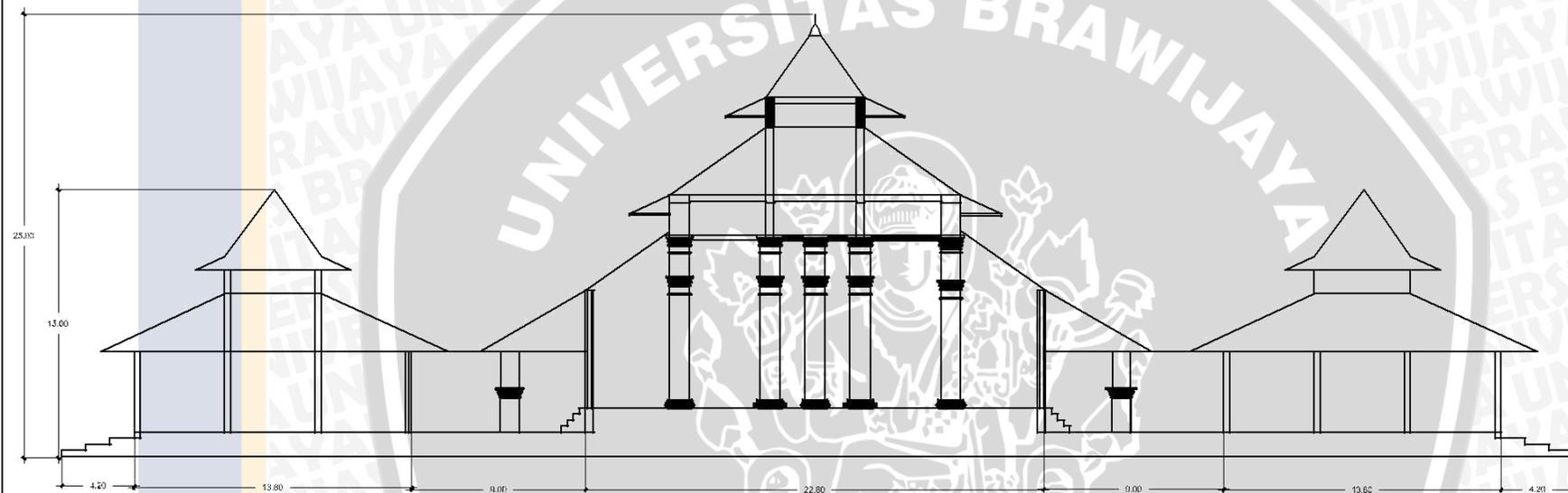
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	NOMOR LAMPIRAN	COMPASS
	MASJID JAMIK SUMENEP-MADURA	DENAH MASJID TAHUN 1767	1 : 100	7 MARET 2016	FEMY ANDROMEDHA AT 115060507111022	05	 N



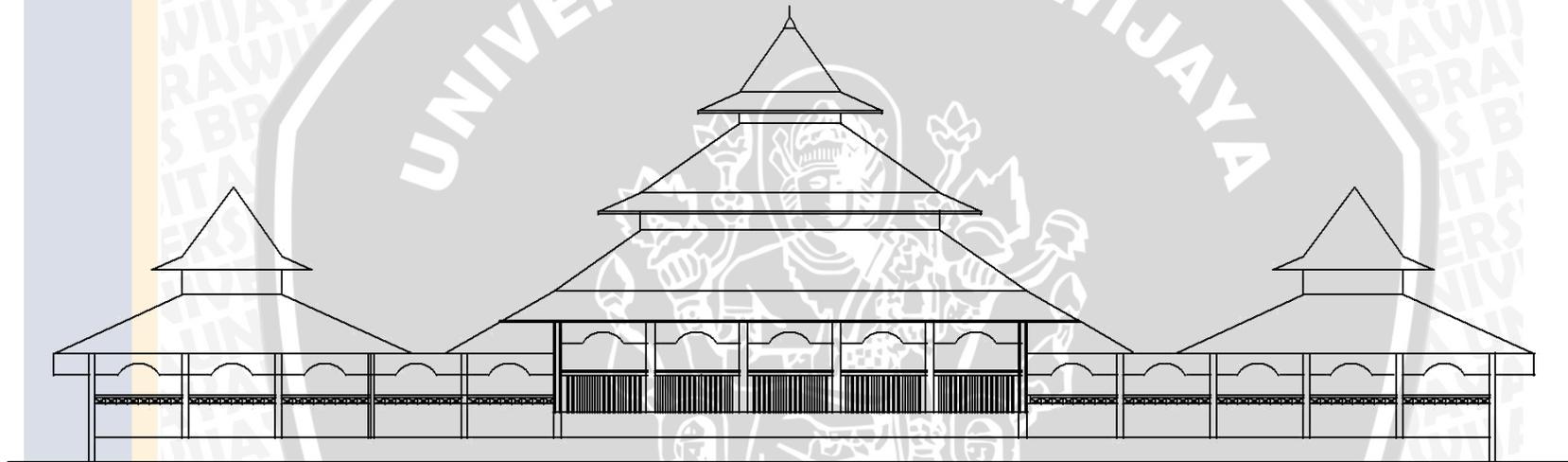
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	NOMOR LAMPIRAN
	Masjid Jamik	Denah Masjid Jamik Tahun 1962	1 : 100	1 November 2015	Femy Andromedha At 115060507111022	06



JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	NOMOR LAMPIRAN
	MASJID JAMIK SUMENEP-MADURA	POTONGAN MASJID A-A'	1 : 100	7 MARET 2016	FEMY ANDROMEDHA AT 115060507111022	07



JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	NOMOR LAMPIRAN
	MASJID JAMIK SUMENEP-MADURA	POTONGAN MASJID B-B'	1 : 100	7 MARET 2016	FEMY ANDROMEDHA AT 115060507111022	08



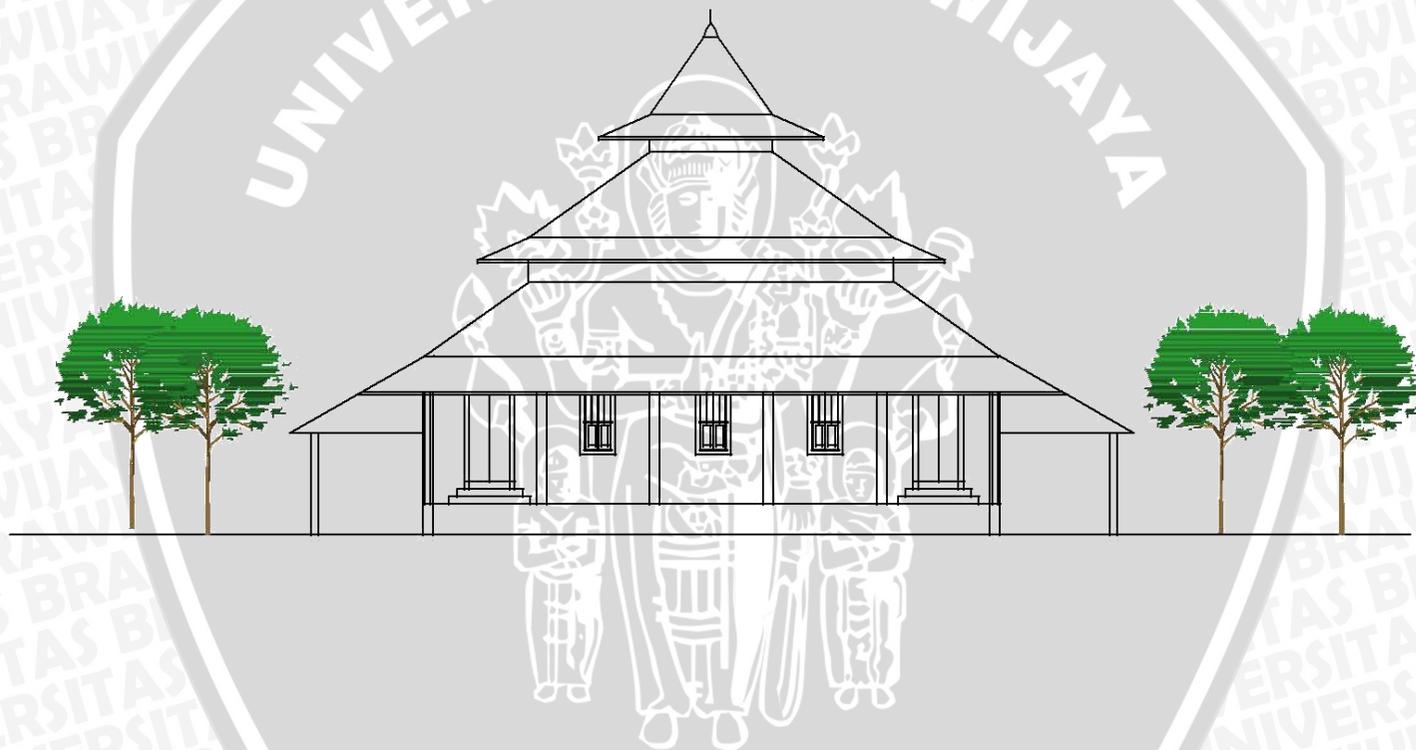
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	NOMOR LAMPIRAN
	MASJID JAMIK SUMENEP-MADURA	Tampak Bagian Barat Masjid Jamik Sumenep Madura	1 : 100	7 MARET 2016	FENY ANDROMEDHA AT 115060507111022	09



JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	NOMOR LAMPIRAN
	MASJID JAMIK SUMENEP-MADURA	Tampak Samping Bagian Selatan Masjid Jamik Sumenep Madura	1 : 100	7 MARET 2016	FEMY ANDROMEDHA AT 115060507111022	10



JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	NOMOR LAMPIRAN
	Masjid Jamik	Tampak Utara Masiid Jamik	1 : 100	1 November 2015	Femy Andromedha At 115060507111022	11



JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA

NAMA BANGUNAN

JUDUL GAMBAR

SKALA GAMBAR

TANGGAL

NAMA

NOMOR LAMPIRAN

Masjid Jamik

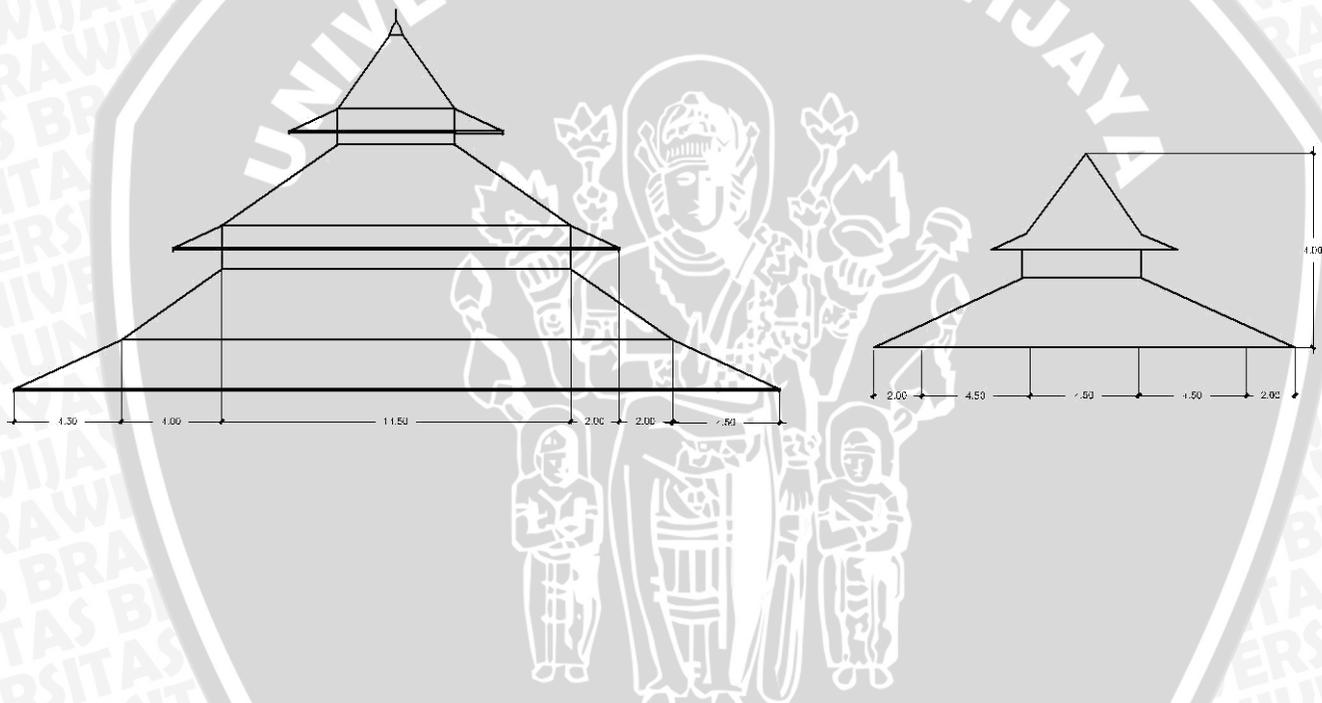
Tampak Selatan
Bangunan Utama Masjid
Jamik

1 : 100

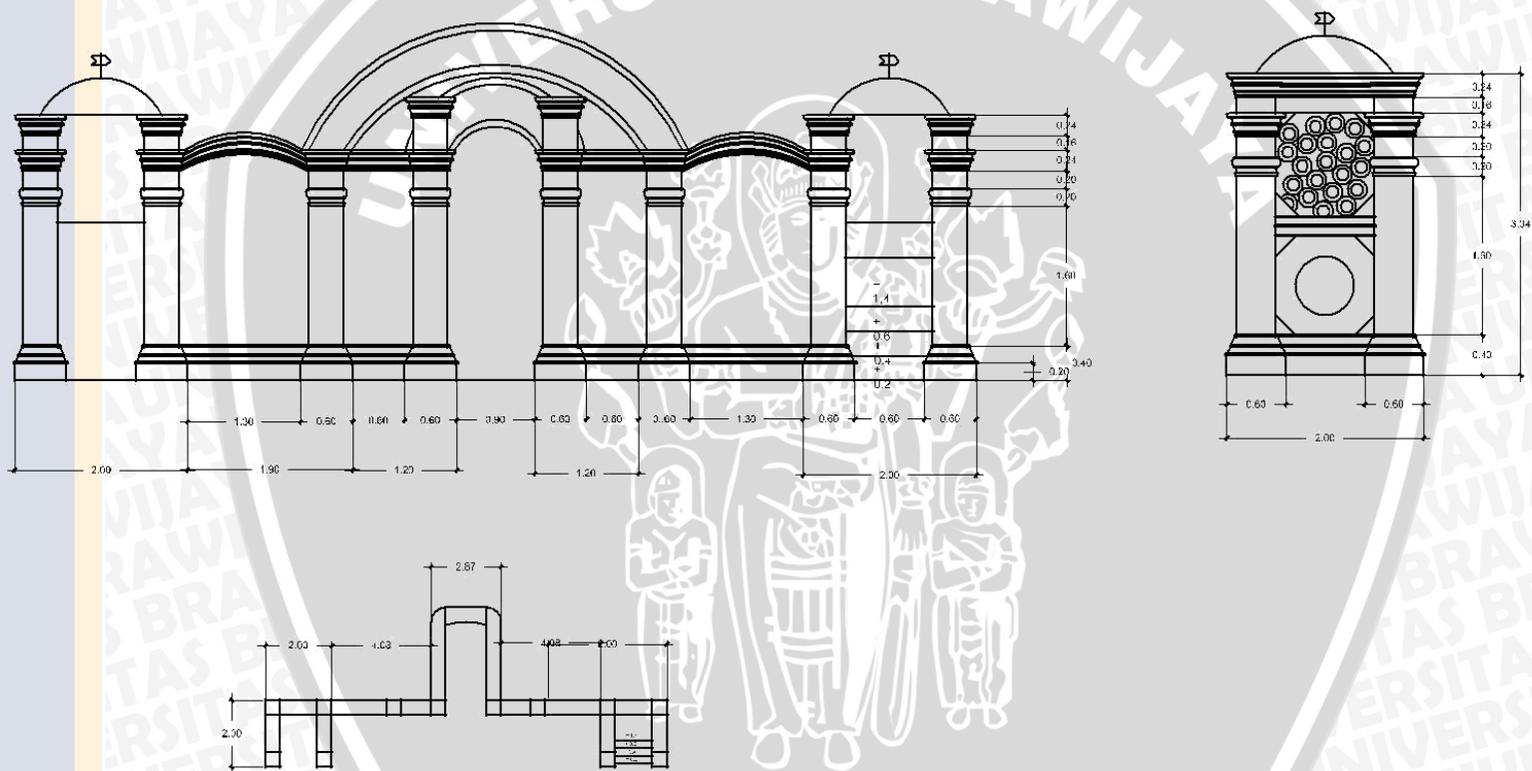
1 November 2015

Femy Andromedha At
115060507111022

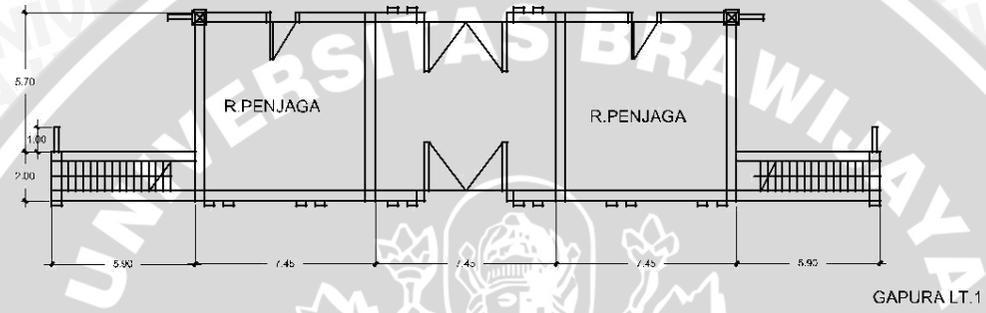
12



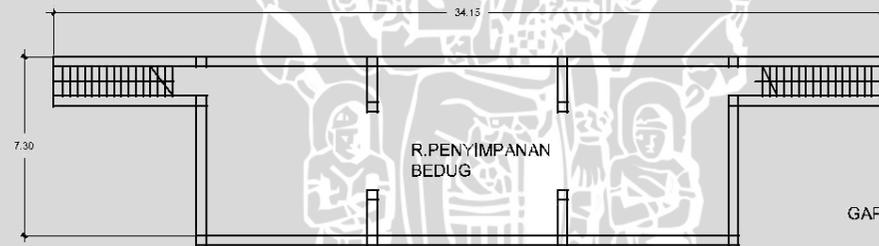
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	NOMOR LAMPIRAN
	ATAP MASJID JAMIK SUMENEP	DETIL ATAP MASJID JAMIK	1 : 100	7 MARET 2016	FEMY ANDROMEDHA AT 115060507111022	13



JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	NOHOR LAMPIRAN
	DETIL MIHRAB, MIMBAR DAN MAKSURAH	MIHRAB, MIMBAR DAN MAKSURAH MASJID JAMIK SUMENEP	1 : 100	7 MARET 2016	FEMY ANDROMEDHA AT 115060507111022	14



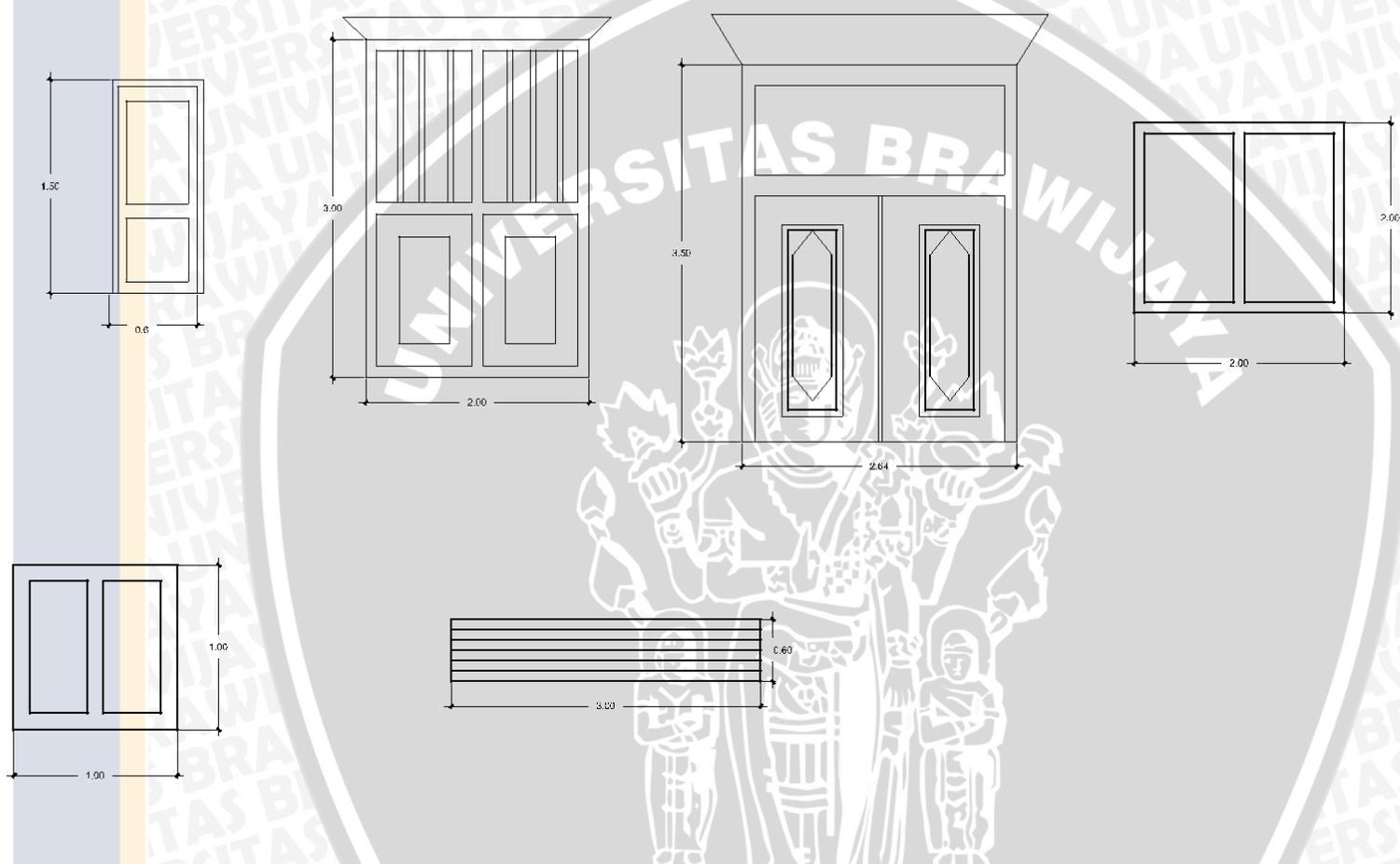
GAPURA LT.1



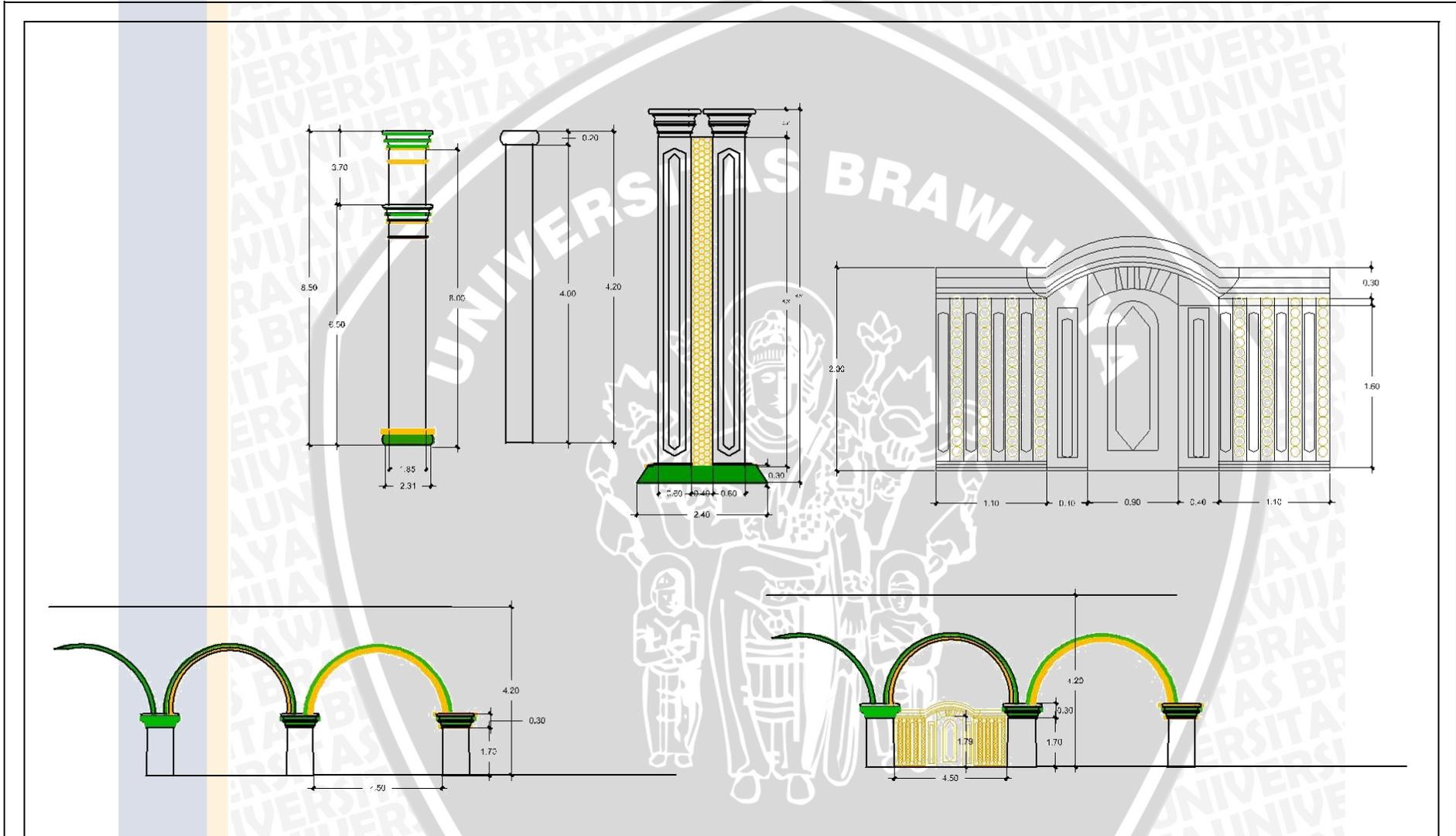
GAPURA LT.2

JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	NOMOR LAMPIRAN
	GAPURA JAMIK SUMENEP-MADURA	DENAH GAPURA MASJID JAMIK SUMENEP	1 : 100	7 MARET 2016	FEMY ANDROMEDHA AT 115060507111022	15

JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	Nomor Lampiran
	MENARA MASJID JAMIK SUMENEP-MADURA	DENAH MENARA MASJID JAMIK SUMENEP	1 : 100	7 MARET 2016	FEMY ANDROMEDHA AT 115060507111022	16



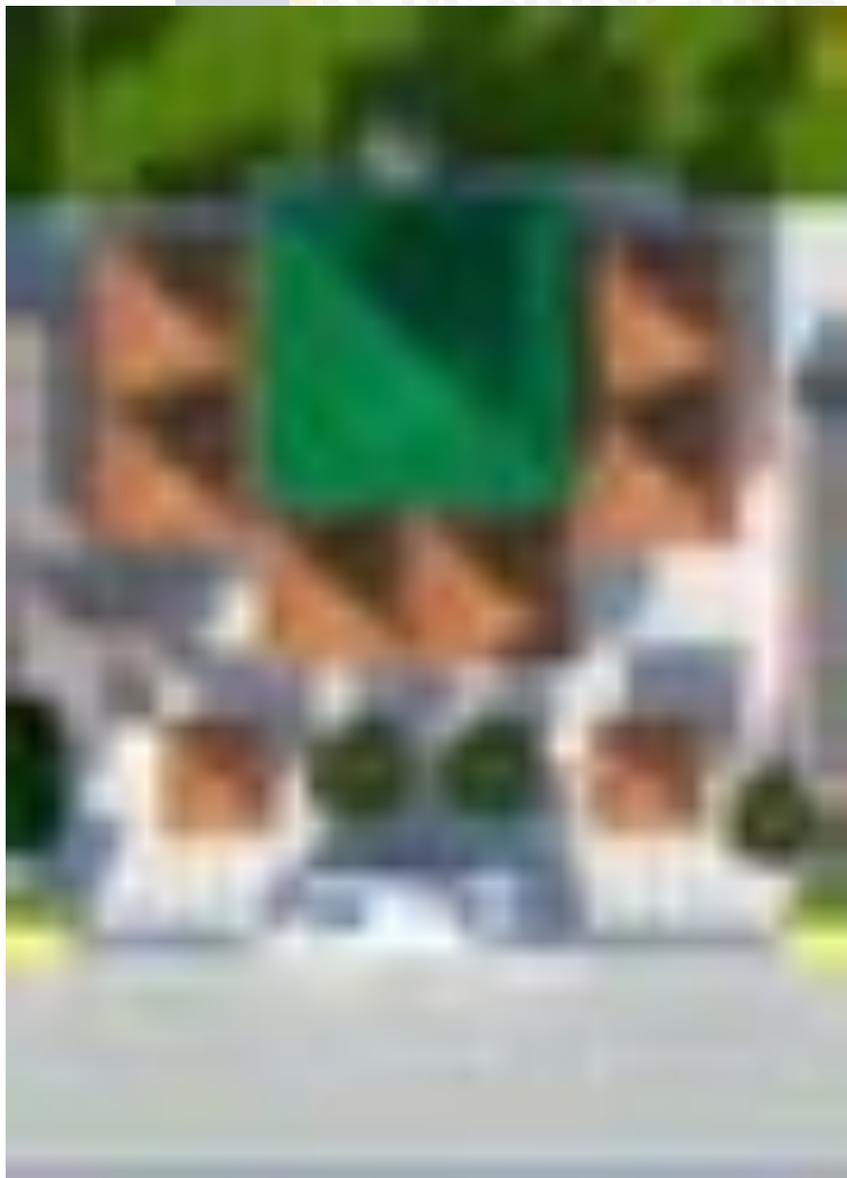
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	NOMOR LAMPIRAN
	DETIL ELEMEN ARSITEKTUR	DETIL BUKAAN MASJID JAMIK SUMENEP	1 : 100	7 MARET 2016	FEMY ANDROMEDHA AT 115060507111022	17



JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK - UNIVERSITAS BRAWIJAYA	NAMA BANGUNAN	JUDUL GAMBAR	SKALA GAMBAR	TANGGAL	NAMA	NOMOR LAMPIRAN
	DETIL ELEMEN FASAD	DETIL PILAR / TIANG	1 : 100	7 MARET 2016	FEMY ANDROMEDHA AT 115060507111022	18



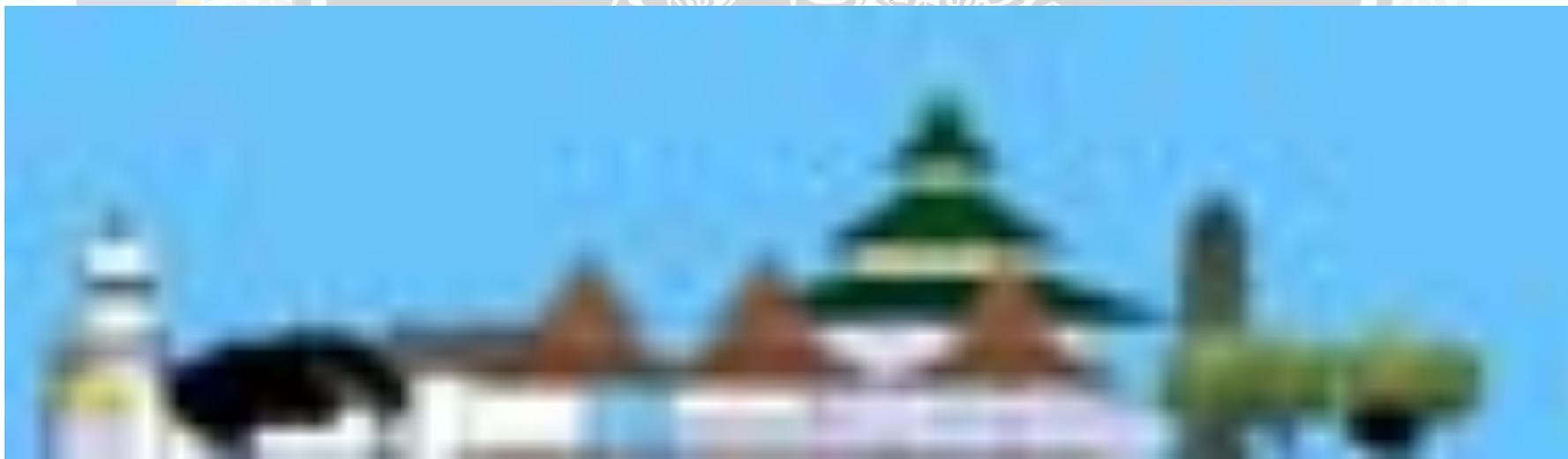
Gambar 20.
Perspektif Masjid Jamik Sumenep Tahun 2000
Sumber : Majelis Takmir



Gambar 21.

Tampak Atas dan Perspektif Masjid Jamik Sumenep

Sumber Gambar : Femy Andromedha At



Gambar 22.

Tampak Depan dan Tampak Samping Komplek Masjid Jamik

Sumber Gambar : Femy Andromedha At



Gambar 23.
Isometri Masjid Jamik Sumenep
Sumber Gambar : Femy Andromedha At